

**MENGENALKAN 'KAFIR' SEJAK DINI: ANALISIS TERHADAP
PENAFSIRAN QS AL-KAFIRUN DALAM LITERATUR TAFSIR JUZ
'AMMA KHUSUS ANAK**

SKRIPSI

OLEH:

Ismawatul Jannah

NIM 220204110037



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**MENGENALKAN 'KAFIR' SEJAK DINI: ANALISIS TERHADAP
PENAFSIRAN QS AL-KAFIRUN DALAM LITERATUR TAFSIR JUZ
'AMMA KHUSUS ANAK**

SKRIPSI

OLEH:

Ismawatul Jannah

NIM 220204110037



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul

**MENGENALKAN 'KAFIR' SEJAK DINI: ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN
QS AL-KAFIRUN DALAM LITERATUR TAFSIR JUZ 'AMMA KHUSUS ANAK**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan
karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan
penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian
maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar
sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 02 Desember 2025

Penulis,



Ismawatul Jannah

NIM 220204110037

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

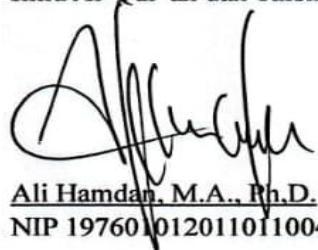
Setelah membaca dan mengoreksi tugas akhir saudara Ismawatul Jannah NIM: 220204110037 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

MENGENALKAN 'KAFIR' SEJAK DINI: ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN QS AL-KAFIRUN DALAM LITERATUR TAFSIR JUZ 'AMMA KHUSUS ANAK

Maka pembimbing menyatakan bahwa tugas akhir tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

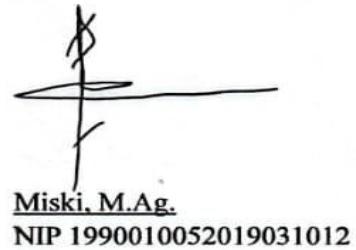
Malang, 02 Desember 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Dosen Pembimbing



Miski, M.Ag.
NIP 1990010052019031012

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

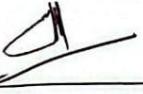
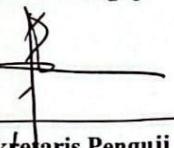
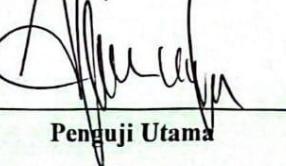
Dewan Pengaji Tugas Akhir saudara Ismawatul Jannah, NIM 220204110037, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**MENGENALKAN 'KAFIR' SEJAK DINI: ANALISIS TERHADAP
PENAFSIRAN QS AL-KAFIRUN DALAM LITERATUR TAFSIR JUZ
'AMMA KHUSUS ANAK**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2025.

Dengan Pengaji:

1. Abd. Rozaq, M.Ag.
NIP. 19830523201608011023
2. Miski, M.Ag.
NIP. 199010052019031012
3. Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP. 197601012011011004

()
Ketua Pengaji
()
Sekretaris Pengaji
()
Penguji Utama

Malang, 15 Desember 2025

Dekan,



iv

MOTTO

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan dalam agama.”

(QS. Al-Baqarah: 256)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, berkat limpahan rahmat dan pertolongan Allah penulisan skripsi yang berjudul: “Mengenalkan ‘Kafir’ Sejak Dini: Analisis Terhadap Penafsiran Qs Al-Kafirun Dalam Literatur Tafsir Juz ’Amma Khusus Anak” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membimbing kita kepada terangnya din al-islam, yang terus diharapkan syafaatnya kelak di hari kiamat nanti.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si., CAHRM, CRMP. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Nasrulloh, Lc.M.Th.I., selaku dosen wali yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan berlangsung.
5. Miski, M.Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini, meskipun penulis

masih banyak malasnya dan terkadang sulit memahami materi. Terimakasih telah mendorong semangat penulis untuk lebih giat lagi menuntut ilmu, terutama dalam hal kepenulisan penelitian ini. Semoga diberikan kesehatan dan terus bersamaai para mahasiswa dengan sabar dan telaten dalam menciptakan karya-karya berikutnya.

6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan usaha terbaiknya untuk mengajari kami baik tentang teori ataupun penerapan. Semoga sumbangan ilmu beliau menjadi nilai ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Para guru yang pernah mengajarkan ilmu kepada penulis. Khususnya Bapak Ainur Rofiq selaku guru MI penulis; Gus KH Muhammad Syarif Hidayatullah S.T., M.MT., Ning Bidhayatun nafi'ah selaku guru dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang; Ustadz Miski, M.Ag., dan Ustadzah Nurul Afifah, M.Ag., selaku guru yang sudah penulis anggap sebagai orangtua kedua; serta guru-guru penulis lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih kasih atas ilmu yang dikucurkan dan doa yang dipanjangkan kepada para muridnya, sehingga penelitian ini mendapatkan kemudahan dan terselesaikan dengan baik.
8. Orang tua tersayang, Bapak Masrukan dan Ibuk Umi Nadziroh, yang selalu memberikan support dan usaha terbaiknya, baik materil maupun non-materiil, yang selalu membangunkan penulis jam 03.00 WIB untuk shalat dan belajar, sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan hingga sampai kepada

jenjang perkuliahan ini dengan aman dan lancar. Semoga Bapak-Ibuk selalu dilimpahi kesehatan, keberkahan, kebahagiaan dan panjang umur.

9. Segenap keluarga penulis, terkhusus kakak-kakak tersayang, Arina Hidayatus Sakinah dan Almarhumah Irfiani Nurul Mawaddah yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan bangku perkuliahan ini. Semoga penulis bisa memberikan kebanggaan yang terbaik bagi kakak-kakaknya. Mbak, jangan bosan-bosan untuk memberikan contoh yang baik dan nasihan untuk penulis, semoga segalanya dimudahkan oleh Allah.
10. Segenap warga Ignitus'22 (keluarga IAT angkatan 2022) yang telah bersama penulis dalam berproses, belajar, berdiskusi, bercanda dan lain sebagainya selama tujuh semester ini. Kalian hebat, semoga kelak dipertemukan kembali di panggung yang lebih besar dengan segala kesuksesan yang telah diraih. Terkhusus kalian, Mawar Munauwaroh dan Faizatul Widad, yang selalu memberi motivasi dan semangat untuk lanjut ke jenjang selanjutnya.
11. Sahabat “Rumah Ngaji” yang sama-sama sedang mengusahakan gelar sarjananya, terimakasih telah bersama penulis dan sabar terutama dalam menyimak tasmi’, serta menjadikan kehidupan di Rumah Ngaji semakin meriah. Semoga dipermudah oleh Allah dalam segala urusannya.
12. Kepada para sahabat, teman, keluarga, dan beberapa pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu pada kesempatan ini, terimakasih telah hadir untuk memberikan warna dalam perjalanan hidup penulis.

13. Untuk diri sendiri, Ismawatul Jannah, terimakasih telah berusaha dengan segala kemampuannya. Berhasil menciptakan satu karya lagi bagi dirimu sendiri maka percayalah bahwa kamu juga bisa menciptakan karya-karya selanjutnya serta menjadi kebanggaan keluarga dan guru. Semoga tetap bahagia dan semangat dalam proses-proses selanjutnya.

Terselesaikannya laporan skripsi menandakan bahwa masa mengenyam pendidikan sarjana hampir usai, namun tentu tidak dengan masa belajar. Penulis mengharapkan segala ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh selama kuliah dapat memberikan manfaat dan keberkahan secara meluas, baik dari kalangan akademik maupun non-akademik. Semoga apa yang telah ditorehkan dalam penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, khususnya terkait dengan penulisan tafsir di Indonesia.

Akhir kata, penulis berharap dan berdoa kepada Allah SWT semoga kebaikan, rahmat dan keberkahan Allah selalu datang kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Malang, 03 Desember 2024

Penulis,



Ismawatul Jannah

NIM 220204110037

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḩa	Ḩ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ڏ	ڙ	ڙ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ڙ	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ڦ	Syin	Sy	Es dan Ye
ض	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ڏض	Dad	D	De (Titik di Bawah)
ط	Ta	ᵀ	Te (Titik di Bawah)
ڦط	Za	ڙ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ـ	Hamzah'	Apostrof
يـ	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisann bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
◦	A		Ā		Ay
◦,	I		Ī		Aw
◦◦	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قبل	Menjadi	Qīla

Vokal (u) panjang=	ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna
-----------------------	---	----------	-----	---------	------

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkannya ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	فول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbuthah

Ta' Marbuthah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya المدرسة الرسلة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan

3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dariorang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN SKRIPSI.....	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
ABSTRAK	xxiii
ABSTRACT	xxiv
مستخلص البحث.....	xxv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6

D. Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis Penelitian	8
2. Pendekatan Penelitian	9
3. Sumber Data dan Data.....	10
4. Teknik Pengumpulan Data	13
5. Metode Pengolahan Data	13
F. Penelitian Terdahulu.....	14
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II	23
TINJAUAN PUSTAKA	23
A. Tafsir Indonesia.....	23
B. Semiotika Charles Sanders Peirce.....	27
C. Konstruksi Tafsir Visual.....	34
BAB III.....	38
PEMBAHASAN	38
A. Profil Literatur Tafsir Juz 'Amma Khusus Anak	38
B. Memahami QS Al-Kafirun sebagai Info Masa Lalu	64
C. Memahami QS Al-Kafirun: Dari Masa Lalu hingga Masa Kini	76
D. Memahami QS. Al-Kafirun: Dari Masa Kini ke Masa Lalu	93

BAB IV	107
PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	119
DAFTAR RIWAYAT	121

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 2. 1. Analisis Representamen Buku Rully Nasrullah & Asy-Syifa, dan Muhammad Abu Fajr	69
Tabel 3. 2. 2. Analisis Representamen Buku Aan Wulandari dan Muhammad Chirzin.....	74
Tabel 3. 3. 1. Analisis Representamen Buku Abdul Mustaqim dan Tim Cordoba Kids	83
Tabel 3. 3. 2. Analisis Representamen Buku Aminah Mustari dan Meti Herawati	88
Tabel 3. 3. 3. Analisis Representamen Buku Lutfi Yansyah dkk dan Roni Nugroho	92
Tabel 3. 4. 1. Analisis Representamen Abu Alkindie Ruhul Insan dan Abu Azka Serta Tethy Ezokanzo dan Dian K	97
Tabel 3. 4. 2. Analisis Representamen Abu Ahmad dan Abu Fayha, Gema Insani, Serta Syamsu Arramly dan Tim Sygma	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ilustrasi Kafir (Rully Nasrullah dan Asy-Syifa)	65
Gambar 2. Ilustrasi Kafir (Muhammad Abu Fajr)	67
Gambar 3. Ilustrasi Praktik Penyembahan Sosok Kafir (Aan Wulandari)	70
Gambar 4. Ilustrasi Kafir (Aan Wulandari)	72
Gambar 5. Ilustrasi Kafir (Abdul Mustaqim)	77
Gambar 6. Ilustrasi Praktik Penyembahan Sosok Kafir (Abdul Mustaqim)	77
Gambar 7. Ilustrasi Non-Muslim (Abdul Mustaqim).....	78
Gambar 8. Ilustrasi Kafir (Tim Cordoba Kids).....	80
Gambar 9. Ilustrasi Non-Muslim (Tim Cordoba Kids)	81
Gambar 10. Ilustrasi Non-Muslim dalam Komikisasi (Tim Cordoba Kids)	82
Gambar 11. Ilustrasi Simbol Keagamaan (Aminah Mustari)	85
Gambar 12. Ilustrasi Simbol Keagamaan (Meti Herawati)	87
Gambar 13. Ilustrasi Non-Muslim (Abu Alkindie Ruhul Insan dan Abu Azka) .	94
Gambar 14. Ilustrasi Kafir (Abu Alkindie Ruhul Insan dan Abu Azka).....	95
Gambar 15. Ilustrasi Adat ritual Tabur Bunga oleh Keyakinan Lain (Tethy Ezokanzo dan Dian K)	98
Gambar 16. Ilustrasi Praktik Penyembahan Non-Muslim (Abu Ahmad dan Abu Fayha).....	99
Gambar 17. Ilustarasi Non-Muslim (Gema Insani)	101
Gambar 18. Ilustrasi Timbangan (Syamsu Arramly dan Tim Sygma)	102

ABSTRAK

Ismawatul Jannah, 220204110037, 2025. Mengenalkan 'Kafir' Sejak Dini: Analisis Terhadap Penafsiran QS Al-Kafirun Dalam Literatur Tafsir Juz 'Amma Khusus Anak. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Miski, M.Ag.

Kata Kunci: Tafsir Khusus Anak-Anak; Juz 'Amma; QS Al-Kafirun; Konsep Kafir

Penelitian ini berangkat dari persoalan bagaimana konsep "kafir" direpresentasikan dalam literatur tafsir juz 'amma khusus anak, mengingat istilah tersebut sensitif dalam hal keagamaan dan sosial yang berpotensi memengaruhi cara anak memahami perbedaan agama. Berdasarkan hal tersebut, penelitian merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana pemaknaan dasar konsep "Kafir" pada QS Al-Kafirun dalam ragam literatur Juz 'Amma untuk Anak; (2) bagaimana representasi "Kafir" pada QS Al-Kafirun dalam ragam literatur Juz 'Amma untuk Anak; dan (3) bagaimana interpretasi "Kafir" pada QS Al-Kafirun dalam ragam literatur Juz 'Amma untuk Anak. Penelitian ini bertujuan memetakan bentuk-bentuk representasi tersebut serta menilai dampaknya terhadap konstruksi pemahaman keberagamaan anak.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce bagian representamen (tanda) yang mengkaji apa yang tampak dari panca indra. Data diperoleh dari 15 literatur tafsir juz 'amma khusus anak yang dipilih dengan dua indikasi yaitu dari penggambaran konsep kafir dan pengaitan pada kebutuhan anak mengenai pembentukan karakter terutama pada pembinaan pola berinteraksi di ranah sosial masyarakat. Analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap elemen visual, narasi, serta struktur penafsiran yang digunakan masing-masing literatur, kemudian dikaitkan dengan pola kecenderungan yang dipakai dalam menjelaskan konsep kafir pada QS Al-Kafirun. Serta yang terakhir potensi pemahaman yang terbentuk dari penyajian QS Al-Kafirun dari pola-pola yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep "kafir" dapat dipahami secara keliru terutama dalam pemahaman anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan penyajian penjelasan yang terdapat simplifikasi hanya bertumpu pada cerita masa lalu. Penelitian ini menegaskan bahwa cara literatur tafsir anak menyajikan QS Al-Kafirun sangat memengaruhi proses pembentukan pemahaman sejak dini, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada kedalaman narasi dan karakter visual yang digunakan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan sistematis bentuk representasi konsep "kafir" pada literatur tafsir anak serta analisis kritis terhadap isi penafsirannya, suatu aspek yang selama ini jarang disentuh dalam studi tafsir anak yang lebih banyak berfokus pada aspek metodologis atau desain buku. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penulis, penerbit, maupun peneliti berikutnya dalam mengembangkan tafsir anak yang lebih proporsional, kontekstual, dan mendukung nilai-nilai dalam keberagamaan.

ABSRACT

Ismawatul Jannah, 220204110037, 2025. Introducing 'Kafir' From an Early Age: An Analysis of the Interpretation of QS Al-Kafirun in the Literature of Tafsir Juz 'Amma for Children. Thesis. Qur'ān and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor: Miski, M.Ag.

Keywords: Special Interpretation for Children; Juz 'Amma; QS Al-Kafirun; The Concept of Kafir

This research departs from the problem of how the concept of "kafir" is represented in the literature on the interpretation of juz 'amma specifically for children, considering that the term is sensitive in religious and social matters which has the potential to affect the way children understand religious differences. Based on this, the research formulated three main questions: (1) how is the basic meaning of the concept of "Kafir" in QS Al-Kafirun in the variety of Juz 'Amma literature for Children; (2) how the representation of "Kafir" in QS Al-Kafirun in the variety of Juz 'Amma literature for Children; and (3) how to interpret "Kafir" in QS Al-Kafirun in the variety of Juz 'Amma literature for Children. This study aims to map these forms of representation and assess their impact on the construction of children's religious understanding.

Methodologically, this study uses a qualitative approach with Charles Sanders Peirce's semiotic analysis of the representation section (sign) which examines what appears from the five senses. Data were obtained from 15 literature on the interpretation of juz 'amma specifically for children which were selected with two indications, namely from the description of the concept of kafir and the association with the needs of children regarding character formation, especially in the development of interaction patterns in the social realm of society. The analysis is carried out through an in-depth reading of the visual elements, narratives, and interpretive structures used in each literature, then related to the pattern of tendencies used in explaining the concept of kafir in QS Al-Kafirun. And lastly, the potential understanding formed from the presentation of QS Al-Kafirun from different patterns.

The results of the study show that the concept of "kafir" can be misunderstood, especially in the understanding of early childhood. This is because the presentation of explanations that contain simplification only relies on past stories. This study emphasizes that the way children's interpretation literature presents QS Al-Kafirun greatly influences the process of forming understanding from an early age, both positively and negatively, depending on the depth of narrative and visual characters used. The main contribution of this research lies in the systematic mapping of the form of representation of the concept of "kafir" in the literature of children's interpretation as well as a critical analysis of the content of its interpretation, an aspect that has rarely been touched in the study of children's interpretation which focuses more on methodological aspects or book design. This research is expected to be a reference for future writers, publishers, and researchers in developing children's interpretations that are more proportionate, contextual, and support values in religion.

مستخلص البحث

سماوة الجنة، 220204110037، 2025. التعريف بمفهوم "الكفر" في سن مبكرة: دراسة تحليلية لتفسير سورة الكافرون في مؤلفات التفسير الخاص للأطفال ضمن جزء عم . بحث تخرج لنيل درجة البكالوريوس، قسم علوم القرآن وتفسيره، كلية الشريعة، جامعة الإسلام الحكومية "مولانا مالك إبراهيم" مالانغ.
المشرف : مسكي، أهاجستير.

الكلمات المفتاحية : التفسير الخاص بالأطفال؛ جزء عم؛ سورة الكافرون؛ مفهوم الكفر

تنطلق هذه الدراسة من إشكالية كيفية تمثيل مفهوم "الكفر" في مؤلفات التفسير الموجهة للأطفال ضمن كتب تفسير جزء عم، وذلك بالنظر إلى حساسية هذا المصطلح دينياً واجتماعياً، وإلى إمكان تأثيره في تشكيل طريقة فهم الطفل للاختلاف الديني. وبناءً على ذلك، صاغت هذه الدراسة ثلاث تساؤلات رئيسية:

(1) كيف تُبني الدلالة الأساسية لمفهوم "الكفر" في سورة الكافرون ضمن مؤلفات تفسير جزء عم للأطفال؟
(2) كيف تُعرض صور تمثيل مفهوم "الكفر" في سورة الكافرون ضمن مؤلفات تفسير جزء عم للأطفال؟
(3) كيف تُفهم آليات تأويل مفهوم "الكفر" في سورة الكافرون ضمن مؤلفات تفسير جزء عم للأطفال؟

تحدف هذه الدراسة إلى رسم خريطة لأنماط هذا التمثيل وتقوم أثرها في تشكيل فهم الطفل للدين.

من الناحية المنهجية، تعتمد الدراسة مقارنة نوعية (كوالitative) باستعمال تحليل السيميائيات عند تشارلز ساندرز بيرس، وبالأخص مكون التمثيل (Representamen) الذي يبحث في العلامات كما تدرك عبر الحواس. وقد جُمعت البيانات من خمس عشرة مؤلفاً في تفسير جزء عم للأطفال، جرى اختيارها بناءً على معيارين، هما: تصوير مفهوم الكفر، وارتباطه بحاجات الطفل في بناء الشخصية، وخصوصاً في تأثير أساليب التفاعل الاجتماعي داخل المجتمع المتعدد. ثم جرى تحليلها عبر قراءة معقّدة للعناصر البصرية، والنصوص السردية، وبُنى التأويل المعتمدة في كل مؤلف، وربط ذلك بأنماط توظيف مفهوم الكفر في تفسير سورة الكافرون، إضافةً إلى استشراف الأثر المحتمل لتلك الأنماط في تشكيل فهم الطفل.

وقد أظهرت نتائج الدراسة أنّ مفهوم "الكفر" قابل لإساءة الفهم، خاصةً لدى الأطفال في سن مبكرة، بسبب اعتماد كثير من المؤلفات على التبسيط المفرط المركز على القصص التاريخية فقط، دون تقديم خطابٍ يراعي سياق الطفل وفهمه للعالم المعاصر. وتؤكد هذه الدراسة أن طريقة عرض تفسير سورة الكافرون في مؤلفات الأطفال تُسهم بدرجة عالية في تشكيل فهم الطفل منذ سنواته الأولى، سواء بصورة إيجابية أو سلبية، تبعاً لعمق الطرح السردي ودقة التمثيل البصري المستخدم. وتكمّن أهمية هذه الدراسة في تقديمها خرقاً معرفياً وتحليلياً منهاجيّاً لتمثيلات مفهوم "الكفر" في تفسير الأطفال، إلى جانب نقدي دلالي محتوى هذه التفاسير؛ وهو جانب قلماً حظي باهتمام في دراسات تفسير الأطفال التي غالباً ما انحصرت في المقاربات المنهجية أو التصميمية . وتأمل الدراسة أن تُسهم نتائجها في إرشاد المؤلفين، والناشرين، والباحثين نحو بناء تفاسير للأطفال تكون أكثر اتزاناً وواقعيةً وسياقيةً، بما يدعم القيم الأخلاقية في التربية الدينية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan ragam literatur tafsir juz 'amma yang ditujukan untuk anak-anak menjadi penting dalam memperkenalkan konsep-konsep dasar Islam sejak dini. Hal ini karena masa kanak-kanak adalah fase krusial pembentukan karakter dan spiritual; mereka belum mampu berpikir kritis dan mudah menerima pengaruh serta ajaran dari lingkungannya.¹ Terlebih lagi, juz 'amma memuat surat-surat pendek, mudah dihafal, dan bisa dipahami dengan penjelasan yang diberikan sesuai dengan perkembangan anak.² Kemudahan dalam memahami tafsir juz 'amma bagi anak-anak dapat dicapai umumnya melalui penggunaan narasi yang sederhana dan visualisasi yang dinilai menarik untuk mereka.³ Dengan demikian, keberadaan literatur tafsir juz 'amma tidak semata-mata sebagai media belajar baca Al-Qur'an namun juga media penanaman pemahaman keagamaan yang dinilai sesuai dengan kebutuhan mereka.

Eksisnya penafsiran terhadap QS Al-Kafirun dalam literatur tafsir juz 'amma untuk anak-anak menunjukkan bahwa sejak dini mereka telah diperkenalkan

¹ Herawati, Cut Intan Hayati, dan M. Salman, "Pengembangan Jiwa Agama Pada Masa Anak-Anak," *Journal of Education Science (JES)* 7, no. 2 (2021): 101, <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/1673>.

² Dian Fadkhuli Jannah, "Penerapan Pembelajaran Menghafal Juz 'Amma Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aba Implementation of Learning Juz 'Amma for Children Age 5-6 Years At Tk Aba," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 4* 10, no. 4 (2021): 310.

³ Aisyah Auliyaunnisa, "Konsep Akhlak Terpuji Dalam Tafsir Juz 'Amma For Kids" (*Undergraduate Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*), 2020, 82.

dengan konsep 'kafir'. Dalam *Juz 'Amma Hafalan Character Building* karya Tim Cordoba Kids yang diterbitkan pada tahun 2024, misalnya, konsep kafir divisualisasikan melalui ilustrasi dua anak laki-laki yang sedang makan bersama. Anak pertama digambarkan mengenakan kopiah, baju lengan panjang, dan celana panjang yang mencerminkan identitas seorang muslim, sedangkan anak kedua digambarkan berkepala plontos dan mengenakan jubah berwarna oranye yang merepresentasikan sosok kafir. Dari visualisasi ini, terlepas dari tujuan literatur tersebut sebagai sarana pendidikan terhadap anak, tetap perlu dianalisis lebih lanjut apakah pesan dalam QS Al-Kafirun relevan dan ramah anak atau justru menimbulkan kesalahpahaman.

Pada contoh literatur di atas, QS Al-Kafirun tidak hanya dijelaskan secara visual namun juga dilengkapi dengan narasi untuk menjelaskan kandungan dari QS Al-Kafirun:

”Surah ini mengajarkan agar berani bersikap tegas dengan tetap saling menghormati. Katakanlah bahwa kita tidak menyembah tuhan selain Allah Swt. Kita tidak beribadah seperti cara agama lain beribadah, yang kita sembah hanyalah Allah. ’Untukku agama Islamku, dan untuk kamu agama kamu’”.⁴

Namun, hal yang pasti, dari aspek bagaimana pesan teologis disematkan di dalamnya sebagaimana dipaparkan di atas tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, interaksi, moralitas, penghormatan terhadap perbedaan latarbelakang, dan hidup berdampingan secara damai tanpa adanya diskriminasi.⁵

⁴ Tim Cordoba Kids, *Juz Amma Hafalan Character Building*, ed. Tim Cordoba Kids, 1st ed. (Bandung: Cordoba Kids, 2024).

⁵ Rabiah dan Danil Putra Arisandy, “Sikap Toleransi Beragama Perspektif Surah Al-Kafirun Mahasiswa Di Kota Langsa,” *Al Muhibidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 34, <https://jurnal.stiq-almultazam.ac.id/index.php/muhibidz/article/view/31>.

Dari pola ini dapat dipahami bahwa isu-isu yang cenderung dinilai "sensitif" sekalipun tidak lagi sepenuhnya diarahkan pada orang-orang dewasa, sebaliknya ia sudah diarahkan pada anak-anak.

Seiring berkembangnya literatur tafsir khusus anak di Indonesia, terdapat dua penelitian yang menonjol. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ika Hilmatus Salamah dan Miski yang fokus pada tafsir-tafsir khusus anak yang terbit pada 2020 hingga 2024.⁶ *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Khofifah Alawiyah dan Miski yang fokus pada tafsir khusus anak yang terbit dalam rentang waktu 2001 hingga 2020.⁷ Dua penelitian ini sepenuhnya fokus pada aspek karakteristik tafsir yang meliputi kepengarangan, penyajian, dan metodologi. Temuan paling mendasar dari dua penelitian ini adalah bahwa literatur tafsir yang ditulis khusus untuk anak tidak selalu dilakukan oleh mereka yang sejak awal memiliki otoritas sebagai ahli tafsir, identik dengan visualisasi, dan sebagainya. Dari bagian ini tampak bahwa penelitian tersebut tidak memberikan perhatian khusus pada upaya memahami atau mengkritisi tafsir terhadap surat-surat dalam juz 'amma untuk anak secara mendalam; sebagian besar hanya fokus pada aspek metodologi dan membahas visualisasi secara umum.

Sebagai penelitian pengantar, dapat dimaklumi mengapa keduanya lebih fokus pada upaya mengenalkan literatur tafsir khusus anak. Namun, demikian, harus ditegaskan bahwa aspek itu juga yang menjadi kelemahan dari dua penelitian

⁶ Ika Hilmatus Salamah and Miski, "Juz 'Amma Publications For Kids In Indonesia : A Study Of Authorship, Presentation, Aand Interpretation Approaches," *Mashdar*, 2024, 56, <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v6i1.8845>.

⁷ Khofifah Alawiyah and Miski, "Karakteristik Tafsir Indonesia Untuk Anak-Anak," (*Undergraduate Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*), no. 1 (2024): 1.

tersebut atau bahkan penelitian-penelitian lain yang sejenis, seperti penelitian yang dilakukan Shohibul Adib yang lebih fokus pada metode penafsiran Afif Muhammad dalam *Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-Anak* serta karakteristik tafsir yang ideal bagi mereka. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana tafsir dapat disajikan secara sederhana dan sesuai perkembangan kognitif anak.⁸ Absennya penelitian terkait bagaimana QS Al-Kafirun ditafsirkan dalam literatur tafsir khusus anak tampak melahirkan persoalan tersendiri yaitu terabaikannya isu yang lebih krusial yaitu persoalan intoleransi dan sejenisnya.

Fenomena intoleransi pada anak usia dini sendiri telah banyak disoroti dalam penelitian-penelitian sosial keagamaan. Misalnya, Penelitian Kapal Perempuan menemukan bahwa beberapa lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Solo Raya mengajarkan nilai intoleran melalui kurikulum sekolah yang agamis, pengajian, dan jaringan sosial komunitas yang kuat, sehingga anak-anak terbiasa menjauhi teman yang berbeda keyakinan.⁹ Di sisi lain, studi di berbagai tingkat pendidikan awal di Indonesia menekankan bahwa nilai toleransi bisa ditanamkan melalui pendekatan holistik, misalnya pola asuh demokratis yang meningkatkan keterampilan toleransi anak usia 5-6 tahun¹⁰; dan implementasi toleransi lewat kurikulum, pembiasaan, serta peran penting guru dan orang tua.¹¹ Penyajian tafsir

⁸ Shohibul Adib, "Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad," *An-Nidzam* Vol 5, no. 2 (2018): 146–47, <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/view/177>.

⁹ Institut Kapal Perempuan, "Laporan Penelitian: Kecenderungan Penguatan Intoleransi Di Komunitas Melalui PAUD," *Kapal Perempuan*, 2020, 2–4.

¹⁰ Dwi Marintan and Nina Yuminar Priyanti, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun Di TK," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5339, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>.

¹¹ Jumiatmoko Jumiatmoko, "Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 57, <https://doi.org/10.19109/ra.v2i2.2847>.

Al-Qur'an, khususnya pada QS Al-Kafirun dalam bentuk yang kontekstual, visual, dan komunikatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk menanamkan sikap toleransi sejak usia dini, tetapi juga menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki perhatian dan pembahasan yang mendalam terkait isu tersebut.

Dalam penelusuran penulis, literatur tafsir juz 'amma untuk anak cenderung mudah ditemukan. Sebagai contoh konkret, terdapat *Juz Amma Untuk Anak Cerdas* (Rully Nasrullah & Asy-Syifa) 2011, *Juz Amma For Kids* (Abu Alkindie Ruhul Insan dan Abu Azka) 2012, *Tafsir Juz Amma For Kids* (Dr. H. Abdul Mustaqim) 2012, *Juz Amma Anak Shaleh & Pintar* (Muhammad Abu Fajr) 2013, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma* (Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.) 2013, dan *Juz Amma For Kids* (Meti Herawati) 2015. Uniknya, dalam pemetaan dasar, ragam literatur terkait eksis dengan tiga pola, *pertama*, fokus pada diskursus tafsir QS Al-Kafirun yang menonjolkan aspek masa lalu saja. *Kedua*, fokus pada diskursus tafsir QS Al-Kafirun dalam konteks masa kini. *Ketiga*, literatur yang lebih menekankan penafsirnya QS Al-Kafirun yang fokus pada masa kini yang kemudian dikorelasikan dengan konteks masa lalu. Terlepas dari keragaman pola ini, hal yang pasti adalah bahwa ragam literatur tersebut berpotensi memberikan dampak kepada anak terhadap pemahaman penggambaran siapa atau apa itu "kafir" di benak anak-anak dengan konsekuensinya masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dengan menyoroti pentingnya penjelasan yang tepat mengenai konsep 'kafir' dalam QS Al-Kafirun agar anak-anak dapat memahami perbedaan keyakinan dan cara bersikap kepada mereka yang berbeda keyakinan sejak dini. Betapa bahayanya

mengabaikan penjelasan yang kurang tepat mengenai konsep 'kafir' dalam QS Al-Kafirun, terutama dalam literatur tafsir juz 'amma untuk anak-anak dapat berdampak serius bagi mereka. Tanpa pemahaman yang benar, anak-anak berpotensi mengembangkan pandangan yang sempit atau bahkan salah kaprah tentang orang yang berkeyakinan berbeda, yang dapat menumbuhkan sikap intoleransi atau bahkan diskriminasi terhadap kelompok lain. Untuk itu, sangat penting untuk memberikan penjelasan yang tepat dan mudah dipahami kepada anak-anak mengenai konsep-konsep dalam agama, terutama konsep kafir dalam QS Al-Kafirun.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan dasar konsep "Kafir" pada QS Al-Kafirun dalam ragam literatur Juz 'Amma untuk Anak?
2. Bagaimana representasi "Kafir" pada QS Al-Kafirun dalam ragam literatur Juz 'Amma untuk Anak?
3. Bagaimana interpretasi "Kafir" pada QS Al-Kafirun dalam ragam literatur Juz 'Amma untuk Anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pemaknaan dasar konsep "Kafir" pada QS Al-Kafirun dalam ragam literatur Juz 'Amma untuk Anak.
2. Mengidentifikasi representasi "Kafir" pada QS Al-Kafirun dalam ragam literatur Juz 'Amma untuk Anak.

3. Mengevaluasi interpretasi "Kafir" pada QS Al-Kafirun dalam ragam literatur Juz 'Amma untuk Anak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis dalam bidang penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kontribusi secara teoretis dapat dipetakan ke dalam tiga kategori. *Pertama*, penelitian ini memperluas penelitian tafsir anak dengan menyoroti penafsiran QS Al-Kafirun dalam literatur tafsir juz 'amma khususnya terkait konsep 'kafir' dan penghormatan kepada orang yang berbeda, yang disampaikan melalui visual dan bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak, serta memberikan kontribusi dalam studi tafsir tematik yang masih jarang dibahas. *Kedua*, berkontribusi pada pemahaman penanaman nilai-nilai keislaman sejak dini melalui penelitian konsep 'kafir' dan moderasi beragama dalam tafsir anak yang disesuaikan dengan usia. *Ketiga*, sebagai *reminder* bahwa meskipun tafsir untuk anak disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, penyusunan tersebut tetap harus memperhatikan dan tidak mengabaikan aspek-aspek teologis dan nilai-nilai keislaman yang esensial, sehingga tetap menjaga kedalaman makna dan ketepatan ajaran dalam penyampaiannya.

Kontribusi secara praktis, berupa, *pertama*, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik, orang tua, dan penulis buku anak dalam menyusun materi pembelajaran Agama Islam yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak. Dengan memahami cara yang efektif dalam menyampaikan konsep-konsep kompleks seperti 'kafir' dan moderasi beragama, mereka dapat membantu anak-

anak mengembangkan sikap yang inklusif dan menghargai perbedaan sejak usia dini. *Kedua*, menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam di tingkat dasar, khususnya dalam memasukkan materi yang membahas toleransi beragama dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial yang positif. *Ketiga*, menjadi panduan bagi ilustrator dan desainer buku anak dalam menciptakan visualisasi yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam menjelaskan konsep yang sensitif seperti 'kafir' secara tepat dan edukatif.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dikarenakan menelaah bagaimana konsep 'kafir' direpresentasikan dalam buku tafsir anak-anak melalui teks dan gambar. Penelitian ini lebih menekankan pemahaman terhadap isi pesan. Pemahaman terhadap makna yang tersembunyi di balik tindakan atau ucapan manusia menjadi hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.¹² Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang tidak hanya menelaah bagaimana istilah 'kafir' disampaikan dalam buku tafsir anak-anak secara textual dan visual, tetapi juga berupaya memahami makna yang tersirat di balik penyampaian itu. Penulis ingin

¹² Helmina Andriani Hardani, Nur Hikmatul Auliya, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, CV. Pustaka Ilmu Group, vol. 5, 2020.

mengetahui bagaimana pesan tersebut dapat dipahami oleh anak-anak dan bagaimana makna yang terkandung di dalamnya membentuk sikap mereka terhadap keberagamaan. Penelitian ini merupakan penelitian normatif dengan menggunakan metode *library research*¹³, yaitu mengkaji berbagai sumber tertulis seperti tafsir juz 'amma untuk anak dan jurnal terkait, baik cetak maupun digital, tanpa melakukan penelitian lapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggambarkan dan menganalisis bagaimana konsep 'kafir' direpresentasikan secara naratif dan visual dalam buku-buku tafsir anak yang berupaya memotret secara menyeluruh cara penyampaian konsep 'kafir' dalam literatur tafsir anak.¹⁴ Penelitian ini secara eksklusif menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan konsep trikotomi, yakni, *pertama*, representamen yang mencakup sinsign, qualisign, dan legisign sebagai bentuk-bentuk tanda yang muncul. *Kedua* object yang terdiri dari indeks, ikon, dan simbol sebagai rujukan dari tanda-tanda tersebut. Elemen ketiga adalah interpretant yang meliputi rheme, dicisign, dan argument sebagai hasil penafsiran dari hubungan antara representamen dan object. *Ketiga* elemen semiotika ini kemudian diarahkan untuk menganalisis objek buku, yaitu literatur tafsir juz 'amma yang khusus ditujukan untuk anak-anak. Namun, dari tiga elemen ini, penulis hanya fokus pada

¹³ Zaenul Mahmudi, Khoirul Hidayah, Erik Sabti Rahmawati, dkk, "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022," *Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2022, 17.

¹⁴ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

elemen pertama dengan pertimbangan relevansinya dengan tujuan dari penelitian ini.

3. Sumber Data dan Data

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lima belas literatur tafsir juz 'amma khusus anak-anak. Jumlah tersebut dipilih karena dianggap representatif untuk menggambarkan keragaman pendekatan tafsir anak yang beredar di Indonesia, sekaligus memadai untuk menjawab fokus penelitian mengenai konsep 'kafir' dan pemahaman keberagaman keagamaan pada anak.

Buku-buku tersebut antara lain:

Tabel 1. Komponen indikator objek buku untuk penelitian

NO	BUKU	KONSEP KAFIR	PEMBENTUKAN KARAKTER
1	Juz Amma Untuk Anak Cerdas (Rully Nasrullah & Asy-Syifa) 2011	✓	✓
2	Juz Amma For Kids (Abu Alkindie Ruhul Insan dan Abu Azka) 2012	✓	✓
3	Tafsir Juz Amma For Kids (Dr. H. Abdul Mustaqim) 2012	✓	✓
4	Juz Amma Anak Shaleh & Pintar (Muhammad Abu Fajr) 2013	✓	-
5	Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma (Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.) 2013	✓	-
6	Juz Amma For Kids (Meti Herawati) 2015	✓	✓
7	Juz Amma For Kids (Tethy Ezokanzo Dan Dian K) 2016	✓	✓

8	Juz Amma Lengkap Bergambar Untuk Anak (Abu Ahmad, LC & Abu Fayha) 2017	✓	-
9	Juz Amma Untuk Anak-Anak (Tim Gema Insani) 2022	✓	✓
10	Ensiklopedia Juz Amma Untuk Anak (Aminah Mustari) 2023	✓	✓
11	Juz Amma Edukatif Plus (Lutfi Yansyah, M.Ag., Muzdalifah, S.S.I., Achmad Sakti, S.Ag.) 2023	-	✓
12	Juz Amma Sains Dan Akhlak Interaktif (Syamsu Arramly Dan Tim Sygma) 2023	-	✓
13	Tafsir Juz Amma Untuk Anak (Dr. Roni Nugroho, M.Ag.) 2023	✓	✓
14	Juz Amma Hafalan Character Building (Tim Cordoba Kids) 2024	✓	✓
15	Komik Indahnya Juz Amma (Aan Wulandari) 2024	✓	-

Penulis secara khusus menelusuri dan memilih buku-buku tafsir anak tersebut dengan mempertimbangkan indikator tertentu agar data yang dianalisis relevan dengan tujuan penelitian. Indikator pertama adalah keberadaan visualisasi konsep 'kafir' yang disajikan secara komprehensif dalam QS Al-Kafirun. Indikator kedua adalah keterkaitan isi buku dengan kebutuhan anak-anak, khususnya dalam pembentukan karakter dan pola interaksi sosial mereka. Keterkaitan ini dapat terlihat dari penggunaan istilah pada judul, seperti "Character Building", "Sains dan Akhlak Interaktif", "Juz Amma Edukatif Plus", dan "Juz Amma Anak Shaleh & Pintar"¹⁵ maupun dari latar belakang penulisan buku yang menekankan pentingnya

¹⁵ Kids, *Juz Amma Hafalan Character Building*; Syamsu Arramly and Tim Sygma, *Juz Amma Sains Dan Akhlak Interaktif*, ed. Safitri Lusiana (Bandung: Sygma Media Inovasi, 2023).; Lutfi Yansyah,

pemahaman konsep kebenaran dan kebaikan Islam melalui Al-Qur'an, serta penguatan nilai-nilai moral sebagai bekal masa depan anak.¹⁶ Dengan demikian, kelima belas buku tafsir anak yang dipilih dinilai representatif untuk dianalisis karena selain menampilkan visualisasi maupun narasi konsep kafir, juga membahas moralitas, nilai kebaikan, serta pembentukan karakter anak dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai jenis literatur yang diperoleh baik dalam bentuk fisik maupun digital, seperti buku, artikel, tesis, dan media lainnya yang membahas topik-topik yang memiliki keterkaitan erat dengan fokus penelitian. Adapun topik-topik yang dimaksud meliputi tafsir Al-Qur'an yang ditujukan secara khusus untuk anak-anak, penelitian terhadap Juz 'Amma, penafsiran QS Al-Kafirun, serta pembahasan mengenai konsep kafir. Seluruh sumber ini digunakan sebagai landasan teoritis dan referensi pendukung guna memperkuat argumentasi, memperluas pemahaman, serta memberikan konteks yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dengan demikian, keberadaan sumber data sekunder ini berperan penting dalam menunjang keakuratan dan kedalaman analisis yang dilakukan peneliti.

Muzdalifah, and Achmad Sakti, *Juz Amma Edukatif*, ed. Dhaniar Wahyu Sharfina and Adzim Saman, Cetakan 1 (Depok: Little Aeta, 2023).; Muhammad Abu Fajr, *Juz Amma Anak Shaleh Dan Pintar*, 1st ed. (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2013).

¹⁶ Aminah Mustari, *Ensiklopedia Juz Amma Untuk Anak* (Jakarta: Al-Kautsar Kids, 2023).

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menyeleksi literatur tafsir anak berdasarkan dua indikator yang telah ditetapkan, yakni keberadaan visualisasi konsep *kafir* dalam QS. Al-Kafirun serta relevansinya dengan pembentukan karakter anak. Dengan cara ini, sumber primer yang dipilih tidak hanya sesuai dengan fokus penelitian, tetapi juga mewakili kebutuhan analisis yang ingin dicapai. Selanjutnya, data sekunder dihimpun dari berbagai literatur pendukung, baik cetak maupun digital, seperti buku, artikel, dan karya penelitian terdahulu yang membahas tafsir anak, Juz 'Amma, maupun konsep kafir. Data sekunder ini berperan melengkapi sumber primer sekaligus memperkuat landasan teoretis. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi atau studi literatur.

5. Metode Pengolahan Data

Setelah terkumpul data-data primer maupun sekunder, maka penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, Pemeriksaan (*Editing*). Pada penelitian ini, Tahap awal yang dilakukan penulis adalah proses pemeriksaan (*editing*), yakni memeriksa dengan cara menyeleksi secara cermat buku-buku yang tersedia untuk menentukan mana saja yang layak dijadikan objek penelitian. *Kedua*, Klasifikasi (*Classifying*). Setelah lima belas buku sebagai objek penelitian terkumpul, penulis mengumpulkan data-data dengan mengelompokkan literatur berdasarkan indikator utama yaitu memahami QS Al-Kafirun sebagai info masa lalu, memahami QS Al-Kafirun: dari masa lalu hingga masa kini, dan memahami

QS Al-Kafirun: dari masa kini ke masa lalu. *Ketiga*, melakukan verifikasi (*verifying*). Tahap ini diterapkan ketika peneliti memeriksa kembali kesesuaian data dengan tujuan penelitian, misalnya memastikan bahwa visualisasi dan narasi dalam tafsir benar-benar menggambarkan konsep *kafir* dan dapat dianalisis dengan pendekatan semiotika.

Selanjutnya, yakni tahap analisis data (*analyzing*). Jika data penelitian telah pasti dan terverifikasi kesesuaiannya dengan tema dan tujuan penelitian, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data dari kelima belas buku objek penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotika dalam salah satu konsep trikotomi dari Charles Sanders Peirce yaitu representamen. Analisis ini hanya berfokus pada aspek penyajian untuk mengungkap bagaimana representasi tanda terbentuk dari penggambaran narasi dan visualisasi sosok "kafir" dalam penjelasan QS Al-Kafirun di literatur tafsir juz 'amma, untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada anak usia dini. Terakhir, yakni tahap pengambilan kesimpulan (*concluding*), yaitu penarikan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan ini tidak hanya berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian, melainkan juga memberikan gambaran utuh mengenai kontribusi penelitian dalam memahami konstruksi makna yang terdapat dalam teks.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mempertegas posisi penelitian ini, penulis memetakan penelitian terdahulu menjadi empat variabel yang dapat mempengaruhi dan membantu hasil penelitian: *pertama*, tafsir khusus anak-anak; *kedua*, juz 'amma; *ketiga*, QS Al-Kafirun; *keempat*, konsep kafir.

Berkenaan dengan variabel pertama, penelitian-penelitian sebelumnya yang ditemukan terkait dengan tafsir anak-anak umumnya hanya mengarah pada aspek kepengarangan, penyajian dan penulisan, serta aspek metodologi tafsir yang digunakan dalam buku tafsir khusus anak. Hal ini menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh Ika Hilmiatus Salamah dan Miski yang berjudul "Juz Amma Publications for Kids in Indonesia. A Study of Authorship, Presentation, and Interpretation Approaches". Dalam penelitian tersebut, mereka menyoroti buku tafsir juz 'amma khusus anak yang diterbitkan pada tahun 2020-2024.¹⁷ Kemudian terdapat juga penelitian dengan menggunakan pola aspek yang sama yaitu penelitian dari Khofifah Alawiyah dan Miski dengan judul "Karakteristik Tafsir Indonesia Untuk Anak-Anak". Perbedaannya yaitu penelitian ini lebih luas dengan menggunakan objek buku yang diterbitkan dalam rentang waktu 2001-2020 dan tidak terbatas hanya tafsir juz amma saja.¹⁸

Selain penelitian diatas, terdapat pula penelitian lain yang masih dikategorisasikan sebagai penelitian literatur tafsir khusus anak, yakni "Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad" yang ditulis oleh Shohibul Adib. Dalam penelitiannya memaparkan mengenai metode-metode tafsir Al-Qur'an yang digunakan dalam buku "*Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak*" karya Afif Muhammad antara lain: *pertama*, metode tafsir ijmal (penyampaian yang ringkas dan jelas); *kedua*, metode penceritaan (penyampaian melalui kisah-kisah); *ketiga*,

¹⁷ Salamah dan Miski, Juz 'Amma Publications For Kids In Indonesia..., 56.

¹⁸ Alawiyah dan Miski, Karakteristik Tafsir Indonesia Untuk Anak-Anak, 21

penggunaan media visual berupa komik untuk menggambarkan cerita-cerita dalam Al-Qur'an; dan *keempat*, metode dialogis (percakapan atau dialog yang interaktif.)¹⁹ Penelitian-penelitian tersebut menjadi bukti bahwa mayoritas penelitian yang mengkaji literatur tafsir khusus anak tampak masih berkutat pada persoalan metodologi semata. Hal ini juga terlihat dalam penelitian ini, yang kembali menyoroti metodologi, namun terbatas pada satu objek saja, yaitu *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak* karya Afif Muhammad.

Penelitian yang membahas tentang juz 'amma yakni penelitian dari Ismail dkk dengan judul "Pembelajaran Tahfidh Juz 'Amma Anak Usia Dini". Penelitian ini membahas tentang menghafal Al-Qur'an yang dimulai dari juz 'amma, yang berisi ayat-ayat dan surat-surat pendek, merupakan strategi yang sejalan dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi dan masa keemasan anak usia dini agar mereka dapat mulai mempelajari Al-Qur'an sejak usia muda.²⁰ Meilisa Sajdah dkk dalam penelitian "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa" menjelaskan bahwa masa kanak-kanak, yakni rentang usia 0-8 tahun, dikenal sebagai masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi sekali dalam proses tumbuh kembang manusia. Oleh karena itu, sangat penting untuk menstimulasi perkembangan kecerdasan otak anak dengan memberikan perhatian yang optimal.²¹ Hal ini menjadi bukti bahwa juz 'amma sangat tepat untuk dipahami secara benar, karena berperan sebagai

¹⁹ Adib, "Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Affif Muhammad."

²⁰ Ismail, Wardi, Supandi, dkk "Pembelajaran Tahfidh Juz 'Amma Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3856, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2015>.

²¹ Jannah, Penerapan Pembelajaran Menghafal Juz 'Amma..., 310

sarana awal bagi anak dalam mengenal Al-Qur'an agar anak dapat memahami nilai-nilai Al-Qur'an sejak dini.

Kemudian penelitian yang berfokus pada penelitian QS Al-Kafirun yaitu salah satunya yang ditulis oleh Wiwi Fauziah dan Miski dengan judul "Kritik Terhadap Tafsir Audiovisual: Telaah Wacana Toleransi Beragama dalam Ragam Unggahan Tafsir QS. Al-Kafirun pada Akun Hijab Alila Perspektif Analisis Wacana Kritis." Penelitian tersebut menyinggung mengenai adanya penafsiran yang simplistik dan terjemahistik dalam salah satu akun instagram. Akun tersebut dalam menyampaikan tafsiran QS Al-Kafirun, tidak menyampaikan bahwa ada perbedaan pandangan di kalangan ulama terkait makna dan aplikasi toleransi dalam Islam, seperti diperbolehkannya mengucapkan selamat hari raya kepada umat agama lain oleh tokoh seperti Yusuf Al-Qaradawi.²² Dalam akun tersebut langsung menyimpulkan bahwa hal tersebut menandakan reduksi terhadap kompleksitas khazanah tafsir dan fiqh Islam, padahal isu toleransi beragama bersifat kompleks dan tidak bisa disederhanakan begitu saja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Roidah Agustin yang berjudul "Tafsir Surah Al-Kafirun Dalam Buku Tafsir Al-Qur'an Bergambar Karya Afif Muhammad". Agustin menjelaskan bahwa ilustrasi berfungsi sebagai alat bantu visual untuk menyampaikan pesan ayat secara lebih komunikatif dan kontekstual kepada anak, sehingga tidak hanya bergantung pada teks. Penelitian ini juga menekankan bahwa QS Al-Kafirun mengandung nilai toleransi beragama, yang

²² Wiwi Fauziah dan Miski, "Kritik Terhadap Tafsir Audiovisual: Telaah Wacana Toleransi Beragama Dalam Ragam Unggahan Tafsir QS. Al-Kāfirūn Pada Akun Hijab Alila Perspektif Analisis Wacana Kritis," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 2 (2022): 57–82, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i2.2911>.

perlu dikenalkan sejak dini serta harus disampaikan dengan sangat hati-hati dan bijak yang disesuaikan dengan daya pikir dan daya tangkap anak-anak.²³ Maka dari itu, pendekatan penafsiran harus memperhatikan konteks dan sasaran untuk menjaga tingkat relevansi dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an baik kepada khalayak umum maupun khusus kepada anak-anak. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dapat dipahami dan diinternalisasi dengan baik oleh semua lapisan masyarakat.

Adapun kategorisasi yang terakhir yaitu penelitian yang terfokus pada konsep kafir. Dalam penelitian "Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer" yang dikaji oleh Haikal Fadhil Anam menyampaikan bahwa Asghar Ali Engineer mengubah pemahaman tradisional tentang kafir. Dalam tafsirnya, Kafir tidak hanya berarti orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga diartikan pula sebagai orang yang menutupi kebaikan, yaitu Mereka yang menolak mewujudkan masyarakat yang adil dan egaliter, tidak membela kaum lemah, serta mendukung penindasan dan eksplorasi. Konsep kafir Engineer bersifat transformatif karena tidak hanya menekankan pada urusan akhirat yang bersifat spiritual, tetapi juga memperhatikan urusan dunia yang bersifat nyata dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Tafsir ini sangat relevan untuk menghadapi ketimpangan sosial dan kekerasan sistemik masa kini.

²³ Roidah Agustin, "Tafsir Surah Al-Kafirun Dalam Buku Tafsir Al-Qur'an Bergambar Karya Afif Muhammad," (*Undergraduate Skripsi, UUniversitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*), 2023.

²⁴ Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018): 94, <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>.

Kemudian Rudi Al Hana dalam penelitiannya yang berjudul "Konsep Kafir Perspektif Izzat Darwazah Dan Implikasinya Pada Realitas Kekinian" yang menjelaskan bahwa Izzat Darwazah melalui tafsirnya menekankan bahwa konsep kafir harus dilihat secara kontekstual, historis, dan sosiologis. Kafir bukan hanya berarti tidak beriman kepada Allah, tetapi juga mereka yang menutupi kebaikan dan kebenaran, termasuk dalam bentuk penolakan terhadap nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan. Kata "kafir" di Indonesia sering digunakan sebagai label yang memecah belah. Darwazah menegaskan bahwa label kafir sebaiknya tidak digunakan di ruang publik, dan hanya berlaku dalam ranah teologis (keyakinan hati), bukan sosial. Istilah "non-Muslim" lebih etis dan kontekstual untuk digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika seseorang harus diberi label sebagai kafir, maka perlu disertai bukti yang jelas dan penjelasan kepada masyarakat mengenai apakah yang dimaksud adalah kafir dari segi agama (teologis) atau dari sudut pandang sosial (sosiologis).²⁵

Dengan demikian, memahami konsep *kafir* secara kontekstual dan inklusif, sebagaimana ditunjukkan dalam tafsir Asghar Ali Engineer dan Izzat Darwazah, menjadi langkah penting dalam membentuk pemahaman yang adil dan etis sejak dini terutama dikaitkan dengan konteks masa kini di Indonesia yang terkenal dengan multi agama. Dalam konteks pengenalan QS Al-Kafirun kepada anak-anak melalui literatur tafsir juz 'amma, pendekatan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan perlu diutamakan.

²⁵ Rudi Al Hana, "Konsep Kafir Perspektif Izzat Darwazah Dan Implikasinya Pada Realitas Kekinian," *ISLAMICA* 14 (2020): 190–191, <https://islamica.uinsa.ac.id/index.php/islamica/article/view/563>.

Hal ini tidak hanya mencegah lahirnya sikap eksklusif dan diskriminatif, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual yang berakar pada kasih sayang dan kedamaian sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Dari penelusuran penulis walaupun penelitian-penelitian di atas telah beberapa kali digali oleh pengkaji sebelumnya, terutama terkait dengan beberapa variabel di atas yang dinilai masih bersangkutan dengan penelitian penulis, tetapi belum banyak penelitian yang mengkaji penafsiran QS Al-Kafirun dalam literatur tafsir juz 'amma untuk Anak-anak, khususnya pada sasaran tafsir yang langsung ditonjolkan pada penggambaran konsep kafir dan nilai-nilai Islam untuk pemahaman anak-anak. Melalui penelitian ini, penulis berusaha untuk mengisi kekosongan penelitian pada penelitian tafsir di Indonesia untuk anak-anak yang sebelumnya telah digagas oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pengajaran tafsir yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak, sehingga nilai-nilai keislaman dapat disampaikan dengan cara yang lebih efektif, edukatif, bermakna, dan ramah untuk anak.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat tersusun dengan runtut dan sistematis, maka akan diuraikan menjadi empat bab pembahasan. Bab pertama terdiri dari pendahuluan yang menjelaskan latar belakang terkait tema yang diangkat penulis serta daya tarik dari penelitian ini. Kemudian penulis memberikan batasan masalah berbentuk poin-poin rumusan masalah beserta tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan

masalah, memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan tema; sekaligus menunjukkan letak dan kontribusi penelitian ini di antara literatur yang sudah ada, dan sistematika pembahasan sebagai gambaran isi dari penelitian. Dalam poin penelitian terdahulu, penulis memetakannya menjadi empat variabel, yakni *pertama*, tafsir khusus anak-anak; *kedua*, Juz 'Amma; *ketiga*, QS Al-Kafirun; *keempat*, Konsep Kafir. variabel-variabel ini yang akan dijadikan sebagai pisau analisa dalam penelitian.

Bab kedua membahas tinjauan pustaka yang berfungsi sebagai pijakan teoretis bagi penelitian ini. Pada bagian ini, penulis menyoroti tafsir Indonesia dan pemikiran semiotika Charles Sanders Peirce sebagai kerangka analisis utama, dan konstruksi tasir visual. Pemilihan teori Peirce bukan hanya untuk memperkaya sudut pandang, tetapi juga agar penelitian memiliki dasar metodologis yang jelas dalam menelaah representasi tanda. Melalui kerangka semiotika, penulis dapat menggali bagaimana teks dan ilustrasi dalam literatur tafsir anak tidak sekadar dipahami secara permukaan, melainkan dianalisis sebagai tanda yang membangun makna tertentu. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini memberikan fondasi konseptual yang diperlukan untuk menilai sejauh mana representasi QS Al-Kafirun dalam tafsir anak-anak mampu membentuk pemahaman tentang konsep *kafir* sekaligus nilai sosial yang menyertainya.

Pada bab ketiga, berisi hasil penelitian beserta pembahasan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan. Hasil penelitian dan analisis yang disajikan dalam bentuk data-data diperoleh dari sumber data primer maupun sekunder. Pada sub bab ini, penulis memulai dari menguraikan secara deskriptif

gambaran umum mengenai penyajian isi dalam setiap buku dengan hanya bertumpu pada fungsi pancaindra, khususnya indra penglihatan berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce dalam aspek *Representamen* (tanda). Dalam hal ini, aspek penting yang perlu ditegaskan adalah bahwa penyajian hasil yang digunakan oleh peneliti berdasarkan pada kategorisasi literatur yang sudah disebutkan pada bagian Latar Belakang Masalah; tidak berbasis pada urutan Rumusan Masalah. Pola ini dipilih agar pembaca mendapatkan gambaran lebih detail serta memahami kecenderungan masing-masing kategori literatur. Penelitian ini pun diakhiri dengan penarikan kesimpulan pada bab terakhir yang dipaparkan secara ringkas dan jelas berkaitan dengan rumusan masalah serta saran dari penulis berkenaan dengan penyempurnaan penelitian terkait penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tafsir Indonesia

Perkenalan masyarakat nusantara dengan Al-Qur'an terjadi seiring dengan proses mereka memeluk agama Islam, meskipun pada awalnya pengenalan ini belum dilakukan secara mendalam atau akademis. Dalam penyebarannya, Islam di Nusantara mengalami dua proses sekaligus, sebagaimana dijelaskan oleh Fadlou Shahedina. *Pertama*, terjadi proses penerimaan unsur-unsur budaya lokal (proses adopsi). *Kedua*, unsur-unsur budaya Islam disesuaikan atau diadaptasi dengan nilai-nilai budaya lokal (proses adaptasi). Oleh karena itu, bentuk Islam yang berkembang di Indonesia tidak persis sama dengan Islam di tanah Arab, apalagi karena bentuk "Islam murni" itu sendiri sulit untuk dibuktikan secara pasti.²⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa Islam di Nusantara bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga mampu diterima oleh masyarakat dengan tetap mempertahankan identitas budaya yang telah ada.

Tafsir Indonesia merupakan kumpulan karya tafsir Al-Qur'an yang memiliki ciri khas, dan kekhasan lokal sesuai dengan konteks budaya masyarakat Indonesia. Kekhasan ini terlihat dari penggunaan bahasa dalam penulisannya, yaitu menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, atau bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Tafsir-tafsir ini ditulis oleh para ulama Indonesia yang

²⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 15-16

berupaya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an agar mudah dipahami oleh masyarakat setempat sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan bahasa mereka. Selain memperhatikan aspek bahasa, penelitian tafsir Indonesia juga menyoroti metode penafsiran yang digunakan oleh para ulama dalam menjelaskan isi Al-Qur'an. Hal ini mencakup pendekatan, teknik, dan sistematika yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat suci tersebut.²⁷ Dengan demikian, karya-karya tafsir Indonesia tidak hanya menjadi warisan intelektual yang mencerminkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga memiliki peran penting dalam mengembangkan tradisi tafsir dan memperluas pemahaman masyarakat Indonesia terhadap ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Di Indonesia, berbagai cara atau pendekatan digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Metode tafsir pemikiran adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan daya pikir dan penelitian ilmiah untuk memahami isi teks. Pendekatan ini muncul sebagai respons atas keterbatasan metode tafsir riwayat yang hanya mengandalkan sumber-sumber tradisional atau hadis. Jika tafsir hanya bersandar pada riwayat, maka pemahaman terhadap Al-Qur'an akan terhenti karena data riwayat sangat terbatas. Oleh karena itu, tafsir pemikiran menjadi penting karena memungkinkan Al-Qur'an dipahami secara lebih luas dan kontekstual.²⁸ Pendekatan ini juga membuka ruang dialog antara teks suci dan realitas sosial,

²⁷ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia," *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014): 309, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/download/895/831>.

²⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, 298-300.

sehingga ajaran Al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat.

Dalam penafsiran Al-Qur'an, terdapat dua konteks penting yang perlu diperhatikan: *pertama*, konteks teks, yaitu kondisi sosial, sejarah, dan budaya masyarakat saat Al-Qur'an diturunkan; dan *kedua*, konteks penafsir, yaitu situasi dan masalah yang dihadapi oleh pembaca masa kini. Pendekatan hermeneutik yang menekankan konteks pembaca pernah dirumuskan oleh Hasan Hanafi yang mengusulkan tiga tahapan dalam penafsiran: kesadaran historis, kesadaran eidetik, dan kesadaran praktis, yang bertujuan untuk menjadikan teks Al-Qur'an relevan dengan realitas kehidupan manusia.²⁹ Tafsir harus dimulai dari realitas dan problem kehidupan, lalu kembali kepada Al-Qur'an untuk mencari solusi yang bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Di Indonesia, pendekatan seperti ini mulai terlihat pada 1990-an, meskipun umumnya tafsir masih bernuansa tradisional. Dua karya yang menonjol karena mempertimbangkan konteks sosial Indonesia secara nyata adalah *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* dan *Dalam Cahaya Al-Qur'an*. Karya-karya ini memulai penafsiran dari persoalan-persoalan aktual di Indonesia, seperti keadilan hukum, isu HAM, dan hubungan antarumat beragama.

Gaya bahasa dalam penulisan tafsir di Indonesia sangat beragam, tergantung pada latar belakang penulis dan tujuan karyanya. Tafsir akademik umumnya menggunakan bahasa ilmiah dan sistematika yang ketat, sedangkan tafsir yang

²⁹ Muhammad Aji Nugroho, "Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian," *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (2016): 199, <https://doi.org/10.18326/millati.v1i1.187-208>.

berasal dari ceramah atau media massa memakai bahasa populer agar mudah dipahami oleh masyarakat luas. Latar belakang penulis, seperti pengalaman di bidang jurnalistik atau sastra, juga turut memengaruhi gaya penulisan yang lebih komunikatif dan menarik.³⁰ Penelitian tentang perkembangan tafsir di Indonesia telah dilakukan oleh banyak peneliti, salah satunya Islah Gusmian. Dalam bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, ia mengulas sejarah penelitian Al-Qur'an di Indonesia, teknik dan metode penulisan tafsir, munculnya pendekatan baru, serta ideologi di balik penulisan karya tafsir. Keragaman ini mencerminkan dinamika dan kekayaan tradisi tafsir Al-Qur'an di Indonesia.³¹

Tafsir Indonesia berkembang dalam konteks interaksi antara Islam dan budaya lokal, dengan pendekatan yang beragam sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam tafsir anak, pendekatan ini menjadi penting karena menyentuh aspek pendidikan dan pembentukan cara pandang sejak dini. Oleh karena itu, analisis terhadap penafsiran QS Al-Kafirun dalam literatur tafsir Juz ‘Amma khusus anak perlu mempertimbangkan metode, konteks, dan gaya bahasa yang digunakan, karena hal ini berdampak langsung pada pemahaman anak terhadap konsep ‘kafir’ dan realitas keberagaman. Dengan berfokus pada lima belas buku tafsir anak-anak yang digunakan sebagai objek penelitian, penulis menguraikan representasi penafsiran QS Al-Kafirun sebagai kajian analisis terhadap konstruksi makna dan penyampaian konsep “kafir” dalam konteks pembentukan karakter anak.

³⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, 298-300

³¹ Atabik, Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia, 322-323

B. Semiotika Charles Sanders Peirce

Menurut Saussure dalam bukunya *Course in General Linguistics*, semiotika sebagai "ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial". Artinya, tanda tidak berdiri sendiri melainkan berhubungan dengan aturan dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.³² Saussure menjelaskan bahwa tanda dalam komunikasi manusia terdiri dari dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Secara sederhana, penanda adalah bentuk fisik dari tanda, seperti bunyi yang memiliki arti atau tulisan yang dapat dibaca. Sementara itu, petanda adalah gambaran atau konsep dalam pikiran yang muncul dari penanda tersebut. Jadi, penanda adalah bentuknya, dan petanda adalah maknanya di dalam pikiran kita. Saussure menekankan bahwa penggunaan tanda diatur oleh kesepakatan sosial, yang menentukan bagaimana tanda dipilih, dikombinasikan, dan digunakan sehingga memiliki arti dan nilai dalam konteks sosial.³³

Charles Sanders Peirce mengembangkan teori semiotika dengan konsep "Triadik" atau "Trikotomi." Inti dari konsep ini adalah bahwa setiap tanda selalu melibatkan tiga unsur utama yang saling berhubungan secara bersamaan, yaitu *representament* (bentuk tanda yang dapat ditangkap pancaindra), *object* (menghubungkan representamen secara langsung dengan pengalaman dalam pikiran manusia yang memberikan makna terhadap representamen tersebut), dan

³² Yasraf Amir Piliang, "Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks," *MediaTor* 5, no. 2 (2004): 190, https://www.researchgate.net/publication/265040699_Semiotika_Teks_Sebuah_Pendekatan_Analisis_Teks.

³³ Fajriannoor Fanani, "Semiotika Strukturalisme Saussure," *Jurnal The Messenger* 5, no. 1 (2013): 12, <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>.

interpretant (penafsiran atau makna yang muncul dalam benak penerima tanda).³⁴

Peirce menegaskan bahwa tanda tidak bisa dipahami hanya dari satu sisi, melainkan harus dilihat secara menyeluruh dengan melibatkan ketiga komponen tersebut. Dengan kata lain, tanda berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan bentuk, realitas, dan makna yang dihasilkan. Dengan pendekatan ini, Peirce memberikan kerangka yang komprehensif dan sistematis dalam menganalisis bagaimana tanda berfungsi dan menghasilkan makna dalam proses komunikasi.

Tabel 2. Penjelasan Trikotomi Peirce beserta elemen-elemennya

Kategori \ Trikotomi	Representamen	Objek	Interpretan
Firstness Otonom	Qualisign <ul style="list-style-type: none">• <i>proper sign</i>• tanda potensial• kepertamaan• apa adanya• kualitas	Ikon <ul style="list-style-type: none">• <i>copy</i>• tiruan• keserupaan• kesamaan	Rheme <ul style="list-style-type: none">• <i>class name</i>• <i>proper name</i>• masih terisolasi dari konteks
Secondness Dihubungkan dengan realitas	Sinsign <ul style="list-style-type: none">• token• pengalaman• perilaku• perbandingan	Indeks <ul style="list-style-type: none">• penunjukan• kausal	Dicent <ul style="list-style-type: none">• tanda dari eksistensi aktual
Thirdness Dihubungkan dengan aturan, konvensi, atau kode.	Legisign <ul style="list-style-type: none">• tipe• memori• sintesis• mediasi• komunikasi	Simbol <ul style="list-style-type: none">• konvensi• kesepakatan	Argument <ul style="list-style-type: none">• gabungan dari dua premis

Sumber: Data Sekunder, Piliang (2019)

Tabel diatas menggambarkan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan logikawan Amerika yang mengembangkan salah satu teori tanda

³⁴ Suciaryani, Sofyan Salam, and Aswar., “Analisis Semiotika Terhadap Seni Ilustrasi Komik Strip Karya Irfan Arifin,” *TANRA : Desain Komunikasi Visual* 9 (2022): 200, <https://ojs.unm.ac.id/tanra/article/view/35793>.

paling komprehensif. Teori Peirce membagi tanda menjadi tiga tingkatan yang disebut trikotomi, berdasarkan bagaimana tanda tersebut bekerja dan berhubungan dengan representamen (bentuk tanda), objek (yang dirujuk), dan interpretan (makna yang dihasilkan).³⁵ Kapasitas dasar otak manusia untuk menciptakan dan memahami simbol; seperti bahasa, gambar, atau isyarat yang disebut semiosis, yaitu kemampuan menafsirkan makna dari tanda-tanda tersebut. Dari sinilah muncul kegiatan representasi, yakni proses nyata dalam menciptakan pengetahuan melalui penggunaan tanda-tanda fisik seperti menggambar, berbicara, atau menulis, untuk menjelaskan, menggambarkan, atau mengungkapkan kembali apa yang kita lihat, rasakan, pikirkan, atau alami di dunia nyata.³⁶

Tingkat Pertama: *Firstness* (Kepertamaan)/Kategori Otonom adalah tingkat paling dasar dan sederhana dalam sistem tanda. Ini adalah tingkat dimana tanda berdiri sendiri atau otonom, belum terhubung dengan hal lain di luar dirinya. Pada tingkat ini, kita berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan murni dan kualitas-kualitas yang belum terwujud secara konkret. Representamen pada tingkat ini disebut *qualisign*, yang merupakan "proper sign" atau tanda yang sebenarnya dalam bentuk paling murni. Qualisign adalah tanda yang muncul dari kualitas atau sifat dasar sesuatu, seperti ekspresi wajah alis terangkat sebagai tanda keraguan atau ketidaksetujuan. Ini adalah "tanda potensial" karena belum menjadi tanda aktual, ekspresi wajah baru menjadi tanda ketika kita mengalaminya. Qualisign bersifat

³⁵ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, Dan Matinya Makna*, 5th ed. (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019), 290.

³⁶ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*, ed. Terj. Evi Setyarini and Lusi Lian Piantari, edisi 1 (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 24.

"kepertamaan" karena merupakan pengalaman pertama yang langsung, "apa adanya" tanpa interpretasi, dan murni tentang "kualitas" dari sesuatu.

Objek yang dirujuk oleh qualisign adalah *ikon*. Ikon adalah tanda yang bekerja berdasarkan kemiripan atau keserupaan dengan objek yang diwakilinya. Ikon adalah "*copy*" atau tiruan dari objeknya, artinya ada kesamaan bentuk, struktur, atau karakteristik antara tanda dan objeknya. Contohnya, foto seseorang adalah ikon karena menyerupai orang tersebut, foto seseorang yang memakai baju panjang dan mengenakan penutup kepala menjadi tanda dari tokoh Arab. Hubungan ikon dengan objeknya bersifat "keserupaan" dan "kesamaan" visual atau struktural. Kemudian Interpretan dari firstness adalah *rheme*. Rheme adalah interpretasi paling sederhana yang masih berupa kemungkinan makna, belum membentuk proposisi lengkap. Yang penting, rheme "masih terisolasi dari konteks", artinya maknanya belum lengkap dan masih membutuhkan informasi tambahan. Misalnya, tokoh dengan gestur tangan terangkat.³⁷ Jika kalimat tersebut sendirian, maka belum memberitahu kita apa yang sebenarnya terjadi atau apa artinya dalam situasi tertentu.³⁸

Tingkat Kedua: Secondness (Keduaan)/Dihubungkan dengan Realitas adalah tingkat dimana tanda sudah berhubungan dengan realitas konkret dan pengalaman aktual. Pada tingkat ini, kita berbicara tentang peristiwa-peristiwa nyata, fakta-fakta yang terjadi, dan hubungan sebab-akibat dalam dunia nyata. Secondness melibatkan interaksi, benturan, dan pengalaman langsung dengan kenyataan. Representamen pada tingkat ini adalah *sinsign*. Sinsign berasal dari kata "singular sign" yang berarti

³⁷ Fajr, *Juz Amma Anak Shaleh Dan Pintar*, 15.

³⁸ Piliang, *Semiotika Dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, Dan Matinya Makna*, 290.

tanda tunggal atau tanda yang terjadi sekali dalam waktu dan tempat tertentu. Sinsign adalah "token" atau kejadian aktual dari sebuah tanda, misalnya, gestur berlutut, tertunduk, tangan terlipat sebagai momen aktual ritual ibadah yang sedang berlangsung (kejadian spesifik).³⁹ Sinsign muncul dari "pengalaman" langsung kita dengan dunia, berkaitan dengan "perilaku" atau tindakan konkret, dan melibatkan "perbandingan" antara dua hal yang ada dalam realitas.⁴⁰

Objek dari sinsign adalah *indeks*. Indeks adalah tanda yang menunjuk atau mengindikasikan objeknya berdasarkan hubungan faktual atau kausal. Indeks berfungsi sebagai "penunjukan" yang mengarahkan perhatian kita ke objeknya. Yang lebih penting, indeks memiliki hubungan "kausal" dengan objeknya serta ada hubungan sebab-akibat atau koneksi fisik yang nyata. Contohnya: gestur berlutut dan tangan terlipat menunjukkan akibat adanya aktivitas ritual penyembahan. Dalam kasus ini, ada koneksi nyata antara tanda dan objeknya dalam dunia fisik masa Nabi Saw. Interpretan dari secondness adalah *dicent* (atau disebut juga *dicisign*). Dicent adalah interpretasi yang berupa pernyataan faktual atau proposisi tentang eksistensi aktual. Dicent merupakan "tanda dari eksistensi aktual", ia menyatakan bahwa sesuatu itu ada atau terjadi dalam kenyataan. Dicent sudah membuat klaim tentang realitas yang bisa dinilai benar atau salah. Misalnya, penggambaran realitas bahwa meskipun ada interaksi sosial antara kelompok dengan keyakinan berbeda, terdapat batasan manifestasi dan simbolis yang

³⁹ Abu Al-Kindie Ruhul Ihsan and Abu Azka, *Juz Amma For Kids*, 3rd ed. (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 31.

⁴⁰ Piliang, *Semiotika Dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, Dan Matinya Makna*, 290.

menunjukkan perbedaan identitas.⁴¹ Ini adalah dicent karena pernyataan tentang fakta yang bisa diverifikasi.

Tingkat Ketiga: Thirdness (Ketigaan)/Dihubungkan dengan Aturan, Konvensi, atau Kode adalah tingkat paling kompleks dan abstrak dalam sistem tanda Peirce. Pada tingkat ini, tanda bekerja melalui aturan, hukum, kebiasaan, atau konvensi sosial. Thirdness melibatkan pemikiran, generalisasi, dan mediasi antara berbagai elemen. Ini adalah tingkat dimana makna muncul dari sistem simbolik yang disepakati bersama dalam masyarakat. Representamen pada tingkat ini adalah *legisign*. Legisign berasal dari kata "law sign" yang berarti tanda hukum atau tanda yang bekerja berdasarkan aturan umum. Legisign adalah "tipe" atau pola umum yang bisa diterapkan berulang kali, misalnya, diksi "berbeda iman" sebagai pengakuan eksistensi pluralitas.⁴² Legisign melibatkan "memori" karena kita harus mengingat aturan dan konvensi penggunaannya. Legisign juga melibatkan "sintesis" yakni kemampuan menggabungkan berbagai elemen menjadi kesatuan makna yang kompleks. Legisign berfungsi sebagai "mediasi" antara pikiran dan realitas, dan memungkinkan "komunikasi" antar manusia karena semua orang mengikuti aturan yang sama.⁴³

Objek dari legisign adalah *simbol*. Simbol adalah tanda yang hubungannya dengan objek ditentukan oleh "konvensi" dan "kesepakatan" sosial, bukan oleh kemiripan (seperti ikon) atau koneksi kausal (seperti indeks). Makna simbol bersifat arbitrer atau sewenang-wenang, tidak ada alasan alamiah mengapa suatu simbol

⁴¹ Ihsan and Azka, *Juz Amma For Kids*, 31.

⁴² Tethy Ezokanzo and Dian K, *Juz 'Amma For Kids* (Jakarta: Bhavana Ilmu Populer, 2016), 32–33.

⁴³ Piliang, *Semiotika Dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, Dan Matinya Makna*, 290.

harus berarti seperti itu, kecuali karena kesepakatan bersama. Contohnya: Diksi "Berbeda iman" menjadi simbol pengakuan pluralitas karena kita sepakat demikian untuk menghormati yang lain. Simbol bekerja berdasarkan konvensi budaya dan sosial. Interpretan dari thirdness adalah *argument*. Argument adalah interpretasi yang berupa penalaran logis atau "gabungan dari dua premis" yang menghasilkan kesimpulan. Argument adalah bentuk pemikiran paling kompleks dimana kita tidak hanya menerima tanda, tetapi memproses dan menganalisisnya secara rasional. Misalnya: " Premis 1: Menghargai orang lain adalah bagian dari akhlak mulia, termasuk menghargai keyakinan mereka. Premis 2: Menghargai tidak berarti harus mengikuti atau mengadopsi praktik yang bertentangan dengan akidah sendiri. Kesimpulan: Toleransi dewasa adalah kemampuan menghargai tanpa kehilangan identitas, ini adalah keseimbangan antara keterbukaan sosial dan ketegasan teologis, di mana respek terhadap (the other) tidak menuntut penghapusan diri."⁴⁴

Secara Keseluruhan, Ketiga tingkatan ini menunjukkan perkembangan kompleksitas dalam sistem tanda. Firstness adalah tentang kemungkinan dan kualitas murni, secondness adalah tentang fakta dan pengalaman aktual, sementara thirdness adalah tentang hukum, aturan, dan pemikiran abstrak.⁴⁵ Dalam pengalaman sehari-hari, ketiga tingkatan ini sering bekerja bersamaan, kita mengalami kualitas (firstness), mengenali fakta (secondness), dan menginterpretasikan berdasarkan konvensi (thirdness) secara simultan. Pemisahan

⁴⁴ Ezokanzo and K, *Juz 'Amma For Kids*, 32–33.

⁴⁵ Piliang, *Semiotika Dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, Dan Matinya Makna*, 290.

teoritis ini membantu dalam memahami bagaimana tanda bekerja pada berbagai level kompleksitas.

C. Konstruksi Tafsir Visual

Dalam ranah tafsir visual Al-Qur'an, pendekatan semiotik menjadi signifikan karena proses penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melibatkan konstruksi dan pemaknaan tanda secara mendalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *visualisasi* diartikan "pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik, dan sebagainya; proses pengubahan konsep menjadi gambar."⁴⁶ Tafsir visual secara sederhana dapat diartikan sebagai penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan dalam bentuk gambar agar maknanya lebih mudah dipahami. Kata *tafsir* berarti keterangan atau penjelasan atas isi Al-Qur'an, sedangkan *visual* berkaitan dengan sesuatu yang bisa dilihat oleh mata (indra penglihatan). Jadi, tafsir visual adalah penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya disampaikan melalui tulisan seperti tafsir pada umumnya, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk visual atau gambar.⁴⁷ Perbedaan utamanya terletak pada bentuk penyampaian yang tafsir biasa menggunakan tulisan, sedangkan tafsir visual menggunakan gambar sebagai media penjelasan.

Kemampuan visual sangat penting bagi anak dalam memahami dunia sekitarnya, karena berkaitan dengan cara mereka melihat, memperhatikan, dan

⁴⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). <https://kbbi.web.id/visualisasi>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2025

⁴⁷ Nafiatuz Zahro', "Tafsir Visual Kajian Resepsi Atas Tafsir Dan Ilustrasi Dalam Tafsir Juz 'Amma for Kids," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 1 (2017): 132, <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1601-07>.

merespons berbagai hal. Kemampuan ini dapat ditingkatkan melalui aktivitas seperti mengenali benda sehari-hari, membandingkan bentuk, memahami warna dan ukuran, hingga mengenali huruf dan angka. Dalam konteks pembelajaran agama, visualisasi juga berperan besar.⁴⁸ Penelitian Johanna Pink menunjukkan bahwa gambar dalam tafsir visual mampu menyampaikan aspek emosional yang sering kurang terlihat dalam tafsir Al-Qur'an tradisional. Gambar-gambar ini tidak hanya memperjelas isi teks, tetapi juga memperkuat pesan sosial seperti empati dan kepedulian, serta mendorong pembaca terutama anak-anak untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.⁴⁹ Dengan demikian, tafsir visual tidak hanya membantu pemahaman intelektual, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan membentuk perilaku positif.

Tafsir visual merupakan hasil kolaborasi antara mufasir (penafsir Al-Qur'an) dan ilustrator, masing-masing dari mereka memiliki peran penting sesuai keahliannya. Meskipun istilah "tafsir visual" masih berada dalam ranah keilmuan tafsir yang diatur dengan syarat-syarat tertentu, penyajiannya dalam bentuk gambar atau ilustrasi memerlukan keterampilan khusus dari ilustrator agar pesan Al-Qur'an dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami terutama oleh anak-anak. Mengangkat wacana tentang tafsir visual menjadi penting bukan hanya karena pendekatan ini tergolong baru, tetapi juga karena media visual terbukti efektif dalam mendukung tujuan utama tafsir yaitu menyampaikan makna Al-Qur'an. Efektivitas ini menjadi lebih signifikan ketika sasaran pembacanya adalah anak-

⁴⁸ Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today* (South Yorkshire: Equinox Publishing, 2019), 21-22.

⁴⁹ Abdul Chalim Ibnu Umar, "Pola Komunikasi Kitab Tafsir Juz 'Amma For Kids Karya Abdul Mustaqim," *Qaf5*, no. 1 (2023): 71.

anak yang cenderung lebih mudah memahami pesan melalui gambar. Sebaliknya, bagi orang dewasa visualisasi bukan merupakan kebutuhan utama karena tersedia banyak pendekatan lain yang dapat digunakan untuk memahami isi Al-Qur'an.⁵⁰

Menyampaikan penafsiran surat-surat dalam Al-Qur'an melalui literatur tafsir anak dapat dilakukan dengan cara yang kreatif, mendidik, dan menghibur. Salah satu pendekatannya adalah melalui seni ilustrasi, seperti gambar, komik, atau bentuk visual lainnya. Ilustrasi ini berfungsi untuk menggambarkan inti pesan dari surat yang ditafsirkan, dan menjadi salah satu metode efektif dalam menyampaikan ide-ide dalam tafsir anak. Pendekatan visual semacam ini mampu menarik perhatian, khususnya di kalangan anak-anak karena penyajian yang ringan, tidak membosankan, dan menyenangkan.⁵¹ Namun di balik gaya penyampaian yang santai, penting untuk tetap memperhatikan keakuratan dan keabsahan penafsirannya. Dalam konteks ini, para ahli di bidang ilmu tafsir memandang literatur tafsir anak sebagai salah satu aspek penting yang perlu digarap secara serius. Tujuannya adalah agar penyampaian makna dalam tafsir tersebut mudah dipahami oleh anak-anak, namun tetap sesuai dengan prinsip-prinsip penafsiran yang benar dan tidak menyimpang.

Konteks tafsir visual dan semiotika bukanlah hal yang sama, namun keduanya memiliki keterkaitan erat dalam konteks komunikasi visual dan interpretasi makna. Perbedaan konseptual keduanya yaitu, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda tersebut menghasilkan makna dalam konteks sosial dan

⁵⁰ Zahro', *Tafsir Visual Kajian Resepsi Atas Tafsir...*, 129-130

⁵¹ Indah Herawati, "Penerapan Media Visual Untuk Memudahkan Pembelajaran Anak Usia Dini," *Pernik* 6, no. 2 (2023): 84–85, <https://doi.org/10.31851/pernik.v6i2.13672>.

budaya. Dalam semiotika visual, fokusnya adalah pada analisis tanda-tanda visual seperti gambar, warna, bentuk, dan simbol yang digunakan dalam berbagai media untuk menyampaikan pesan.⁵² Sedangkan tafsir visual merujuk pada proses interpretasi makna dari representasi visual, khususnya dalam konteks keagamaan atau spiritual. Dalam hal ini, tafsir visual digunakan untuk memahami dan menyampaikan pesan-pesan religius melalui media visual seperti ilustrasi, ikonografi, desain grafis ataupun media visual lainnya.

Dengan melihat uraian di atas, jelas bahwa tafsir visual dan pendekatan semiotik memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi terutama dalam konteks penyampaian pesan keagamaan kepada anak-anak. Semiotika memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda visual tersebut bekerja dalam membentuk dan menyampaikan makna. Sementara itu, tafsir visual berperan sebagai media representasi yang mampu menjembatani pemahaman anak terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui bentuk gambar atau simbol yang mudah dicerna. Kombinasi keduanya memungkinkan proses penafsiran yang tidak hanya informatif secara intelektual, tetapi juga komunikatif secara emosional dan visual. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan tafsir visual dan teori semiotika sangat relevan dan tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menganalisis representasi dan implikasi penafsiran istilah *kafir* dalam QS Al-Kafirun melalui literatur tafsir Juz 'Amma khusus anak.

⁵² Theodora Edra Pramaskara, "Analisis Semiotika Peirce Pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio," *Jurnal Kajian Jurnalisme* 5, no. 2 (2022): 210–218, <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.36251>.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Profil Literatur Tafsir Juz 'Amma Khusus Anak

Literatur tafsir juz 'amma untuk anak memperlihatkan beragam cara dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada anak. Ada buku yang memadukan teks narasi dengan ilustrasi visual sehingga keduanya saling melengkapi: narasi memberi penjelasan, sementara gambar membantu anak menangkap makna dengan lebih konkret. Ada pula buku yang lebih menekankan visual saja untuk menghadirkan pesan yang ditonjolkan secara langsung melalui simbol. Sebaliknya, sebagian buku hanya mengandalkan narasi, menjadikan teks sebagai medium utama untuk penegasan pesan. Perbedaan strategi ini menunjukkan bahwa setiap penulis dan ilustrator memiliki pilihan kreatif masing-masing dalam menyampaikan ajaran agama kepada anak, baik dengan menekankan aspek visual, naratif, maupun kombinasi keduanya. Adapun beberapa karya yang berhasil dikumpulkan sebagai objek penelitian ini berjumlah 15 karya, sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Daftar judul, pengarang, dan tahun terbit karya tafsir anak-anak di Indonesia

NO	JUDUL BUKU	PENGARANG	TAHUN TERBIT
1	Juz Amma Untuk Anak Cerdas	Rully Nasrullah & Asy-Syifa	2011
2	Juz Amma For Kids	Abu Alkindie Ruhul Insan dan Abu Azka	2012
3	Tafsir Juz Amma For Kids	Dr. H. Abdul Mustaqim	2012

4	Juz Amma Anak Shaleh & Pintar	Muhammad Abu Fajr	2013
5	Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma	Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.	2013
6	Juz Amma For Kids	Meti Herawati	2015
7	Juz Amma For Kids	Tethy Ezokanzo Dan Dian K	2016
8	Juz Amma Lengkap Bergambar Untuk Anak	Abu Ahmad, LC & Abu Fayha	2017
9	Juz Amma Untuk Anak-Anak	Tim Gema Insani	2022
10	Ensiklopedia Juz Amma Untuk Anak	Aminah Mustari	2023
11	Juz Amma Edukatif Plus	Lutfi Yansyah, M.Ag., Muzdalifah, S.S.I., Achmad Sakti, S.Ag.	2023
12	Juz Amma Sains Dan Akhlak Interaktif	Syamsu Arramly Dan Tim Sygma	2023
13	Tafsir Juz Amma Untuk Anak	Dr. Roni Nugroho, M.Ag.	2023
14	Juz Amma Hafalan Character Building	Tim Cordoba Kids	2024
15	Komik Indahnya Juz Amma	Aan Wulandari	2024

Untuk menjelaskan profil karya-karya tafsir anak yang telah disebutkan, penulis akan memberikan uraian singkat. Uraian ini disusun berdasarkan model penyajian penafsiran oleh masing-masing buku. Berikut adalah gambaran ringkas dari karya-karya tafsir anak tersebut:

1. Literatur Tafsir Juz Amma Khusus Anak dengan Kombinasi Visual dan Narasi

Dari 15 karya yang diteliti, sebagian besar, sebanyak 11 buku, menggunakan model penyajian kombinasi narasi dan visualisasi.

Pertama, Karya tafsir berjudul *Juz Amma Untuk Anak Cerdas*. Buku ini ditulis oleh Rully Nasrullah dan Asy-Syifa. Dr. Rulli Nasrullah, M.Si. adalah seorang akademisi sekaligus praktisi komunikasi digital yang menjabat sebagai Lektor Kepala di Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia memiliki latar pendidikan yang kuat, termasuk gelar doktor dari Universitas Gadjah Mada dalam bidang Kajian Budaya dan Media. Sebagai peneliti, Rulli fokus pada riset publik digital, etnografi virtual, serta dinamika media sosial dan konteks keagamaan modern.⁵³ Di samping karya ilmiahnya, ia juga menulis buku-buku populer untuk anak-anak Islam, salah satunya adalah *Juz Amma Untuk Anak Cerdas*, yang dikemas dengan transliterasi latin, warna tajwid, ilustrasi, dan terjemahan agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak.⁵⁴ Mengenai co-penulis buku tersebut, Asy-Syifa, meskipun namanya tercantum bersama Rulli, informasi publik yang kredibel tentang profil personal atau latar belakang akademis “Asy-Syifa” sangat terbatas, sehingga perannya secara detail (apakah sebagai mufasir, penerjemah, atau ilustrator) belum jelas.⁵⁵

⁵³ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “Profil Dr. Rulli Nasrullah, M.Si.,” accessed November 23, 2025, <https://staff.uinjkt.ac.id/profile?staff=947a6b98-c389-f521-1f17-600edc5acff3>.

⁵⁴ BukuKita.com, “Juz Amma Untuk Anak Cerdas,” 2011, <https://bukukita.com/Anak-Anak/Islam/96988-Juz-Amma-Untuk-Anak-Cerdas.html>.

⁵⁵ Rully Nasrullah and Asy-Syifa, *Juz 'Amma Untuk Anak Cerdas*, Cetakan 1 (Depok: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup), 2011).

Sampul buku *Juz Amma Untuk Anak Cerdas* didominasi warna hijau muda dengan latar motif lembut yang memberi kesan ceria dan menenangkan. Di bagian tengah sampul terdapat ilustrasi seorang ayah dan dua anak; satu anak laki-laki dan satu anak perempuan, yang duduk bersama sambil memegang dan membaca Al-Qur'an. Posisi ayah yang berada di tengah atau sedikit mendampingi menggambarkan suasana belajar yang harmonis. Kedua anak tampak memperhatikan dengan antusias, memperkuat kesan bahwa buku ini dirancang sebagai panduan ramah anak untuk mengenal Juz Amma. Di sekeliling karakter anak-anak, ada elemen dekoratif seperti bunga dan daun kecil. Judul "Juz Amma Untuk Anak Cerdas" ditulis dengan font besar dan warna-warni (merah, biru, kuning).

Memasuki bagian isi, buku ini menampilkan surah-surah dalam Juz 'Amma, termasuk QS Al-Kafirun. Penyajiannya dimulai dengan judul QS Al-Kafirun, disertai arti namanya dalam bahasa Indonesia dan Inggris, serta informasi mengenai urutan, jumlah ayat, dan kategori QS Al-Kafirun. Kemudian dilanjutkan dengan ayat-ayatnya ditulis dalam teks Arab yang jelas dengan dilengkapi nomor ayat, kemudian diikuti transliterasi latin tepat di bawah setiap ayat. Di sisi kirinya, disertakan terjemahan bahasa Indonesia (hitam) dan terjemahan bahasa Inggris (merah miring). Hukum tajwid juga ditandai melalui penggunaan warna tertentu. Untuk QS Al-Kafirun, pembahasannya disajikan dalam dua halaman penuh.⁵⁶ Di bagian bawahnya, buku ini menyertakan Penjelasan dengan ilustrasi yang

⁵⁶ Nasrullah and Asy-Syifa.

menerangkan isi utama QS Al-Kafirun, lengkap dengan kisah yang menggambarkan latar turunnya (*asbabun nuzul*).⁵⁷

Kedua, Karya tafsir berjudul *Juz Amma For Kids*. Buku ini ditulis oleh Abu Alkindie Ruhul Insan dan Abu Azka. Namun, informasi biografis yang lebih mendalam mengenai latar belakang pribadi maupun riwayat akademik kedua pengarang ini sangat terbatas atau bahkan tidak tersedia dalam sumber publik yang kredibel. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, belum menemukan data resmi yang menguraikan profil mereka secara rinci, baik melalui katalog perpustakaan, arsip penerbit, maupun sumber akademik lainnya.

Sampul buku *Juz 'Amma For Kids* tampil dengan desain cerah dan penuh ilustrasi. Judul buku dicetak besar dalam warna ungu dan kuning dengan gaya huruf yang *playful*, dilengkapi subjudul “Arab-Latin-Indonesia-Inggris” untuk menegaskan konsep pembelajaran empat bahasa. Pada bagian atas tercantum nama penulis, Abu Alkindie Ruhul Insan dan Abu Azka, serta label “*Full Color & Full Ilustrasi*” yang menekankan kekayaan visual buku ini. Ilustrasi pada sampul menampilkan sekelompok anak mengenakan pakaian muslim, duduk bersama dan membaca Al-Qur'an di tengah suasana taman berbunga dengan matahari ceria di latar belakang.⁵⁸ Beberapa elemen tambahan seperti burung dan kupu-kupu turut memperkaya tampilan. Di sisi kiri bawah, terdapat lingkaran merah bertuliskan “Konsep 4 in 1: Integratif, Lengkap, Aktif, Maat,” sedangkan

⁵⁷ Nasrullah and Asy-Syifa, 1–25.

⁵⁸ Ihsan and Azka, *Juz Amma For Kids*.

di sisi kanan terdapat lingkaran ungu yang menginformasikan bonus poster “33 Pesan Nabi untuk Membentuk Karakter Anak”.

Penyajian QS Al-Kafirun diawali dengan judul nama surat dalam tulisan Arab yang ditempatkan di bagian atas halaman. Di sisi kiri judul tersebut tercantum nama surat dalam bahasa Indonesia beserta urutan suratnya. Di sisi kanan, ditampilkan arti nama surah dalam bahasa Indonesia dan Inggris, dilengkapi informasi jumlah ayat serta penggolongan QS Al-Kafirun sebagai Makkiyyah. Setelah bagian *header* ini, halaman utama memuat teks Arab QS Al-Kafirun yang disusun rapi berdampingan dengan transliterasi dan terjemahan Indonesia, Inggris, dilengkapi ikon nomor ayat berbentuk bunga. Pada halaman berikutnya, penjelasan konteks turunnya ditempatkan di dalam kotak paling atas, disajikan secara singkat.

Buku ini juga menambahkan “Kamus Visual” yang menampilkan ilustrasi tokoh-tokoh agama. Sementara itu, bagian “Jendela Islam” menghadirkan informasi tambahan wawasan keislaman. Di halaman terakhir, penyajian materi dilengkapi ilustrasi dan narasi cerita yang di dalam sebuah kotak di sisi kanan atas berjudul “Kisah Peneguh Keimanan”. Tepat di bagian tengah atas terdapat judul cerita “Patung Sapi yang Bisa Bicara”, yang menjadi fokus utama kisah tersebut. Pada pojok kanan bawah, terdapat kertas catatan berjudul “Hikmah Kisah”. Secara keseluruhan pembahasan QS Al-Kafirun dalam buku ini tersaji dalam tiga halaman penuh.⁵⁹

⁵⁹ Ihsan and Azka, 1–31.

Ketiga, Karya tafsir berjudul *Tafsir Juz Amma For Kids*. Buku ini ditulis oleh Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.⁶⁰ Beliau adalah akademisi terkemuka dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang menjabat sebagai Guru Besar pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁶¹ Ia dikenal luas sebagai salah satu pakar tafsir maqashidi, yaitu pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menekankan tujuan-tujuan luhur (maqashid) syariah dengan mengintegrasikan pemahaman tekstual dan konteks sosial modern. Riwayat pendidikannya seluruhnya ditempuh di lingkungan IAIN/UIN Sunan Kalijaga, mulai dari jenjang S-1 Ilmu Hadis, kemudian melanjutkan studi S-2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, hingga meraih gelar doktor (S-3) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di institusi yang sama yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Selain aktif sebagai akademisi, ia juga terlibat dalam dunia pesantren sebagai pengasuh Pesantren Mahasiswa LSQ Ar-Rohmah, serta berperan dalam berbagai kegiatan pengajaran, penelitian, dan dakwah.⁶²

Sampul buku *Tafsir Juz 'Amma 1–5 for Kids* karya Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. memiliki latar berwarna putih. Pada bagian paling atas terdapat tulisan kata pengantar: Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag. yang menunjukkan bahwa sebelum masuk kepembahasan, buku ini akan menampilkan kata pengantar yang disampaikan oleh Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag., kemudian diikuti dengan judul besar (*Tafsir Juz 'Amma*) yang ditampilkan dengan warna merah

⁶⁰ Abdul Mustaqim, *Tafsir Juz Amma For Kids 2* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012).

⁶¹ UIN Sunan Kalijaga, "Abdul Mustaqim – Profil Dosen UIN Sunan Kalijaga," UIN Sunan Kalijaga, 2024, https://uin-suka.ac.id/en/page/detil_dosen/197212041997031003-Abdul-Mustaqim.

⁶² Faizzatul Kamila, "Profil Dan Biografi Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, Pengarang Kitab Tafsir Maqosidi," Bicaraberita, 2023, <https://www.bicaraberita.com/nasional/pr-423956006/profil-dan-biografi-prof-dr-h-abdul-mustaqim-mag-pengarang-kitab-tafsir-maqosidi?utm>.

dan berukuran besar. Angka 1–5 ditulis jelas sebagai penanda isi juz yang dibahas dalam buku ini. Di sisi kiri terdapat lingkaran merah dengan tulisan *for kids* yang menegaskan bahwa buku ini memang ditujukan untuk anak-anak. Ilustrasi utama memperlihatkan pasukan tentara yang sedang menunggang banyak gajah, menghadirkan kesan kisah sejarah atau peristiwa besar. Di bagian bawah sampul, tepat di dalam lingkaran merah pojok kiri bawah, tercantum nama penulis, Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.⁶³

Dalam buku *Tafsir Juz 'Amma 1-5 for Kids*, penafsiran QS Al-Kafirun disajikan cukup panjang, yaitu sebanyak empat belas halaman. Bagian ini diawali dengan visualisasi sejarah atau latar belakang turunnya QS Al-Kafirun, sehingga pembaca dapat membayangkan suasana masa lalu yang melatarinya. Buku ini kaya akan gambar, dengan dua belas ilustrasi yang menggambarkan cerita sejarah di setiap halaman, serta satu visual kekinian yang membuatnya terasa dekat dengan anak-anak. Penjelasan dimulai dengan judul “Muqadimah”, lalu dilanjutkan dengan uraian pesan moral, kisah *asbabun nuzul*, kemudian teks lengkap QS Al-Kafirun yang disandingkan dengan terjemahannya. Setelah itu, terdapat penyajian kosakata Arab beserta artinya untuk memudahkan pemahaman. Bagian inti diberi judul “Penafsiran Surah Al-Kafirun Secara Umum”, di mana Abdul Mustaqim menyusun tafsir dengan pengelompokan: penafsiran nomor satu menjelaskan ayat satu dan dua, nomor dua membahas ayat tiga, nomor tiga membahas ayat empat, nomor empat membahas ayat lima, dan nomor lima

⁶³ Mustaqim, *Tafsir Juz Amma For Kids* 2.

membahas ayat terakhir. Seluruh rangkaian penafsiran ini lalu ditutup dengan kesimpulan yang merangkum pesan utama.⁶⁴

Keempat, Karya tafsir berjudul *Juz Amma Anak Shaleh & Pintar*. Buku ini ditulis oleh Muhammad Abu Fajr.⁶⁵ Informasi biografis mengenai Muhammad Abu Fajr, penulis *Juz 'Amma Anak Shaleh & Pintar*, sangat terbatas di sumber publik. Tidak tersedia keterangan resmi tentang latar belakang pendidikan, pengalaman akademik, maupun riwayat profesionalnya dalam *platform* kredibel seperti profil institusi, database akademik, atau catatan penerbit.

Sampul buku *Juz 'Amma Anak Shaleh & Pintar* ini disajikan dengan desain cerah, penuh warna, dan didominasi nuansa ramah anak. Judul utama ditampilkan dengan huruf besar berwarna hijau dan ungu yang menonjol, sehingga langsung menarik perhatian pembaca muda. Di bawahnya terdapat tulisan “Anak Shaleh & Pintar” dengan gaya tulisan merah. Bagian kiri sampul memuat daftar fitur “7 in 1” seperti terjemah perkata, tajwid kode berwarna, transliterasi Arab-Latin, hingga metode hafalan, yang menunjukkan kelengkapan isi buku. Ilustrasi tiga anak dengan ekspresi bahagia di bagian bawah memberikan kesan menyenangkan. Selain itu, terdapat label bonus CD murotal pada sisi kanan yang mempertegas nilai tambah buku ini.

Penyajian QS Al-Kafirun dalam buku ini dibuat sangat menarik dan ramah untuk anak-anak. Ayat-ayatnya dicetak menggunakan huruf Arab yang besar dan jelas, dilengkapi warna-warna tajwid yang membantu anak mengenali cara

⁶⁴ Mustaqim.

⁶⁵ Fajr, *Juz Amma Anak Shaleh Dan Pintar*.

membaca yang benar. Di bawah setiap kata terdapat terjemah perkata serta transliterasi, sehingga anak dapat mengikuti bacaan sekaligus memahami artinya secara bertahap. Pada bagian bawah halaman, terjemahan lengkap setiap ayat disusun dalam kotak biru yang rapi, membuat anak mudah menangkap makna keseluruhan QS Al-Kafirun. Pada halaman berikutnya, penjelasan *asbabun nuzul* disampaikan dengan bahasa yang sederhana, didukung ilustrasi berwarna yang menggambarkan situasi ketika QS Al-Kafirun ini diturunkan, sehingga anak dapat membayangkan ceritanya.⁶⁶

Kelima, Karya tafsir berjudul *Juz Amma For Kids*. Buku ini ditulis oleh Meti Herawati.⁶⁷ profil Meti Herawati tidak muncul di katalog universitas, jurnal Islam, atau perpustakaan digital signifikan. Nama tersebut baru muncul secara jelas di buku anak non-tafsir seperti *Aku Sayang Ayah Bunda*, yang menunjukkan bahwa Meti Herawati aktif menulis di ranah edukasi anak.⁶⁸ Tidak ada bukti tambahan terkait latar studi keislaman atau keterlibatannya dalam studi tafsir profesional.

Sampul buku “*Juz ‘Amma for Kids*” ini disajikan dengan gaya ilustrasi yang penuh warna. Pada bagian atas terdapat judul dengan tipografi yang khas, diikuti subjudul yang menjelaskan bahwa buku ini dilengkapi dengan *asbabun nuzul* dan *tadabur ayat*. Ilustrasi utamanya menampilkan dua anak; seorang perempuan berhijab dan seorang laki-laki yang tampak gembira di sekitar sebuah rumah mungil berbentuk jamur dengan nuansa hijau. Terdapat pula elemen-elemen

⁶⁶ Fajr, 1–15.

⁶⁷ Meti Herawati, *Juz Amma For Kids*, ed. Gita Savitri (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).

⁶⁸ Meti Herawati, “Aku Sayang Ayah Bunda-Panduan Praktis Berbakti Kepada Orang Tua,” Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kepulauan Riau, accessed November 23, 2025, <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/ebook/56e0f98c-aa7b-4fb0-912d-95a8fff06504>.

kartun seperti matahari tersenyum, pepohonan, dan papan kayu bertuliskan lafaz “Allah”.

Penyajian QS Al-Kafirun dalam buku ini disusun secara runtut dan mudah dipahami. Halaman pertama menampilkan judul surah, teks Arab lengkap dengan terjemahan per ayat, serta penjelasan singkat yang Pada halaman berikutnya, disajikan *asbabun nuzul* yang menceritakan latar belakang turunnya QS Al-Kafirun. Bagian terakhir berisi *tadabur* yang ditulis dengan bahasa sederhana, mengajak pembaca, khususnya anak-anak untuk mengambil hikmah dari surah. Secara keseluruhan, penyajian QS Al-Kafirun ini terbagi ke dalam tiga halaman.⁶⁹

Keenam, Karya tafsir berjudul *Juz Amma For Kids*. Buku ini ditulis oleh Tethy Ezokanzo Dan Dian K.⁷⁰ Prof Tethy Ezokanzo adalah penulis anak asal Bandung yang dikenal sangat produktif, dengan lebih dari 250 judul buku sejak mulai menulis buku anak pada 2007.⁷¹ Ia tidak hanya fokus pada cerita dan komik anak, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap literasi melalui pendirian “Kanzo Library”, perpustakaan mandiri untuk anak-anak.⁷² Karya-karyanya meliputi beragam topik seperti keislaman, ilmu pengetahuan, dan cerita fiksi. Sementara itu, siapa yang dimaksud dengan *Dian K* tidak diketahui karena tidak ada informasi tambahan yang menjelaskan identitasnya.

⁶⁹ Herawati, *Juz Amma For Kids*.

⁷⁰ Ezokanzo and K, *Juz 'Amma For Kids*.

⁷¹ Arifan Wahyudi, “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Komik WOW Subhanallah: Amazing Islam” (IAIN Madura, 2023), 24–25, https://etheses.iainmadura.ac.id/4402/8/Arifan_Wahyudi_18382061018_BAB III_KPI.pdf.

⁷² “Tethy Ezokanzo,” MyEdisi, accessed November 23, 2025, <https://www.myedisi.com/p/10379-tethy-ezokanzo>.

Sampul buku “*Juz ‘Amma for Kids*” ini tampil dengan ilustrasi yang penuh warna. Latar belakang berwarna hijau, sementara judul ditampilkan dengan huruf besar dan tebal berwarna merah muda serta kuning yang menonjol. Di sekeliling judul, terlihat berbagai karakter anak-anak dan orang dewasa bergaya kartun yang memperlihatkan ekspresi gembira, ramah, dan penuh kehangatan. Ada pula ilustrasi unta, kupu-kupu, dan elemen dekoratif lainnya. Badge kecil bertuliskan “Plus Dongeng Akhlaqul Karimah” menambah daya tarik sebagai buku edukasi bernilai moral.

Penyajian QS Al-Kaafirun halaman pertama memuat judul besar dalam bingkai ungu dekoratif, disertai kotak kecil berisi arti nama surat, tempat turunnya, serta jumlah ayat. Di bawahnya terdapat subjudul “Sebab Turunnya Al-Kaafirun” dengan paragraf penjelas yang ditata dalam kolom tunggal. Pada halaman kedua, mushaf surah ditampilkan di bagian atas tengah, diikuti daftar ayat dalam transliterasi Latin yang disusun bernomor dari ayat 1 sampai 6. Bagian bawah halaman memuat terjemahan ayat dalam format paragraf rapi. Halaman ketiga berisi judul “Dongeng Akhlak” dalam pita ungu dan ilustrasi ibu serta anak di sisi kiri, sementara teks cerita ditempatkan di sisi kanan. Halaman keempat melanjutkan isi cerita dengan tata letak kolom tunggal yang seragam, tanpa tambahan ilustrasi baru.⁷³

Tim Gema Insani merupakan pihak penerbit/kolektif yang turut berkontribusi memproduksi buku-buku Islami dan edukatif untuk anak, termasuk *Juz Amma Untuk Anak-Anak*. Buku tersebut adalah bagian dari upaya mereka

⁷³ Ezokanzo and K, *Juz 'Amma For Kids*.

memperkenalkan Al-Qur'an sejak usia dini dengan metode yang ringkas dan mudah diikuti. Meski karya-karya mereka tersebar di pasaran, informasi biografis atau personal tentang anggota "Tim Gema Insani" tidak tersedia secara publik, sehingga identitas penulis spesifik, latar pendidikan, maupun kredensial akademik mereka tidak dapat dikonfirmasi. Oleh karena itu, siapa pun yang menggunakan buku ini sebagai referensi, misalnya dalam studi akademik, perlu mencatat dengan jelas bahwa penulisnya adalah "Tim Gema Insani", bukan individu bernama tertentu.⁷⁴

Sampul buku ini menampilkan judul "*Juz 'Amma untuk Anak-Anak*" dengan huruf besar berwarna-warni, masing-masing huruf memiliki warna yang beragam. Judul berada di bagian atas dengan latar langit biru berawan. Di pojok kanan atas terdapat lingkaran kuning menyerupai matahari dengan tulisan "LENGKAP + Asbabun Nuzul" berwarna merah dan biru. Bagian tengah sampul menampilkan ilustrasi dua anak, seorang anak laki-laki dan perempuan yang duduk di atas pesawat mainan berwarna ungu, dengan ekspresi ceria. Di bagian bawah terdapat ilustrasi pepohonan, rumput, dan bunga berwarna cerah. Pada bagian bawah kiri tertulis "Tim Gema Insani" serta kredit ilustrator, sementara di pojok kanan bawah terdapat lingkaran kecil berwarna putih dengan tulisan kategori usia "7+" sebagai penanda bahwa buku tersebut untuk anak usia tujuh tahun ke atas.

Penyajian QS Al-Kafirun pada buku tersebut ditampilkan dalam tata letak Halaman memiliki bingkai dekoratif merah dengan titik-titik kuning di bagian atas dan bawah. Judul "Asbabun Nuzul" dicetak besar di bagian kiri atas, sementara di

⁷⁴ Tim Gema Insani, *Juz Amma Untuk Anak-Anak* (Depok: Gema Insani, 2022).

sisi kanan terdapat ilustrasi tiga anak dengan latar jalan kota. Kemudian dibawahnya, dilanjutkan dengan teks penjelasan. Pada halaman kesimpulan, judul “Kesimpulan” juga ditampilkan besar di bagian atas, kemudian diikuti paragraf ringkas yang tertata rapi di bagian tengah halaman. Di bagian bawah terdapat ilustrasi yang sama dengan halaman sebelumnya, yaitu tiga anak yang sedang berjalan bersama.⁷⁵

Kedelapan, Karya tafsir berjudul *Ensiklopedia Juz Amma Untuk Anak*. Buku ini ditulis oleh Aminah Mustari.⁷⁶ Nama lengkapnya adalah Siti Aminah Mustari, lahir di Jakarta pada 1 Maret 1980, dengan latar belakang pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Indonesia serta jurusan Desain Grafis di Politeknik Negeri Jakarta. Ia saat ini menjadi manager di pustaka Al-Kautsar dan sebelumnya pernah menjadi *chief editor* di Gema Insani Group selama tujuh tahun, juga aktif sebagai penerjemah serta kontributor media, menunjukkan bahwa ia memiliki keahlian baik dalam literasi maupun desain.⁷⁷ Perpaduan keahlian ini memungkinkan Aminah Mustari menghasilkan karya buku Islam anak yang tidak hanya menyajikan teks, tetapi juga menyertakan ilustrasi dan layout menarik, seperti yang terlihat dalam *Ensiklopedia Juz Amma Untuk Anak*.

Sampul buku *Ensiklopedia Juz ‘Amma untuk Anak* tampil dengan desain yang cerah dan penuh warna, khas buku edukasi anak. Latar merah dan biru dipadukan dengan ilustrasi awan, balon udara, serta pepohonan berwarna-warni. Judul “Juz ‘Amma” ditampilkan dengan huruf besar berwarna hijau, kuning, dan biru. Di

⁷⁵ Insani.

⁷⁶ Mustari, *Ensiklopedia Juz Amma Untuk Anak*.

⁷⁷ Aminah Mustari, “Aminah Mustari – LinkedIn Profile,” LinkedIn, 2025, <https://www.linkedin.com/in/aminah-mustari-05b70a76/>.

bagian pojok kiri atas tampak medali bertuliskan *Best Seller*, menegaskan popularitas buku ini. Pada bagian bawah sampul, terdapat ilustrasi dua anak; seorang laki-laki dan perempuan yang sedang belajar membaca Al-Qur'an di atas alas piknik.⁷⁸ Nama penyusun Aminah Mustari dan penyunting Muhammad Yasir, Lc. ditampilkan jelas di bagian atas, menunjukkan kredibilitas penyusun buku. Secara keseluruhan, sampul ini dirancang untuk mengajak anak-anak belajar agama dengan suasana yang gembira dan bersahabat.

Dalam buku tersebut, surah Al-Kafirun ditampilkan dalam tiga halaman penuh dengan dominasi warna kuning yang cerah. Pada halaman pertama, terdapat penjelasan tentang arti nama Al-Kafirun dalam bahasa Indonesia dan Inggris di bagian tengah atas, serta keterangan golongan dan urutan surat di sisi kanan dan kiri atas. Setelah itu, ditampilkan teks lengkap surah Al-Kafirun dengan terjemahan per ayat dalam dua bahasa; Indonesia dan Inggris, disertai tulisan Arab beserta transliterasinya. Ayat-ayat ditata rapi dalam daftar bernomor dari 1 sampai 6. Di bagian bawah halaman, ada kotak kuning berjudul “Siapa itu ORANG KAFIR?” yang memberikan penjelasan singkat. Halaman kedua berisi uraian dengan judul “Tentang Apakah Surat Ini?” dan “Mengapa Ayat Ini Turun?”, ditulis dalam bentuk paragraf panjang dan ditemani ilustrasi dekoratif berupa awan, bintang, serta bangunan berkubah. Sementara itu, halaman terakhir menampilkan lanjutan penjelasan dengan tambahan ilustrasi tokoh anak-anak, tulisan sederhana “laa = tidak = no”, serta kotak kuning bertanda “Yuk, Kita Lakukan!” yang berisi tiga ajakan praktis. Ketiga halaman ini dihiasi dengan kombinasi warna kuning

⁷⁸ Mustari, *Ensiklopedia Juz Amma Untuk Anak*.

dan hijau, serta ornamen berbentuk hati dan tanaman, sehingga tampilannya terasa hidup dan ramah bagi pembaca anak-anak.⁷⁹

Kesembilan, Karya tafsir berjudul *Juz Amma Sains Dan Akhlak Interaktif*. Buku ini ditulis oleh Syamsu Arramly Dan Tim Sygma.⁸⁰ Syamsu Arramly, seorang profesional yang kini menjabat sebagai General Manager PT Sygma Media Inovasi, memiliki rekam jejak panjang dalam dunia penerbitan Islami. Latar belakang akademiknya di bidang ekonomi syariah berpadu dengan kiprahnya sebagai penulis dan editor sejumlah karya anak dan tafsir, menjadikannya figur yang konsisten dalam mengembangkan literasi berbasis nilai moral.⁸¹ Bersama Tim Sygma, yang merupakan bagian dari Syaamil Group dengan pengalaman lebih dari 18 tahun dan lebih dari 1200 judul buku, ia berkontribusi menghadirkan karya-karya kreatif Islami yang tidak hanya informatif tetapi juga interaktif, seperti *Juz Amma Sains dan Akhlak Interaktif*.⁸² Kolaborasi ini memperlihatkan komitmen mereka dalam menyajikan tafsir yang mendidik, ramah anak, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Sampul buku menampilkan latar berwarna gelap dengan pola ikon-ikon kecil bertema ilmu pengetahuan dan keislaman yang tersebar di seluruh permukaan. Di bagian tengah terdapat bentuk bingkai besar berwarna merah dengan garis tepi putih, hijau, dan pink yang berlapis, berisi judul “Juz ‘Amma” dalam huruf besar putih, serta subjudul “Sains & Akhlak Interaktif” berwarna kuning. Di atas bingkai

⁷⁹ Mustari.

⁸⁰ Arramly and Sygma, *Juz Amma Sains Dan Akhlak Interaktif*.

⁸¹ Syamsu Arramly, “Syamsu Arramly – LinkedIn Profile,” LinkedIn, 2025, <https://www.linkedin.com/in/syamsu-arramly-628a70111>.

⁸² Sygma Innovation, “Sygma Innovation – Official Website,” The Sygma Innovation, 2025, <https://sygmainnovation.com>.

terdapat lingkaran kecil berornamen emas. Di bawah judul utama, terdapat tulisan “*Senangnya Aku Berakhhlak Al-Qur'an*” berwarna kuning. Lebih bawah lagi, sebuah kotak hijau dengan bingkai kuning memuat daftar kelengkapan isi buku. Di sudut-sudut halaman tampak elemen ilustrasi kecil seperti buku, lampu, pena, masjid, dan alat sains. Pada bagian paling bawah tercantum nama penyusun dalam teks hijau.

Penyajian materi QS Al-Kafirun ditampilkan dalam satu halaman penuh dengan beberapa blok informasi yang terpisah secara visual. Bagian atas halaman memuat judul besar berwarna ungu “Toleransi atau Tenggang Rasa” disertai nomor halaman di sisi kiri. Di bawahnya terdapat subbagian berjudul “Toleransi Mensyaratkan Keadilan” dengan teks paragraf yang ditata dalam kolom tunggal, ditemani ilustrasi timbangan di sisi kiri. Di sisi kanan halaman terdapat kotak latihan “Menulis Arabic” berisi potongan ayat yang dicetak dalam huruf Arab. Pada bagian tengah, terdapat blok berwarna biru berjudul “Akhhlak Al-Qur'an” yang memuat paragraf pendek dalam tata letak rapi. Bagian paling bawah merupakan segmen “Ilmu Al-Qur'an” yang diberi latar warna hijau muda, berisi subjudul “Pokok-Pokok Isi Surah Al-Kafirun” dengan uraian paragraf yang menjelaskan isi pokok surat tersebut.⁸³ Seluruh elemen disusun berlapis-lapis dengan bentuk kotak yang berbeda, sehingga setiap bagian tampak jelas dan terpisah.

⁸³ Arramly and Sygma, *Juz Amma Sains Dan Akhlak Interaktif*.

Kesepuluh, Karya tafsir berjudul *Juz Amma Hafalan Character Building*. Buku ini ditulis oleh Tim Cordoba Kids.⁸⁴ Cordoba Kids merupakan lini penerbitan dari Cordoba Publishing yang berpusat di Bandung. PT Cordoba Internasional Indonesia, dikenal dengan brand Quran Cordoba, merupakan penerbit Al-Qur'an dan literatur Islami yang berdiri pada 26 Maret 2012 di Bandung, dengan kantor pemasaran di Jakarta dan Surabaya. Perusahaan ini memiliki sekitar 100 karyawan dan selain mushaf Al-Qur'an juga menerbitkan buku Islam serta buku anak. Cordoba adalah bagian dari Kumpulan Media Karangkraf, salah satu perusahaan media terbesar di Malaysia, yang menjadi pemegang saham mayoritas. Selama lebih dari 12 tahun, Cordoba telah mencetak lebih dari 10 juta eksemplar mushaf Al-Qur'an yang tersebar di Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, hingga Amerika Serikat dan Eropa.

Dedikasi Cordoba dalam inovasi penerbitan mendapat pengakuan resmi, antara lain penghargaan sebagai Penerbit Mushaf Al-Qur'an Terinovatif dari Kementerian Agama RI (2019) dan Penerbit Al-Qur'an Terkreatif dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2022). Cordoba juga dikenal sebagai inisiator acara Indonesia Qur'an Hour (IQH), yang pada 2024 diselenggarakan di Masjid Istiqlal dengan kehadiran Wakil Presiden RI, KH. Ma'ruf Amin. Dengan kerja sama berbagai mitra, termasuk penerbit Karya Bestari di Malaysia, Cordoba terus berkomitmen menghadirkan produk mushaf dan literatur Islami yang berkualitas, terjamin tashih, dan relevan bagi masyarakat global.⁸⁵

⁸⁴ Kids, *Juz Amma Hafalan Character Building*.

⁸⁵ Cordoba Publishing, "Tentang Cordoba – Profil Perusahaan," Quran Cordoba, 2025, <https://www.qurancordoba.com/tentang-cordoba>.

Sampul buku “Juz ‘Amma Hafalan: Character Building” ini didominasi warna biru dengan judul besar berwarna kuning-oranye yang tampak menonjol di bagian atas. Di bawah judul, terdapat tulisan “Character Building” dengan huruf putih tebal. Nama penyusun, Tim Cordoba Kids, tercetak dengan huruf kuning. Pada bagian tengah hingga bawah sampul, terdapat beberapa gambar kecil berbentuk heksagon yang menampilkan berbagai ilustrasi aktivitas anak, seperti belajar, menyeberang jalan, dan berinteraksi dengan orang lain. Di bagian bawah sampul, tampak ilustrasi seorang ibu berhijab merah muda yang sedang menemani dua anak membaca buku, salah satunya anak laki-laki dengan peci hitam. Pada bagian paling bawah terdapat daftar fitur buku yang ditulis dengan huruf kecil berwarna hitam. Logo “Cordoba Kids” juga terlihat di pojok kanan atas sampul.⁸⁶

Penyajian QS Al-Kafirun pada buku ini menggunakan latar kuning muda pada bagian atas halaman, dengan kotak judul berwarna kuning-oranye yang memuat tulisan “Al-Kaafiruun”. Di sampingnya terdapat panel merah berisi nama surat dalam tulisan Arab putih, serta label kecil bertuliskan “Makkiyyah” dan “6 Ayat”. Setiap ayat ditampilkan dalam dua kolom: kolom kiri berisi nomor dan terjemahan ayat dengan teks hitam di latar putih, sedangkan kolom kanan berisi ayat Arab dalam kotak hijau gradasi dengan nomor ayat di dalam lingkaran hijau. Garis putus-putus biru memisahkan setiap baris ayat.

Halaman “Kisah Hikmah” menampilkan judul berwarna merah tua di bagian atas, diikuti paragraf teks hitam pada latar putih krem. Di sisi bawah halaman terdapat ilustrasi sekelompok orang bergaya kartun dengan latar warna oranye.

⁸⁶ Kids, *Juz Amma Hafalan Character Building*.

Halaman “Kandungan Surah Al-Kaafiruun” memakai latar hijau muda, dengan judul hijau tua dan paragraf teks hitam di bagian kiri. Di sebelah kanan terdapat ilustrasi dua anak sedang duduk makan di dalam ruangan bernuansa merah bata. Di bawahnya terdapat komik pendek dengan panel-panel berwarna lembut, lalu di sisi kanan halaman terdapat bagian “Mutiara Hadis” dengan judul merah dan teks hitam pada latar putih.⁸⁷

Kesebelas, Karya tafsir berjudul Komik Indahnya Juz Amma. Buku ini ditulis oleh Aan Wulandari. Aan Wulandari tercatat sebagai penulis *Komik Indahnya Juz Amma*, sebuah karya tafsir bergaya komik yang ditujukan untuk anak-anak. Buku ini diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Populer (Gramedia Group) pada tahun 2024. Namun, informasi lebih lanjut mengenai profil pribadi Aan Wulandari, seperti latar belakang akademik atau karya lain, tidak tersedia secara publik. Dengan demikian, rujukan yang dapat digunakan hanya sebatas identitasnya sebagai penulis buku tersebut.

Sampul buku “*Komik Indahnya Juz Amma*” disajikan dengan gaya ilustrasi yang cerah dan penuh keceriaan khas buku anak-anak. Di bagian tengah, judul ditampilkan dalam bentuk bingkai putih berbentuk gelembung dengan tulisan berwarna hijau, serta label merah bertuliskan “Komik” yang menegaskan format penyajiannya. Mengelilingi judul, tampak berbagai ilustrasi karakter anak dan orang dewasa dengan ekspresi antusias dan bersahabat, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.⁸⁸ Latar berwarna pastel dengan ornamen bintang-

⁸⁷ Kids.

⁸⁸ Aan Wulandari, *Komik Indahnya Juz Amma*, Digital (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2024).

bintang kecil. Pada bagian bawah, terdapat sekelompok anak yang tampak berinteraksi dengan seorang guru atau orang dewasa. Keseluruhan desain sampul memberikan kesan bahwa buku ini menghadirkan materi Juz Amma dalam bentuk komik.

Judul pada halaman ditulis “*PERCAYA ALLAH SWT, TAPI*” dengan huruf kapital berwarna putih di dalam kotak merah cerah. Di sisi kanan atas terdapat tulisan “Al-Kafirun” berwarna hijau muda. Tata letak halaman menampilkan panel ilustrasi berurutan: bagian atas berisi dua tokoh yang berdialog, dengan balon percakapan berwarna putih dan latar belakang berbeda, panel pertama berlatar putih, panel berikutnya berlatar pola hijau bermotif titik. Pada halaman selanjutnya, bagian *asbabun nuzul* diberi judul “*ASBABUN NUZUL*” berwarna hitam dalam kotak putih. Di bawahnya terdapat ilustrasi sekelompok tokoh Quraisy yang berdiskusi, diikuti kotak teks narasi di bagian tengah, dan di bagian paling bawah terdapat efek visual berbentuk ledakan berwarna putih dengan teks didalamnya: “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*”⁸⁹

2. Literatur Tafsir Juz Amma Khusus Anak hanya dengan dukungan Visual

Literatur tafsir Juz ‘Amma khusus anak dengan dukungan visual hadir sebagai upaya menghadirkan penafsiran Al-Qur’ān yang lebih mudah dipahami dan menarik bagi pembaca usia dini. Buku-buku dalam kategori ini hanya menyajikan dengan ilustrasi, warna, dan ornamen saja. Visualisasi berfungsi sebagai jembatan antara pesan keagamaan dengan dunia imajinasi anak, sehingga

⁸⁹ Wulandari.

mereka dapat membayangkan isi QS Al-Kafirun melalui gambar, simbol, dan dekorasi yang menyertainya.

Sampul buku *Juz Amma Lengkap Bergambar untuk Anak* disajikan dengan latar putih bersih, menampilkan logo penerbit di pojok kiri atas serta tiga kotak kecil berwarna hijau, merah, dan ungu di bagian atas bertuliskan “Arab”, “Indonesia”, dan “Inggris”. Di bawahnya terdapat nama penulis yang ditulis dengan huruf hijau. Judul buku “Juz ‘Amma Lengkap Bergambar untuk Anak” ditata besar dan mencolok di tengah, menggunakan kombinasi warna merah, biru, dan ungu. Ilustrasi keluarga, sepasang orang tua dan dua anak, ditempatkan di bagian bawah, sedang duduk bersama di atas rumput di tepi sungai dengan latar jembatan batu dan pepohonan. Pada bagian paling bawah sampul terdapat deretan teks informatif berwarna merah, biru, dan hitam yang disusun secara horizontal, yaitu “Tajwid berwarna”, “Panduan membaca Arab-Latin”, dan “Doa untuk anak”.⁹⁰

Tidak ada data publik yang jelas mengenai profil pribadi Abu Ahmad, Lc Dan Abu Fayha, seperti latar belakang akademik, riwayat pendidikan, atau karya lain di luar buku tersebut. Judul buku *Juz Amma Lengkap Bergambar untuk Anak* ini sesuai dengan isi yang ditawarkan. Penyajian QS Al-Kafirun dalam buku ini mengikuti pola karya sebelumnya, yakni dimulai dengan teks lengkap surat beserta terjemahan dalam bahasa Arab dan Inggris. Perbedaannya, buku ini hanya

⁹⁰ Abu Ahmad and Abu Fayha, *Juz 'Amma Lengkap Bergambar Untuk Anak*, Cetakan 7 (Jakarta: Kaysa Media, Grup Puspa Swara Anggota IKAPI, 2017).

ada ilustrasi yang berfungsi sebagai pintu masuk untuk membantu pembaca, khususnya anak-anak, memahami kandungan surat tersebut.

3. Literatur Tafsir Juz Amma Khusus Anak hanya dengan dukungan Narasi

Literatur tafsir juz 'aam untuk anak yang hanya menyajikan aspek narasi saja terlihat pada buku Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma. Sampul buku ini menampilkan latar penuh motif dekoratif yang berwarna-warni, mulai dari pola biru kehijauan di bagian atas hingga pola merah dan jingga di bagian bawah. Di tengah sampul terdapat bentuk bingkai putih bertepi kuning yang menjadi tempat judul "Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma" dituliskan dengan huruf hijau tebal. Pada sudut kiri atas terdapat lingkaran merah bertulisan "Untuk 12 Tahun ke Atas". Di bagian bawah bingkai judul, terdapat kotak kuning berisi nama penulis: "Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag." beserta keterangan tambahan di bawahnya. QS Al-Kafirun disajikan dengan kertas bernuansa warna hijau muda, dan penjelasan disajikan setelah per dua ayat dilanjut dengan penjelasan tafsirnya. Jika ada kalimat yang dianggap sebagai inti, maka tulisan tersebut dicetak dengan ukuran lebih besar agar lebih menonjol.⁹¹

Pengarang buku ini yaitu Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag, merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Beliau menjabat sebagai Guru Besar Tafsir Al-Qur'an di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta⁹² dan juga aktif mengajar di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain kiprah

⁹¹ Muhammad Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz 'Amma* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, n.d.).

⁹² UIN Sunan Kalijaga, "Profil Dosen – Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag," UIN Sunan Kalijaga, 2025, https://uin-suka.ac.id/id/page/detil_dosen/195905151990011002-Muhammad.

akademiknya, beliau terlibat dalam proyek nasional sebagai anggota tim penyusun *Tafsir Tematik* dan tim revisi *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang digagas Kementerian Agama RI. Dengan lebih dari 50 karya buku tentang Al-Qur'an, Prof. Chirzin dikenal sebagai ulama dan akademisi yang konsisten memperkaya literatur tafsir di Indonesia.⁹³ Profil ini menegaskan bahwa kontribusinya bukan hanya dalam dunia akademik, tetapi juga dalam pengembangan tafsir yang relevan bagi masyarakat luas.

Selanjutnya adalah buku *Juz Amma Edukatif Plus*. Cover buku menampilkan ilustrasi berwarna cerah dengan suasana alam yang ramai dan ceria. Di bagian atas terdapat judul besar “Juz ‘Amma Edukatif Plus” dengan huruf-huruf tebal berwarna-warni. Di sisi kiri atas tampak angka 12 besar dengan daftar keunggulan buku, sementara di kanan atas ada logo Little Arfa dan lingkaran bertuliskan “3 Bahasa: Arab, Inggris, Indonesia”. Latar belakangnya menunjukkan pemandangan sungai, pepohonan, rumah kecil di atas air, serta masjid berwarna kuning di jauhan. Di bagian tengah dan bawah, beberapa anak digambar sedang bermain dan belajar, seperti membaca Al-Qur'an, naik perahu kecil, duduk di pelampung, dan berjalan di jembatan kayu. Di bagian bawah tertera nama penulis: Kak Lutfi Yansyah, M.Ag, Kak Muzdalifah, S.S.I, dan Kak Achmad Sakti, S.Ag.⁹⁴ Meskipun informasi biografi pribadi masing-masing penulis tidak tersedia secara publik, kontribusi mereka melalui karya ini menunjukkan komitmen dalam

⁹³ Muhammad Chirzin, “Profil Penulis – Muhammad Chirzin,” Artikula.id, 2025, <https://artikula.id/penulis/muhammad/profile/>.

⁹⁴ Yansyah, Muzdalifah, and Sakti, *Juz Amma Edukatif*.

mendukung literasi Islami anak dengan metode yang kreatif dan ramah pembaca muda.

Berdasarkan gambar yang ditampilkan, QS Al-Kafirun disajikan dalam format yang menarik dan mudah dipahami dengan desain penuh warna yang didominasi warna ungu, hijau, dan ornamen dekoratif. Setiap ayat ditampilkan dalam teks Arab dengan harakat lengkap, dilengkapi nomor ayat dalam lingkaran berwarna tosca, serta dilengkapi transliterasi Latin dan terjemahan dalam dua bahasa (Inggris berwarna merah muda dan Indonesia berwarna hitam). Di bagian atas terdapat informasi bahwa surah ini terdiri dari 6 ayat, termasuk surah Makkiyah, dan Al-Kafirun artinya Orang-orang Kafir (The Infidels). Penyajian diawali dengan Bismillah, kemudian 6 ayat disusun berurutan dengan tata letak yang rapi. Di bagian bawah terdapat kotak "Kandungan Surah" berwarna krem yang berisi poin-poin penting, dilanjutkan dengan penjelasan "Asbabun Nuzul" dan "Jadilah Anak yang Memegang Teguh pada Keimanan!" yang ditulis dalam paragraf dengan latar belakang putih berbingkai.⁹⁵

Kemudian lanjut pada buku *TAFSIR JUZ ‘AMMA Untuk Anak* yang menampilkan latar berwarna biru gelap dengan motif bintik-bintik putih yang menyerupai percikan atau butiran salju yang tersebar di seluruh permukaan. Di bagian tengah terdapat bingkai besar berbentuk lengkungan khas arsitektur Islam, dengan garis tepi berwarna putih yang menonjol. Di dalam bingkai itu, judul “TAFSIR JUZ ‘AMMA Untuk Anak” tercetak dengan huruf besar berwarna putih sehingga terlihat jelas. Di bagian atas dalam bingkai juga terdapat ilustrasi sebuah

⁹⁵ Yansyah, Muzdalifah, and Sakti.

lampu gantung bergaya Timur Tengah berwarna hijau kebiruan dengan bulan sabit kecil di puncaknya. Penulisnya bernama Dr. Roni Nugraha, M.Ag adalah lulusan Tafsir Hadis dari Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin. Setelah itu, ia melanjutkan studi magister dan doktor di UIN Sunan Gunung Djati. Saat ini, beliau aktif mengajar di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Persis Bandung. Selain kegiatan akademik, Dr. Roni juga sering mengisi kajian keagamaan, baik secara langsung maupun online, dan terlibat aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Persatuan Islam (Persis).⁹⁶

Penyajian QS Al-Kafirun disusun dalam format yang sistematis dan komprehensif. Halaman pertama menampilkan teks Arab lengkap surah Al-Kafirun dengan harakat yang jelas, dilengkapi terjemahan bahasa Indonesia untuk setiap ayat yang disusun secara berurutan dari ayat 1 hingga 6. Di bawah terjemahan, terdapat bagian "Asbab Nuzul" yang menguraikan konteks turunnya QS Al-Kafirun.⁹⁷ Halaman-halaman berikutnya melanjutkan penjelasan dengan uraian naratif dari surah tersebut. Seluruh penyajian menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami, dengan gaya penulisan yang mengalir seperti bercerita, dan dilengkapi dengan kotak penjelasan tambahan yang memberikan informasi pelengkap seperti nama lain dari surah Al-Kafirun yaitu suratay al-ikhlas dan muqashqashatani.

⁹⁶ Alawiyah and Miski, "Karakteristik Tafsir Indonesia Untuk Anak-Anak," 51.

⁹⁷ Roni Nugraha, *Tafsir Juz 'Amma Untuk Anak*, ed. Fayed Fauzan Al-Muta'aliyah, Cetakan 3 (FAZ Publishing, 2023).

Literatur tafsir Juz 'Amma untuk anak di Indonesia menunjukkan keberagaman strategi penyajian yang mencerminkan kreativitas para penulis dan ilustrator dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada pembaca usia dini. Dari 15 karya yang diteliti, sebagian besar (11 buku) menggunakan model kombinasi narasi dan visualisasi, menjadikan teks dan gambar saling melengkapi untuk membantu anak memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih konkret. Sementara itu, sebagian kecil karya hanya mengandalkan dukungan visual atau narasi saja, menunjukkan pilihan pendekatan yang berbeda. Klasifikasi ini juga dapat mempermudah penulis dalam proses menganalisis data.

B. Memahami QS Al-Kafirun sebagai Info Masa Lalu

Dalam sejumlah buku tafsir anak, QS Al-Kafirun kerap disajikan berbasis sejarah semata, baik melalui narasi maupun visualisasi, dengan menekankan cerita ketika kaum musyrik Quraisy tidak suka dengan ajakan tauhid dan menawarkan kompromi kepada Nabi Muhammad Saw. Bentuk penyajian ini umumnya menyoroti kebenaran figur Nabi dan menggambarkan kaum kafir sebagai pihak yang antagonis. Pendekatan semacam ini memang efektif dalam membangun pemahaman awal anak tentang latar turunnya QS Al-Kafirun dan tokoh-tokoh yang terlibat di masa kenabian. Namun, ketika penafsiran berhenti pada penggambaran masa lampau tanpa membuka ruang refleksi terhadap konteks kekinian, muncul kekhawatiran: apakah anak benar-benar diajak memahami makna QS Al-Kafirun secara utuh, atau justru diarahkan untuk melihatnya sebagai kisah lampau yang terlepas dari realitas keberagaman hari ini?



Gambar 1. Ilustrasi Kafir (Rully Nasrullah dan Asy-Syifa)

Dalam buku karya Rully Nasrullah dan Asy-Syifa, sosok kafir direpresentasikan melalui visualisasi dua tokoh Arab yang mengenakan baju panjang dan penutup kepala, sedang berbincang di hadapan kaligrafi bertuliskan nama Muhammad (محمد). Gestur tubuh mereka berbeda: satu tokoh mengangkat tangan seolah menawarkan sesuatu kepada Nabi, sementara yang lain diam seolah mendengarkan, namun ekspresi wajah keduanya tidak ditampilkan secara jelas.⁹⁸ Tidak adanya tanda-tanda tokoh antagonis atau konflik dalam gambar ini menandakan pendekatan yang tidak konfrontatif dan cenderung netral, menjauh dari kesan yang terbentuk dari visual kafir sebagai tokoh agresif atau jahat. Gestur tubuh yang konkret menandai tindakan ajakan secara fisik, suasana tenang dan komposisi visual yang damai menjadi tanda yang menyiratkan kehati-hatian dalam menyampaikan perbedaan, sementara kaligrafi Muhammad berperan menegaskan posisi kenabian dan identitas sosok muslim.

⁹⁸ Nasrullah and Asy-Syifa, *Juz 'Amma Untuk Anak Cerdas*, 25.

Berbeda dengan visualisasinya yang cenderung moderat dan tidak konfrontatif, narasi dalam buku ini justru menegaskan posisi ketuhanan yang kuat dan tidak kompromistik. Melalui kisah dialog antara Rasulullah dan para petinggi Quraisy, narasi menyampaikan ajakan kompromi: “*Jika agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan... jika agama kami yang benar, kamu pun akan memperoleh keuntungannya.*” Kalimat ini menandai bentuk ajakan pencampuran kepercayaan. Narasi kemudian menegaskan bahwa Allah memerintahkan Rasulullah untuk tetap menyembah-Nya dan membiarkan orang-orang kafir menyembah tuhan mereka, diakhiri dengan pernyataan tegas: “*Agamamu adalah agamamu, dan agamaku adalah agamaku.*”⁹⁹ Pernyataan ini menegaskan batas identitas iman secara verbal dan doktrinal. Nada narasi yang tegas, tanpa membuka peluang untuk berdialog atau berkompromi, membentuk pemahaman yang bersifat final.

Untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual dan verbal bekerja, perlu ditelusuri fungsi pemaknaan tanda yang lebih mendalam dari tulisan dan bahasa tubuh. Tulisan tidak hanya menjalankan fungsi komunikasi utama untuk menyampaikan pesan verbal, tetapi juga memiliki fungsi sekunder yang bermakna: fungsi magis dan fungsi puitis. Seperti dalam praktik grapholatry di Tibet kuno yang memuja teks-teks tertulis sebagai tanda kesakralan. Dalam konteks Islam, kaligrafi Arab terutama yang menuliskan nama-nama suci seperti Allah dan Muhammad, menjalankan fungsi serupa sebagai penanda sakralitas yang membawa otoritas spiritual. Di sisi lain, bahasa tubuh juga penting dalam menyampaikan makna. Gerakan tangan, posisi tubuh, dan sikap seseorang bisa mengomunikasikan pesan

⁹⁹ Nasrullah and Asy-Syifa, 25.

tanpa kata-kata. Memang, bahasa tubuh tidak sama persis dengan bahasa verbal, ia tidak punya tata bahasa yang ketat dan maknanya sangat tergantung situasi.¹⁰⁰ Namun, untuk anak-anak, bahasa tubuh justru lebih mudah dipahami daripada penjelasan verbal yang rumit. Anak-anak lebih cepat menangkap makna dari gambar dan gerakan tubuh tokoh dalam ilustrasi.¹⁰¹



Gambar 2. Ilustrasi Kafir (Muhammad Abu Fajr)

Kemudian sama halnya dalam buku Muhammad Abu Fajr, sosok kafir juga digambarkan melalui visualisasi tiga tokoh Arab berjenggot yang sedang menghadap kaligrafi bertuliskan nama *Muhammad* (محمد). Ketiganya mengenakan pakaian khas Arab dan menampilkan gestur tubuh yang berbeda-beda: satu menunjuk ke arah Nabi, satu mengangkat kedua tangan seolah menawarkan sesuatu, dan satu lagi melipat tangan di dada. Ketiganya tampak kompak dengan ekspresi wajah alis terangkat sebagai tanda keraguan atau ketidaksetujuan. Gestur-gestur ini berfungsi menandai bentuk ajakan atau perdebatan yang sedang berlangsung. Ekspresi alis terangkat dan postur tubuh yang tegang menyiratkan

¹⁰⁰ Winfried Nöth, *Handbook of Semiotics (Advances in Semiotics)*, ed. editor Abd. Syukur Ibrahim and Terj. Dharmojo, Edisi Indo (Surabaya: Airlangga University Press, 2006), 263–401.

¹⁰¹ Indah Herawati, “Penerapan Media Visual Untuk Memudahkan Pembelajaran Anak Usia Dini,” 83.

suasana ketegangan dan reaksi menolak, meskipun tidak secara eksplisit menampilkan permusuhan. Sementara itu, juga terdapat kaligrafi *Muhammad* sebagai penegasan posisi kenabian dan otoritas kebenaran Islam dalam konteks diskusi tersebut.

Narasi dalam buku ini memperkuat pemahaman QS Al-Kafirun sebagai respons terhadap ajakan kompromi dari tokoh-tokoh Quraisy. Melalui kutipan dari Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Hatim, narasi menampilkan tokoh kafir sebagai pihak yang aktif menawarkan pertukaran keyakinan: satu tahun menyembah Tuhan Nabi, satu tahun menyembah tuhan mereka, bahkan mengajak Nabi untuk ikut serta dalam seluruh urusan mereka. Kalimat-kalimat ini berfungsi sebagai elemen yang jelas terlihat, menandai tindakan ajakan menggabungkan keyakinan secara langsung kepada Nabi. Nada narasi yang lugas dan tanpa ambiguitas yang menyiratkan bahwa tawaran tersebut bukanlah bentuk penerimaan, melainkan ancaman terhadap kemurnian akidah. Penegasan bahwa “*Allah lalu menurunkan surah ini*”¹⁰² yang mengikat secara dokmatis, menandakan bahwa penolakan terhadap kompromi bukanlah pilihan pribadi Nabi, melainkan perintah ilahi yang mutlak.

¹⁰² Fajr, *Juz Amma Anak Shaleh Dan Pintar*, 15.

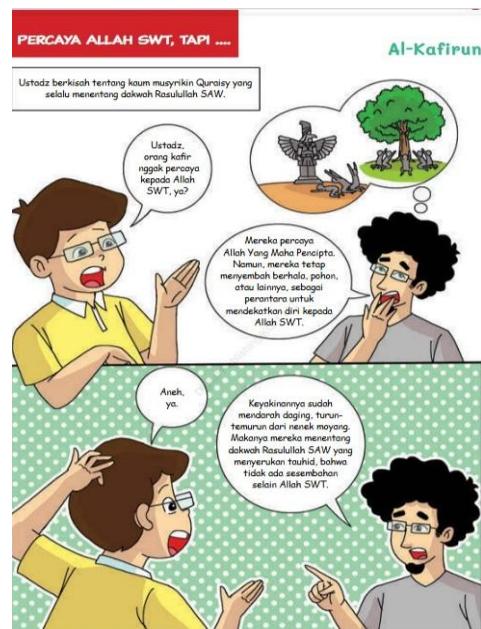
Tabel 3. 2. 1. Analisis Representamen Buku Rully Nasrullah & Asy-Syifa, dan Muhammad Abu Fajr

BUKU	VISUALISASI & NARASI	REPRESENTAMEN
Rully Nasrullah dan Asy-Syifa		Qualisign: suasana tenang. Sinsign: momen dialog aktual antara dua tokoh di depan Ka'bah. Legisign: kaligrafi “محمد” sebagai simbol kenabian.
	<p><i>“Jika agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena bisa menyembah Tuhanmu”; penegasan “Agamamu agamamu...”</i></p>	Qualisign: narasi kompromistik; dilanjut dengan narasi tegas. Sinsign: kejadian penawaran Quraisy untuk menyatukan akidah. Legisign: perintah Allah untuk membatasi iman.
Muhammad Abu Fajr		Qualisign: ekspresi tegang/ragu. Sinsign: peristiwa diskusi/perdebatan yang sedang berlangsung. Legisign: kaligrafi “محمد” sebagai otoritas kebenaran.
	<p><i>“kami juga akan mengikutsertakan engkau dalam seluruh urusan kami.” Allah lalu menurunkan surah ini.”</i></p>	Qualisign: narasi mengimbing-imbing diikuti penegasan. Sinsign: peristiwa aktual Quraisy menawarkan kekuasaan kepada Nabi; momen turunnya wahyu sebagai respons konkret. Legisign: wahyu sebagai dasar penolakan ajakan orang kafir.

Secara keseluruhan, visualisasi dalam buku Muhammad Abu Fajr cenderung mengarah pada cap umum yang ringan: tokoh kafir digambarkan sebagai tiga pria Arab berjenggot dengan gestur dan ekspresi respon kepada Nabi yang seragam.¹⁰³ Meskipun tidak agresif, representasi ini tetap membatasi kemungkinan pembacaan inklusif. Di sisi lain, narasinya bersifat membatasi, menegaskan bahwa tawaran kompromi dari tokoh Quraisy adalah bentuk penyimpangan yang harus ditolak

¹⁰³ Fajr, 15.

secara mutlak. Sinkronisasi antara visual dan narasi dalam buku ini berjalan selaras, keduanya saling menguatkan dalam membentuk pemahaman bahwa QS Al-Kafirun adalah deklarasi penolakan terhadap penawaran pencampuran keyakinan oleh orang kafir.



Gambar 3. Ilustrasi Praktik Penyembahan Sosok Kafir (Aan Wulandari)

Dalam buku Aan Wulandari, kafir divisualisasikan melalui dua lapisan ilustrasi komikisasi yang menarik. Pertama, visualisasi dua orang sedang berbincang dan memikirkan sesuatu, dalam bentuk lingkaran pemikiran tokoh, yang berimajinasi tentang sosok kafir yang digambarkan sebagai orang berwarna abu-abu sedang berlutut dan sujud di depan patung serta pohon. Representasi ini menandai bentuk penyembahan yang dianggap menyimpang. Frasa “*PERCAYA ALLAH SWT, TAPI...*” ditulis dengan huruf kapital, tebal, dan berlatar merah¹⁰⁴, membentuk

¹⁰⁴ Wulandari, *Komik Indahnya Juz Amma*, 18.

suasana yang dramatik dan emosional, menegaskan hal yang tampak bertentangan dari keyakinan kaum musyrik. Sementara itu, posisi ustaz sebagai pusat penjelasan dan penggunaan simbol bayangan kafir membentuk pemahaman yang menuntun pembaca pada pesan utama: tauhid adalah satu-satunya kebenaran, dan penyembahan melalui perantara adalah bentuk kesalahan. Secara visual, ilustrasi ini cenderung membentuk pandangan yang sudah terlanjur melekat, bahwa karakter kafir digambarkan sebagai sosok gelap, memperkuat citra negatif tanpa membuka ruang kemungkinan nuansa yang baik.

Narasi dalam dialog antara ustaz dan murid memperkuat konstruksi urusan keimanan yang tegas. Penjelasan bahwa kaum Quraisy percaya kepada Allah sebagai Pencipta namun tetap menyembah perantara yang merekam kontradiksi keyakinan secara kronologis. Ucapan “*keyakinannya sudah mendarah daging*”¹⁰⁵ yang menyiratkan bahwa penyimpangan bukan sekadar pilihan, melainkan warisan yang mengakar. Pernyataan bahwa mereka menolak dakwah Rasulullah Saw. menjadi penegasan bahwa tauhid adalah ajaran yang tidak bisa dikompromikan. Narasi ini membentuk pemahaman yang mengikat: bahwa penyembahan selain kepada Allah adalah bentuk penolakan terhadap kebenaran. Sinkronisasi antara visual dan narasi dalam buku ini saling bekerjasama, ilustrasi mendukung penjelasan secara langsung, tanpa ketegangan, namun dengan kecenderungan membentuk citra kafir sebagai “yang lain” secara simbolik dan cara pandang yang berbeda dengan Rasulullah Saw.

¹⁰⁵ Wulandari, 18.



Gambar 4. Ilustrasi Kafir (Aan Wulandari)

Kedua, visualisasi enam tokoh Arab berjubah yang sedang berkumpul dan memperbincangkan sesuatu dengan gestur beragam, ada yang mengangkat tangan, menggaruk kepala, dan kesemuanya kompak membuka mulut, pertanda yang merekam situasi yang langsung nampak adanya kebingungan dan frustrasi. Dari frasa di dalam lingkaran percakapan seperti “*Semua gagal*” dan “*Pakai cara apa lagi, ya?*”¹⁰⁶, yang menyampaikan suasana mental para tokoh: putus asa, kehilangan arah, dan tidak menemukan solusi. Ekspresi yang seragam dan gestur yang menunjukkan kegelisahan memperkuat kesan bahwa mereka berada dalam posisi yang lemah. Sementara itu, penggunaan jubah Arab dan penggambaran tokoh kafir sebagai sekelompok pria yang gagal menyusun strategi yang mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa penolakan terhadap tauhid bukan hanya keliru secara keyakinan (bathiniyyah), tetapi juga gagal secara praktis.

¹⁰⁶ Wulandari, 19.

Narasi yang menyertai visualisasi ini membentuk konstruksi makna yang tegas dan bertahap. Pernyataan bahwa kaum musyrikin Quraisy menyakiti Rasulullah Saw, menawarkan harta dan jabatan, lalu mengusulkan kerja sama dalam ibadah, menandai upaya kompromi yang sistematis dan berlapis. Nada naratif “*tidak akan sekali pun menyembah berhala*” yang menyampaikan ketegasan cara pandang dan penolakan mutlak terhadap penggabungan tradisi agama. Penegasan melalui frasa “***Untukmu agamamu, dan untukku agamaku***”¹⁰⁷ yang ditulis dengan huruf tebal dan dilingkari garis bergerigi menyerupai cahaya atau pecahan, berfungsi sebagai yang mengikat secara prinsip, menandakan batas yang dianggap sudah selesai antara iman dan kekafiran. Narasi ini menegaskan bahwa tauhid adalah prinsip mutlak dan penolakan terhadap kompromi merupakan bentuk ketaatan langsung pada wahyu tuhan.

Beralih dalam narasi buku *Muhammad Chirzin* yang juga menggunakan pola penyajian yang sama dengan buku-buku sebelumnya, yaitu penyajian nyata peristiwa kaum musyrik Quraisy menawarkan kompromi kepada Nabi Saw, yang kemudian ditolak secara tegas melalui turunnya QS Al-Kafirun. Penekanan pada kata-kata seperti “*jabatan, harta, dan wanita*”¹⁰⁸ serta kutipan ajakan kompromi menjadi penanda situasional yang merekam tekanan dakwah secara faktual. Penulisan ulang ajakan mereka ”*Kalian mengira tandingan-tandingan itu dapat memberikan manfaat atau mudarat dengan kekuatan gaib yang mereka miliki atau dengan syafaat mereka di sisi Allah*” narasi dari respons Nabi dalam ukuran huruf

¹⁰⁷ Wulandari, 18–19.

¹⁰⁸ Muhammad Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz 'Amma*, 26.

yang lebih besar menjadi penekanan ketegasan spiritual dan penolakan terhadap pencampuran kepercayaan. Sementara itu, struktur narasi yang menyebut bahwa QS Al-Kafirun ini “*berlaku untuk seluruh kaum mukminin*”,¹⁰⁹ yang menetapkan QS Al-Kafirun sebagai prinsip universal, bukan sekadar respons terhadap satu peristiwa. Narasi ini diarahkan untuk memperkuat garis batas antara kemurnian tauhid dan bentuk-bentuk ibadah yang menyimpang.

Tabel 3.2. 2. Analisis Representamen Buku Aan Wulandari dan Muhammad Chirzin

BUKU	VISUALISASI & NARASI	REPRESENTAMEN
Aan Wulandari		<p>Qualisign: warna abu-abu untuk tokoh kafir, ekspresi frustrasi, frasa tegas.</p> <p>Sinsign: peristiwa aktual penyembahan dan kebingungan mencari siasat; momen konkret dialog berulang dalam panel-panel komik.</p> <p>Legisign: pemantapan adanya akidah yang berbeda melalui konvensi visual komik.</p>
	<p>“keyakinannya sudah mendarah daging”; dan “tidak akan sekali pun menyembah berhala”; frasa “Untukmu agamamu...”</p>	<p>Qualisign: narasi menyiratkan keyakinan yang turun temurun; nada ketetapan final.</p> <p>Sinsign: kejadian penolakan berulang terhadap ajakan orang kafir yang digambarkan dalam narasi bertahap.</p> <p>Legisign: pemantapan adanya akidah yang berbeda sebagai prinsip permanen.</p>

¹⁰⁹ Muhammad Chirzin, 25–26.

Muhammad Chirzin	<i>"Kalian mengira tandingan-tandingan itu dapat memberikan manfaat atau mudarat dengan kekuatan gaib yang mereka miliki atau dengan syafaat mereka di sisi Allah".</i>	Qualisign: narasi tegas menolak kepercayaan terhadap perantara selain Allah. Sinsign: momen faktual penjelasan tentang kesalahan konsep ketuhanan kaum kafir. Legisign: prinsip tauhid murni tanpa syafaat atau perantara selain izin Allah.
------------------	---	---

Dari keempat buku yang dianalisis, konsep *kafir* dalam QS Al-Kafirun direpresentasikan sebagai pihak yang menyimpang dan menantang tauhid.¹¹⁰ Visualisasi kerap menghadirkan cap umum tokoh Arab berjubah dengan ekspresi serius, skeptis, atau bingung, membentuk simplifikasi citra *kafir* sebagai “tokoh Arab jahat” yang antagonis dan menyesatkan. Narasi memperkuat konstruksi ini dengan menegaskan bahwa kompromi akidah adalah penyimpangan, sementara penolakan Nabi adalah bentuk ketaatan mutlak. Dalam beberapa buku, visual dan narasi saling menguatkan dalam membingkai *kafir* sebagai lawan dalam berkeyakinan yang tetap; di lain pihak, muncul ketegangan ketika visual damai bertabrakan dengan narasi eksklusif. Penggambaran semacam ini cenderung menutup ruang refleksi kontekstual masa kini dan lebih menekankan pemisahan keyakinan antara orang kafir dan orang Islam.

¹¹⁰ Nasrullah and Asy-Syifa, *Juz 'Amma Untuk Anak Cerdas*, 25.; Fajr, *Juz Amma Anak Shaleh Dan Pintar*, 15.; Wulandari, *Komik Indahnya Juz Amma*, 18–19.; Muhammad Chirzin, *Tafsir Al-Fatiyah Dan Juz 'Amma*, 25–26.

C. Memahami QS Al-Kafirun: Dari Masa Lalu hingga Masa Kini

Jika pada sebagian buku anak QS Al-Kafirun dibingkai dalam narasi masa Nabi yang tegas dan visualisasi tokoh kafir yang kaku, seringkali berjubah, berwajah keras, dan penuh penolakan. Beberapa justru berani melangkah lebih jauh dengan arah representasi mulai bergeser. Visual tidak lagi terpaku pada simbol-simbol Arab klasik atau gestur konfrontatif, melainkan juga diselingi dengan menampilkan suasana yang lebih akrab: latar kedamaian, pakaian kontemporer, dan ekspresi yang tidak menghakimi. Narasi pun tidak berhenti pada kisah masa Nabi Saw., melainkan mengalir hingga ke kehidupan kekinian, mengaitkan penolakan terhadap kompromi akidah dengan pentingnya menghormati perbedaan. Tapi apakah pendekatan yang lebih lembut ini benar-benar mampu menanamkan keteguhan tauhid tanpa menyisakan bayang-bayang superioritas terhadap mereka yang berbeda? Atau justru diam-diam membentuk batas baru yang tak kalah tajam?





Gambar 5. Ilustrasi Kafir (Abdul Mustaqim)

Dalam buku *Abdul Mustaqim*, tokoh *kafir* secara dominan divisualisasikan sebagai figur Arab yang mengenakan jubah dan penutup kepala, tidak hanya berdiri berhadapan dengan kaligrafi bertuliskan nama Muhammad (محمد). Namun juga ekspresi wajah mereka tajam dan penuh intensi: alis mengerut, tangan terangkat, senyum menyudut, dan mulut terbuka seolah sedang mengajukan tawaran. Beberapa bahkan digambarkan membelakangi Nabi, menciptakan kesan interaksi yang tidak hanya menantang, tetapi juga sarat ketegangan simbolik.¹¹¹



Gambar 6. Ilustrasi Praktik Penyembahan Sosok Kafir (Abdul Mustaqim)

Tidak hanya itu, buku ini juga menyajikan visualisasi praktik penyembahan yang diasosiasikan dengan kaum kafir melalui beragam adegan ritual: mulai dari

¹¹¹ Mustaqim, *Tafsir Juz Amma For Kids* 2, 66–77.

sujud di hadapan patung, persembahan di atas bukit kecil dengan menuangkan cairan dari kendi ke arah bukit yang diatasnya ada unta. Ada pula figur berperut buncit yang menghadap ke tumpukan batu arang menyerupai sesajen, dengan tengkorak di sisinya. Rangkaian visual ini menampilkan keragaman bentuk spiritualitas yang secara simbolik dikonstruksikan sebagai praktik peribadahan orang kafir.



Gambar 7. Ilustrasi Non-Muslim (Abdul Mustaqim)

Berbeda dari visualisasi sebelumnya yang cenderung menampilkan ketegangan, salah satu ilustrasi justru menunjukkan dua perempuan yang sedang berinteraksi secara damai. Salah satunya mengenakan kerudung sebagai identitas Muslim, sementara yang lain tidak mengenakan kerudung yang menggambarkan sosok kafir. Keduanya tampak berbincang tanpa ekspresi permusuhan, menyiratkan bahwa hubungan antara mereka bisa berlangsung setara meskipun berbeda keyakinan. Tidak ada simbol konfrontatif, hanya gestur santai dan latar yang tenang, memperkuat kesan bahwa perbedaan tidak selalu harus dihadirkan dalam bentuk pertentangan.¹¹²

¹¹² Mustaqim, 67.

Kemudian visualisasi-visualisasi di atas dipadukan dengan narasi sehingga saling menguatkan dalam ketegangan dan kekontrasan. Ilustrasi figur berjubah yang berhadapan dengan kaligrafi “محمد” serta adegan ritual penyembahan menjadi pengantar visual bagi kisah tentang ajakan kompromi dari kaum Quraisy. Penggambaran ini memperlihatkan perbedaan keyakinan secara simbolik. Narasi mendukungnya dengan menyebut praktik penyembahan batu dan persesembahan susu unta di atas bukit, memperjelas konteks penolakan Nabi terhadap ajakan memadukan keyakinan. Ketegasan ini diperkuat oleh pengulangan ayat kedua dan keempat, “*Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,*”¹¹³ yang dalam konteks visual tampil melalui ekspresi dan gestur menantang dari tokoh berjubah, menciptakan suasana cara pandang yang tegas dan berjarak di antara keduanya.

Namun, buku ini tidak berhenti pada ketegangan. Dalam salah satu ilustrasi, dua perempuan; satu mengenakan kerudung dan satu tidak, digambarkan sedang berbincang dalam suasana damai. Adegan ini memperhalus narasi yang sebelumnya tegas, dan membuka ruang pemaknaan frasa “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*” sebagai ajakan untuk menerima orang yang berbeda, bukan menegaskan permusuhan. Penjelasan dalam narasi, “*Toleransi beragama adalah mengakui perbedaan tiap-tiap agama...*” bertemu dengan visual yang menyiratkan kemungkinan dialog antar identitas tanpa kehilangan prinsip masing-masing. Bahkan, narasi secara eksplisit menyatakan, “*Dalam kondisi sekarang, ayat terakhir ini bisa kita maknai sebagai isyarat untuk menghormati penganut agama*

¹¹³ Mustaqim, 75.

lain,” yang memperkuat pembacaan bahwa QS Al-Kafirun juga tentang batas etis dalam hidup berdampingan.

Dalam membangun pemaknaan QS Al-Kafirun melalui alur visual dan naratif yang berayun antara masa lalu dan masa kini. Buku ini dibuka dengan narasi kisah ajakan kompromi dari tokoh Quraisy dan penolakan tegas Nabi, divisualisasikan lewat tokoh kafir dimasa Nabi Muhammad Saw. Lompatan ke masa kini muncul dalam ilustrasi dua perempuan; satu berkerudung, satu tidak, yang berbincang tanpa ketegangan, menyiratkan adanya relasi dalam perbedaan. Narasi kemudian kembali ke masa lalu dengan menggambarkan praktik musyrik seperti menyembah batu dan mempersesembahkan susu unta, diperkuat oleh visual sesajen dan tengkorak. Namun, diksi “*penganut agama lain*”¹¹⁴ dalam narasi membuka ruang penghormatan, sebelum akhirnya kembali menegaskan posisi teologis Nabi yang konsisten menolak pencampuran akidah. Alur bolak-balik ini membentuk pemahaman bahwa keteguhan tauhid berjalan berdampingan dengan penghormatan kepada orang yang berbeda.

Hal itu juga tampak jelas dalam buku *Tim Cordoba Kids* yang bergerak dalam alur pemikiran yang sejalan, melalui perpaduan visual dan narasi yang bergerak antara ketegangan keyakinan dan kemungkinan relasi dalam perbedaan.



Gambar 8. Ilustrasi Kafir (Tim Cordoba Kids)

¹¹⁴ Mustaqim, 65–78.

Ilustrasi dua kelompok Arab; satu mengelilingi Ka'bah dan satu menunjukkan gestur heran yang menggambarkan perbedaan sikap terhadap ibadah, yang dalam narasi dijelaskan sebagai penentangan kaum Quraisy terhadap ajaran Nabi. Ekspresi mengernyit dan tangan menunjuk memperlihatkan ambiguitas, bukan permusuhan, yang berpadu dengan kisah tawaran kompromi agama dan kekayaan agar Nabi mengikuti keyakinan mereka selama setahun. Penolakan Nabi terhadap tawaran tersebut, yang tetap mengajak kepada penyembahan Allah Swt., diperkuat oleh penulisan ayat “***Untukmu agamamu, untukku agamaku***¹¹⁵” dalam huruf tebal merah, menandai keteguhan tauhid sebagai batas yang tidak bisa dinegosiasikan. Pakaian dan posisi tubuh dalam ilustrasi memperjelas identitas keagamaan, sementara narasi menegaskan bahwa QS Al-Kafirun diturunkan sebagai petunjuk bahwa tauhid dan kemiesyrikan tidak dapat disatukan.



Gambar 9. Ilustrasi Non-Muslim (Tim Cordoba Kids)

Ketegasan tersebut dilunakkan dalam ilustrasi dua anak yang makan bersama sambil tersenyum; satu berkopyah dan satu berjubah oranye berkepala plontos yang menggambarkan hubungan damai di tengah perbedaan. Narasi “*kami tidak menyembah apa yang kamu sembah*” tidak ditampilkan dengan gambar yang

¹¹⁵ Kids, *Juz Amma Hafalan Character Building*, 20.

konfrontatif, melainkan dengan suasana hangat yang menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak harus menciptakan konflik. Goodman (1968) menjelaskan bahwa gambar dan bahasa bekerja dengan cara yang berbeda dalam menyampaikan makna. Bahasa menggunakan kata-kata yang terpisah dan jelas batasannya, sementara gambar bekerja melalui kerapatan visual yang mengalir tanpa batas tegas.¹¹⁶ Ilustrasi kedua anak ini memanfaatkan kekuatan gambar tersebut, ia menyampaikan pesan interaksi sosial bukan lewat penjelasan verbal yang kaku, tetapi melalui gestur, ekspresi, dan suasana yang langsung dapat dirasakan, menciptakan pemahaman yang lebih intuitif dan emosional.



Gambar 10. Ilustrasi Non-Muslim dalam Komikisasi (Tim Cordoba Kids)

Penggunaan kata "non-Muslim" dalam komik ini sejalan dengan penelitian Rudi Al Hana (2020) tentang pemikiran Izzat Darwazah yang menyarankan

¹¹⁶ Nöth, *Handbook of Semiotics (Advances in Semiotics)*, 461.

penggantian istilah "kafir" menjadi "non-Muslim" di Indonesia modern. Al Hana menjelaskan bahwa kata "kafir" yang dulu untuk menyebut kaum Quraisy yang memusuhi Islam sudah tidak cocok di Indonesia yang menghargai keberagaman, sementara "non-Muslim" lebih netral dan sesuai semangat hidup berdampingan.¹¹⁷ Komik yang menggambarkan Rasulullah. Saw membantu, menjenguk, dan memberi makan "non-Muslim"¹¹⁸ menerjemahkan ajaran toleransi ke dalam cerita sederhana yang mudah dipahami anak, mengajarkan bahwa kebaikan tidak mengenal batas agama sambil membiasakan penggunaan bahasa yang sopan dan tidak menyakitkan ketika berbicara tentang orang yang berbeda keyakinan.

Tabel 3. 3. 1. Analisis Representamen Buku Abdul Mustaqim dan Tim Cordoba Kids

BUKU	VISUALISASI & NARASI	REPRESENTAMEN
Abdul Mustaqim		<p>Qualisign: ekspresi heran/tidak suka, suasana spiritual yang menakutkan. Suasana tenang dan damai.</p> <p>Sinsign: peristiwa penolakan ajaran Nabi; Kehidupan yang saling menerima perbedaan sebagai momen aktual dalam visualisasi.</p> <p>Legisign: pemantapan adanya akidah yang berbeda namun tetap bisa hidup bersama-sama sebagai prinsip koeksistensi.</p>

¹¹⁷ Hana, "Konsep Kafir Perspektif Izzat Darwazah Dan Implikasinya Pada Realitas Kekinian," 179–91.

¹¹⁸ Kids, *Juz Amma Hafalan Character Building*, 21.

	Penolakan Nabi terhadap tawaran kompromi; Narasi “Sebagian orang Quraisy menyembah patung dan batu...”; “Toleransi beragama adalah mengakui perbedaan...”	Qualisign: Narasi tegas dan tidak kompromistik; tone terbuka terhadap perbedaan. Sinsign: peristiwa ajakan Kaum Quraisy; Praktik ritual kaum musyrik; Kehidupan yang saling menerima perbedaan sebagai realitas sosial konkret. Legisign: Tengkorak dan batu sebagai penanda ritual yang tidak sesuai tauhid; Cara bersikap yang sepatutnya kepada orang yang berbeda sebagai norma etis universal.
Tim Cordoba Kids		Qualisign: raut heran dan bertanya-tanya; saling melempar senyum; berempati. Sinsign: peristiwa penolakan orang kafir terhadap Islam; interaksi yang damai dan hangat sebagai momen aktual dalam visualisasi kehidupan plural. Legisign: akhlak Nabi sebagai teladan; Kehidupan yang saling menerima perbedaan sebagai norma kehidupan bersama.
	Tawaran kompromi Quraisy kepada Nabi Saw.; “Untukmu agamamu...” ditulis tebal dan berwarna merah; Narasi: “Rasulullah tetap berbuat baik kepada non-Muslim”	Qualisign: Narasi kompromistik; tegas; peduli. Sinsign: peristiwa ajakan kaum kafir Quraisy; Kehidupan yang saling menerima perbedaan sebagai praktik nyata dalam relasi sosial. Legisign: menekankan perbedaan prinsip akidah; keteladanan cara bersikap kepada yang berbeda sebagai panduan moral.

Setelah melihat bagaimana dua buku sebelumnya menggabungkan narasi dan visualisasi untuk membentangkan makna QS Al-Kafirun di sisi masa Nabi saw. dan masa kini yang damai, kini beralih pada karya yang menempuh jalur penyajian visual yang berbeda. Bagaimana jika visualisasi tidak lagi menghadirkan tokoh kafir atau keberagaman keyakinan, melainkan hanya menonjolkan simbol-simbol

keislaman seperti masjid megah, ornamen hati, dan tulisan ‘الله’ atau ‘ISLAM’? Apakah absennya figur antagonis ini menggeser fokus dari ketegangan cara pandang ke penguatan identitas internal anak Muslim? Dan bagaimana narasi yang tetap mengusung alur masa lampau-masa kini membangun makna penolakan terhadap pencampuran ajaran tanpa menghadirkan konfrontasi visual? Apakah gaya tutur yang hangat dan empatik cukup untuk menyampaikan batas akidah dalam konteks hidup berdampingan? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi pintu masuk untuk menelaah bagaimana buku anak merumuskan ulang makna QS al-Kafirun dalam lanskap keberagaman yang lebih halus, namun tetap berakar pada keteguhan tauhid.

Buku karya *Aminah Mustari* memilih arah Ilustrasinya tidak menampilkan sosok kafir secara tegas, baik dalam gambaran masa lampau maupun kehidupan modern. Namun, visual hanya berfokus pada petunjuk visual keislaman, seperti masjid yang dihiasi ornamen hati dan bintang-bintang, serta sosok berkopyah sebagai penggambaran muslim yang tersenyum sambil memegang ornamen hati.



Gambar 11. Ilustrasi Simbol Keagamaan (Aminah Mustari)

Pendekatan ini memberi kesan bahwa hanya agama Islam yang ditonjolkan sebagai perwujudan kebenaran dan kedamaian, tanpa memperlihatkan keberadaan keyakinan lain secara visual.

Narasi dalam buku Aminah Mustari dibuka dengan penjelasan langsung tanpa tersirat yang ditulis dalam lingkaran menyerupai awan: “*Orang kafir adalah orang yang tidak ber-agama Islam dan tidak percaya kepada Allah.*” Penempatan visual ini menandai bahwa definisi tersebut dianggap sebagai pusat pemahaman awal. Selanjutnya, narasi menjelaskan tawaran kompromi dari tokoh Quraisy agar Nabi Muhammad menyembah tuhan mereka secara bergantian. Kutipan seperti “*Wahai Muhammad, mari menyembah tuhan kami. Sebagai balasannya kami juga akan menyembah Tuhan yang engkau sembah*” memperjelas bahwa surat ini turun sebagai penolakan terhadap ajakan orang kafir. Penjelasan tentang praktik syirik bangsa Arab seperti menyembah patung, meminta kepada jin, dan mencampuradukkan ibadah yang diperkuat dengan diksi seperti “*perbuatan bodoh yang sia-sia*”¹¹⁹, sehingga membentuk suasana penjelasan penuh penegasan.

Meskipun visualisasi dalam buku ini tidak menampilkan tokoh kafir secara terang-terangan dan lebih menonjolkan lambang-lambang Islam seperti masjid berhias ornamen hati dan sosok berkopyah yang tersenyum, narasinya justru sangat padat dan berdasarkan norma. Dalam kotak berjudul “*Yuk, Kita Lakukan!*” misalnya, disampaikan pesan praktis kepada anak untuk menomorsatukan Allah dan tidak ikut ibadah bersama teman yang berbeda agama. Kalimat seperti “*Hormati teman-temanmu yang beragama lain, tetapi jangan sampai ikut ibadah*

¹¹⁹ Mustari, *Ensiklopedia Juz Amma Untuk Anak*, 24.

bersama mereka, ya!” dan “*Mereka punya cara sendiri dalam beribadah*”¹²⁰ memperlihatkan bahwa narasi ini tidak hanya menegaskan batas akidah, tetapi juga membentuk etika hubungan antar manusia.



Gambar 12. Ilustrasi Simbol Keagamaan (Meti Herawati)

Sejalan dengan buku sebelumnya, *Meti Herawati* juga memilih pendekatan serupa dengan menampilkan gambar masjid sebagai pusat visual. Masjid digambarkan megah dalam balutan warna emas, dihiasi tulisan ‘*الله*’ dan ‘*ISLAM*’ berukuran besar yang berdiri sendiri tanpa narasi tokoh, memperkuat kesan bahwa ruang ibadah ini bukan sekadar latar, melainkan lambang tauhid yang agung dan sakral. Penekanan pada kekuatan tanda menjadikan masjid tampil menjulang sebagai penggambaran keimanan yang kokoh, tidak bergantung pada dinamika masyarakat, melainkan ditegaskan melalui visual. Pendekatan ini memberi kesan bahwa hanya Islam yang ditampilkan sebagai satu-satunya jalan kebenaran, tanpa menghadirkan visualisasi keyakinan lain. Akibatnya, visual hanya menjadi pernyataan iman yang kuat saja.

Kemudian narasi dalam buku ini membentangkan latar belakang adanya QS Al-Kafirun dengan gaya tutur yang hangat dan mudah dipahami anak. Kisah Nabi

¹²⁰ Mustari, 22–24.

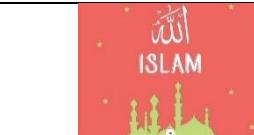
Muhammad yang terus berdakwah di tengah tekanan dan bujukan kaum Quraisy disampaikan dengan kalimat sederhana dan membimbing, seperti “*Nabi Muhammad saw. terus berdakwah tanpa rasa putus asa. Beliau mengajak orang-orang untuk menyembah Allah Swt.*”. Kemudian penolakan terhadap pencampuran ajaran agama tidak digambarkan sebagai bentuk kebencian, melainkan sebagai keteguhan prinsip yang tenang dan jelas. Kutipan seperti “*Kita hidup damai berdampingan... namun tidak boleh mencampuradukkan ajaran*” memperkuat pesan bahwa hidup bersama dengan tetap menjaga keyakinan. Sementara kalimat “*Allah Swt. tidak bisa disandingkan dengan berhala mereka yang hina*” membawa penegasan keagamaan yang kuat, namun tetap diarahkan pada benda yang menjadi penyembahan, bukan pada pemeluknya secara personal.

Gaya naratif yang menyapa anak dengan sapaan seperti “*adik-adik yang pintar*” dan “*adik-adik yang manis*”¹²¹ memperkuat pendekatan yang mendidik dan penuh empati. Buku ini menyampaikan makna QS Al-Kafirun sebagai ajaran tauhid yang kokoh, tanpa membangun rasa takut terhadap perbedaan, melainkan melalui bimbingan yang lembut dan sesuai etika.

Tabel 3. 3. 2. Analisis Representamen Buku Aminah Mustari dan Meti Herawati

BUKU	VISUALISASI & NARASI	REPRESENTAMEN
Aminah Mustari		<p>Qualisign: Senyum isyarat adanya kesan ramah.</p> <p>Legisign: Islam ditonjolkan sebagai satu-satunya kebenaran.</p>

¹²¹ Herawati, *Juz Amma For Kids*, 18–19.

	kisah kompromi Quraisy; Pesan “Hormati teman-temanmu yang beragama lain, tetapi jangan ikut ibadah bersama mereka.”	Qualisign: Kesan kelembutan. Sinsign: peristiwa ajakan Kaum Quraisy sebagai insiden konkret dalam narasi sejarah. Legisign: Penegasan akidah dan etika bermasyarakat sebagai dual prinsip, kejelasan batas teologis sekaligus penghormatan sosial.
Meti Herawati		Qualisign: Warna emas isyarat kesan agung. Legisign: Tauhid ditampilkan kokoh.
	Narasi historis, Cuplikan: “Adik-adik yang manis... Kita hidup damai berdampingan... namun tidak boleh mencampuradukkan ajaran.”	Qualisign: Kesan ramah. Sinsign: peristiwa ajakan Kaum Quraisy sebagai momen historis aktual. Legisign: Tauhid sebagai tanda nilai absolut; sapaan “adik-adik yang manis” sebagai pendekatan pedagogis yang ramah namun tegas.

Dari dua buku yang telah dianalisis, tampak bahwa kerjasama antara visual dan narasi tidak sepenuhnya terjalin. Narasi dalam kedua karya menegaskan penolakan terhadap pencampuran kepercayaan, baik dengan gaya tegas maupun lembut, namun visual tidak menghadirkan tokoh kafir atau simbol keyakinan lain, melainkan hanya menonjolkan lambang-lambang Islam secara tunggal.¹²² Ketidakhadiran figur antagonis ini membuat pesan naratif yang berprinsip tidak diperkuat secara visual, sehingga makna QS Al-Kafirun lebih banyak bergantung pada kekuatan teks. Dalam konteks ini, visual berfungsi sebagai afirmasi identitas, bukan sebagai ruang dialog atau ketegangan. Setelah melihat ketimpangan ini, analisis selanjutnya akan berfokus pada buku yang tidak mengandalkan visual sama sekali, melainkan sepenuhnya bertumpu pada narasi. Meski tanpa ilustrasi, buku tersebut tetap mengusung pola masa lalu-masa kini, dan justru membuka

¹²² Herawati, 18–19.; Mustari, *Ensiklopedia Juz Amma Untuk Anak*, 23–24.

kemungkinan baru dalam membangun makna QS Al-Kafirun melalui kekuatan tutur dan struktur cerita.

Narasi dalam buku *Lutfi Yansyah, Muzdalifah, dan Achmad Sakti* sepenuhnya bertumpu pada kekuatan teks, tidak ada penyertaan visual. Di bagian awal, dalam kotak berjudul “*Kandungan Surah*” yang menandakan pusat atau inti pemahaman surat. Pembaca langsung diajak memahami bahwa Nabi Muhammad dan para pengikutnya tidak akan pernah menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir. Penegasan ini disertai ajakan agar anak memperkuat keimanan agar tidak terjerumus pada sesuatu yang dianggap keliru, yang dijelaskan sebagai menyekutukan Allah. Narasi kemudian bergerak ke cerita masa lampau, menggambarkan tekanan yang dihadapi Nabi dari kaum Quraisy, termasuk tawaran harta, wanita, dan kekuasaan agar beliau menghentikan dakwahnya. Kutipan seperti “*Wahai Muhammad, ikutlah ke dalam agama kami selama setahun, maka kami akan ikut ke dalam agamamu selama setahun pula*”.¹²³

Judul lanjutan “*Jadilah Anak yang Memegang Teguh pada Keimanan!*” memperkuat arah pesan yang ingin ditegaskan kepada pembaca anak dengan keyakinan bahwa Islam adalah agama yang benar. Kutipan “*Kita harus yakin bahwa agama Islam inilah yang benar!*” menegaskan posisi keagamaan yang kokoh sejak awal. Namun, narasi juga menyisipkan ajakan untuk tetap menghargai dan tidak mencela pemeluk agama lain, sebagaimana dinyatakan dalam kalimat “*Hendaknya kita menjalankan ibadah masing-masing dengan saling menghormati*

¹²³ Yansyah, Muzdalifah, and Sakti, *Juz Amma Edukatif*, 33.

*dan tidak saling mencela.*¹²⁴ Dengan demikian, meskipun narasi ini menekankan hanya untuk kelompok tertentu (muslim), ia tetap menyisakan ruang etika bermasyarakat yang sopan dan tidak konfrontatif, walaupun porsi pesannya ini tidak terlalu besar.

Buku Roni Nugroho juga menyampaikan QS Al-Kafirun sepenuhnya melalui narasi, namun tetap membangun kesan yang kuat dan komunikatif. Di bagian awal, dijelaskan bahwa para pemimpin Quraisy menawarkan kompromi akidah kepada Nabi Muhammad dengan iming-iming perdamaian dan kekuasaan. Tawaran ini menjadi jebakan, kemudian dijawab dengan turunnya QS Al-Kafirun sebagai penegasan bahwa dalam urusan ibadah, tidak ada ruang tawar-menawar. Bahkan ada ungkapan yang khas dan dekat dengan bahasa anak: “*Merespon jebakan batman orang kafir Quraisy*”. Pilihan dixi ini bukan hanya menyederhanakan konteks masa nabi, tetapi juga menghidupkan kembali ketegangan dalam berprinsip di masa Nabi dalam bahasa yang komunikatif. Istilah “*jebakan batman*” menjadi pintu masuk bagi anak untuk memahami bahwa kompromi akidah bisa tampak manis di permukaan, namun menyimpan risiko besar bagi kemurnian iman.

Dalam kotak narasi utama, dijelaskan bahwa orang kafir adalah mereka yang menutup hati, mata, dan telinga dari kebenaran. Penjelasan ini diperkuat dengan analogi yang mudah dipahami anak: “*Bagaimana jadinya jika pada suatu waktu, saat kita bersepeda, tiba-tiba saja ada daun menempel di mata? Bukankah saat itu kita tidak akan bisa melihat jalan yang akan dilalui?*” Analogi ini menggambarkan bahwa kesombongan telah menghalangi pandangan mereka terhadap jalan yang

¹²⁴ Yansyah, Muzdalifah, and Sakti, 32–33.

lurus, dan bahwa kekafiran bukan sekadar soal identitas, tetapi tentang penolakan terhadap kebenaran yang terang. Narasi bahkan menyisipkan kalimat yang ringan namun tajam: “*Hehe, kalau begitu, sebenarnya orang-orang kafir itu mengetahui kebenaran?*”. Pernyataan ini memperjelas bahwa penolakan bukan karena ketidaktahuan, melainkan karena pilihan sadar yang didorong oleh kesombongan atau kepentingan dunia.

Diceritakan juga bahwa Nabi Muhammad berdiri menghormati jenazah orang Yahudi, dan ketika para sahabat mempertanyakan sikap tersebut, beliau menjawab: “*Respeklah dia sebagai manusia.*” Penutup narasi mengajak anak untuk tetap menolong siapa pun yang kesusahan, tanpa memandang agama. Kalimat seperti “*Jika kita mau menolong orang yang kelaparan, kita tidak boleh melihat agamanya, lihatlah ia sebagai sesama manusia*”¹²⁵ memperlihatkan bahwa meskipun tidak ada kompromi dalam ibadah, penghormatan terhadap sesama tetap dijaga. Dengan demikian, narasi ini membentuk pemahaman yang tegas dalam akidah, namun tetap menyisakan ruang penghargaan terhadap orang lain, meskipun hanya sedikit.

Tabel 3. 3. 3. Analisis Representamen Buku Lutfi Yansyah dkk dan Roni Nugroho

BUKU	NARASI	REPRESENTAMEN
Lutfi Yansyah, Muzdalifah, dan Achmad Sakti	kisah kompromi Quraisy; Pesan “ <i>Kita harus yakin bahwa agama Islam inilah yang benar! Hendaknya kita menjalankan ibadah masing-masing dengan saling menghormati dan tidak saling mencela.</i> ”	Qualisign: Nada tegas namun sopan. Sinsign: Penolakan kompromi dan ajakan saling menghormati sebagai dua momen konkret dalam narasi, penolakan teologis diikuti dengan panduan etis sosial. Legisign: Struktur penyampaian nilai tauhid dan etika kepada yang berbeda sebagai framework komunikasi antarumat beragama.

¹²⁵ Nugraha, *Tafsir Juz 'Amma Untuk Anak*, 29–31.

Roni Nugroho	kisah kompromi Quraisy; Pesan <i>“Bagaimana jadinya jika pada suatu waktu, saat kita bersepeda, tiba-tiba saja ada daun menempel di mata?”</i> serta <i>“Jika kita mau menolong orang yang kelaparan, kita tidak boleh melihat agamanya, lihatlah ia sebagai sesama manusia.”</i>	Qualisign: Gaya tutur naratif-edukatif dengan analogi kehidupan sehari-hari. Sinsign: Penolakan kompromi dan ajakan saling menghormati, serta penghormatan jenazah Yahudi sebagai insiden aktual yang menggambarkan universalitas kemanusiaan. Legisign: menekankan perbedaan prinsip akidah dan etika kepada yang berbeda melalui analogi praktis.
--------------	--	--

Kedua buku di atas menguatkan temuan bahwa ketika visual tidak hadir, maka kekuatan teks menjadi pusat pembentukan makna QS Al-Kafirun. Hal menunjukkan bahwa absennya ilustrasi bukan berarti hilangnya daya komunikatif. Justru, dengan bertumpu sepenuhnya pada narasi, buku-buku ini mampu merumuskan ulang penolakan terhadap pencampuran keyakinan secara tegas, sekaligus menyisipkan nilai-nilai atika berperilaku kepada orang yang berbeda, yang membimbing anak untuk bersikap hormat tanpa membeda-bedakan, apalagi ada penambahan analogi untuk menjelaskan konsep kafir agar mudah difahami dalam benak anak.

D. Memahami QS. Al-Kafirun: Dari Masa Kini ke Masa Lalu

Jika pada bagian sebelumnya QS Al-Kafirun digambarkan melalui visual dan naratif yang bergerak dari masa Nabi ke masa kini, maka bagian ini justru mengajak pembaca memahami QS Al-Kafirun tersebut dari masa kini ke masa lalu. Visual pembuka menampilkan situasi kontemporer yang dekat dengan pengalaman anak, menjadi titik awal narasi untuk membahas isu keberagamaan yang aktual. Dari sini, cerita bergerak mundur ke masa Nabi Muhammad saat menghadapi tawaran

kompromi dari kaum Quraisy. Sehingga dalam hal ini, QS Al-Kafirun lebih ditekankan sebagai panduan etis bagi anak dalam menjawab tantangan keberagamaan masa kini, sementara kisah masa Nabi tetap hadir sebagai cermin sejarah yang memperkuat makna keteguhan iman. Pendekatan ini melihat QS Al-Kafirun sebagai cermin yang membantu anak memahami dan merasakan ajaran itu dalam kehidupan sehari-harinya, bukan sekadar warisan historis.



Gambar 13. Ilustrasi Non-Muslim (Abu Alkindie Ruhul Insan dan Abu Azka)

Dalam buku karya Abu Alkindie Ruhul Insan dan Abu Azka, penggambaran keberagamaan dan kekafiran dihadirkan melalui dua lapisan visual dan naratif yang saling melengkapi namun menyimpan ketegangan makna. Visual pertama menampilkan tiga tokoh dari latar keagamaan berbeda: seorang berkepala plontos mengenakan kain merah keorenan bertuliskan “*biksu*”, sosok berpeci dan bersarung bertuliskan “*ulama*”, serta figur berjas dan bersepatu dengan label “*pendeta*”.¹²⁶ Ketiganya berdiri sendiri-sendiri, tanpa interaksi atau komunikasi, seolah terpisah oleh dinding keyakinan yang tak terlihat. Penempatan mereka yang

¹²⁶ Ihsan and Azka, *Juz Amma For Kids*, 30.

berjauhan memperlihatkan jarak keagamaan yang kaku, bukan keberagaman yang cair. Namun narasi yang menyertai gambar ini mengangkat kembali konteks turunnya QS Al-Kafirun, saat Nabi Muhammad Saw. menghadapi berbagai bujukan dari kaum Quraisy yang ingin menghentikan dakwah beliau. Dalam teks disebutkan bahwa mereka menawarkan harta dan wanita pilihan, namun Nabi tetap menolak tegas, menunjukkan bahwa iman tidak bisa ditukar dengan kenikmatan dunia.



Gambar 14. Ilustrasi Kafir (Abu Alkindie Ruhul Insan dan Abu Azka)

Lapisan visual berikutnya membawa anak ke masa Nabi Musa, menampilkan tokoh-tokoh Arab berjubah yang melingkari patung sapi emas dalam posisi bersujud dan memohon, dengan mata terpejam dalam ekspresi khusyuk. Narasi yang menyertainya diberi judul mencolok: "**PATUNG SAPI YANG BISA BICARA**", ditulis dengan huruf kapital tebal berwarna merah, menandai intensitas dramatik dan peringatan soal keyakinan. Kisah ini mengisahkan pembangkangan Samiri yang menciptakan patung sapi betina dari emas dan debu bekas kaki kuda Malaikat Jibril, hingga mampu mengeluarkan suara. Kalimat seperti "*Inilah Tuhan kalian sebenarnya yang patut disembah,*" seru Samiri pada umat Nabi Musa memperlihatkan bagaimana penyembahan yang keliru bisa tampak meyakinkan dan menggoda. Narasi ini ditutup dengan hikmah yang tegas: "*Jangan tertipu dengan*

keajaiban dan ilmu sihir yang bisa memerdaya kamu dari keimanan kepada Allah SWT.”¹²⁷

Ketika kedua lapisan ini dibaca bersama, anak diajak untuk memahami bahwa perbedaan iman bukan sekadar keberadaan yang berdampingan, tetapi juga menyimpan potensi kesalahpahaman kepada yang lain dan godaan kompromi. Visualisasi yang terpisah dan narasi yang menekankan penolakan terhadap penyembahan selain Allah membentuk konstruksi makna yang kuat namun berisiko: di satu sisi, ia menegaskan ketertutupan tauhid; di sisi lain, ia dapat memperkuat kesan bahwa agama lain adalah ancaman atau kesesatan. Namun sangat disayangkan, sepanjang narasi tidak ditemukan ajakan untuk menghormati pemeluk agama lain atau membangun sikap saling menghargai dalam keberagaman. Fokus utama tetap pada penegasan iman dan penolakan terhadap penyimpangan, tanpa ruang yang jelas dalam pembahasan etika berinteraksi atau empati lintas keyakinan.

¹²⁷ Ihsan and Azka, 30–31.

Tabel 3. 4. 1. Analisis Representamen Abu Alkindie Ruhul Insan dan Abu Azka Serta Tethy Ezokanzo Dan Dian K

BUKU	VISUALISASI & NARASI	REPRESENTAMEN
Abu Alkindie Ruhul Insan dan Abu Azka	 <i>Jangan tertipu dengan keajaiban dan ilmu sihir..."</i>	Qualisign: ekspresi khusuk, jarak antar tokoh. Sinsign: gestur berlutut, tertunduk, tangan terlipat sebagai momen aktual ritual ibadah yang sedang berlangsung. Legisign: label identitas, patung sebagai simbol sesat yang sudah terkonvensi.
	<i>"Bagi kita umat muslim, itu memang benar... Kita harus menghargai mereka, namun tak boleh mengikuti cara mereka."</i>	Qualisign: nada tegas dan peringatan. Sinsign: bujukan Quraisy sebagai godaan aktual yang terjadi dalam narasi historis. Legisign: penegasan tauhid sebagai prinsip yang tidak bisa diganggu gugat.
Tethy Ezokanzo Dan Dian K		Qualisign: suasana damai dan tenang dalam setting ibadah. Sinsign: praktik spiritual lokal sebagai aktivitas religius yang sedang berlangsung. Legisign: ritual tabur bunga tanda keyakinan sebagai ekspresi religiositas yang beragam.
	<i>"Inilah yang kami sediakan bagimu hai Muhammad..."</i> , lalu ditegaskan bahwa dalam hal tauhid tidak boleh ada pencampuran. Meskipun tidak didukung ilustrasi konfrontatif, narasi ini cukup	Qualisign: nada bijak dan berimbang. Sinsign: respons dari praktik lokal sebagai reaksi konkret terhadap fenomena keberagaman. Legisign: dixi "berbeda iman" sebagai pengakuan eksistensi pluralitas.

Dalam buku Tethy Ezokanzo dan Dian K, QS. Al-Kafirun disampaikan melalui narasi yang dimulai dari penolakan Nabi Muhammad terhadap tawaran kompromi kaum Quraisy, yang menawarkan kekayaan dan perdamaian dengan syarat bergantian mengikuti agama masing-masing, *"Inilah yang kami sediakan bagimu hai Muhammad..."*, lalu ditegaskan bahwa dalam hal tauhid tidak boleh ada pencampuran. Meskipun tidak didukung ilustrasi konfrontatif, narasi ini cukup

membentuk pemahaman berkeyakinan secara tegas dari cuplikan narasi masa Nabi Saw., namun visual tetap ditonjolkan dengan penggambaran konteks era kini.



Gambar 15. Ilustrasi Adat ritual Tabur Bunga oleh Keyakinan Lain (Tethy Ezokanzo dan Dian K)

Setelah menceritakan tentang ajakan kompromi dari kaum Quraisy kepada Nabi Muhammad, buku ini tidak langsung menampilkan gambar yang bersifat menentang atau keras. Sebaliknya, fokusnya dialihkan ke situasi anak masa kini. Salah satu adegan menunjukkan seorang anak bernama Nelsa bersama ibunya berhenti di pertigaan karena melihat bunga yang ditaburkan di pinggir jalan. Lewat gambar ini dan percakapan antara Nelsa dan ibunya tentang ritual tabur bunga, anak-anak diajak untuk memahami bahwa meskipun ada perbedaan keyakinan, kita tetap bisa menerima dan menghargai orang lain tanpa harus mengikuti cara mereka.

Visual yang lembut berpadu dengan penjelasan bahwa umat Muslim cukup berdoa kepada Allah, namun tetap menghargai mereka yang berbeda iman. Ketika Nelsa bertanya tentang taburan bunga di pinggir jalan, sang ibu menjawab dengan tenang, "*Ooh, itu untuk tolak bala,*" memperkenalkan praktik lokal tanpa nada menghakimi. Penjelasan ini kemudian dilanjutkan dengan kalimat, "*Bagi kita umat muslim, itu memang benar. Tetapi di desa ini kan ada orang yang berbeda iman dengan kita. Kita harus menghargai mereka, namun tak boleh mengikuti cara*

mereka.” Dialog ini memperlihatkan cara anak belajar membedakan keyakinan tanpa menolak keberadaan orang lain. Kalimat penutup Nelsa, “*Bagimu agamamu, bagiku agamaku,*”¹²⁸ mengikat keseluruhan narasi sebagai pemahaman anak terhadap QS Al-Kafirun: bukan sebagai penegasan identitas yang diskriminatif, melainkan sebagai ajakan memilih jalan tauhid dengan kesadaran dan kasih.

Kemudian dalam karya Abu Ahmad dan Abu Fayha, representasi keberagamaan ditampilkan melalui satu komposisi visual yang membelah ruang spiritual menjadi dua kutub secara kontras namun paralel.



Gambar 16. Ilustrasi Praktik Penyembahan Non-Muslim (Abu Ahmad dan Abu Fayha)

Di sisi kanan, tampak seorang anak berlutut dengan kedua tangan disatukan dan kepala tertunduk di hadapan sebuah patung, menggambarkan sosok yang dianggap kafir karena menyembah berhala. Sementara di sisi kiri, tergambar dua anak laki-laki mengenakan peci dan sarung, berdiri dalam posisi salat dengan tangan terlipat di perut, menandakan penghambaan kepada Tuhan dalam tradisi Islam. Tidak ada interaksi antara kedua sisi; masing-masing berdiri dalam dunianya sendiri, mempertegas perbedaan orientasi ibadah.¹²⁹ Visual ini diarahkan pada konteks masa kini, tidak hanya melalui pilihan tokoh anak-anak sebagai subjek utama, tetapi

¹²⁸ Ezokanzo and K, *Juz 'Amma For Kids*, 30–33.

¹²⁹ Ahmad and Fayha, *Juz 'Amma Lengkap Bergambar Untuk Anak*, 7.

juga melalui penggunaan pakaian yang khas dan masih lazim dikenakan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak Muslim Indonesia, memperkuat kesan bahwa pesan keimanan ini relevan untuk generasi sekarang.

Keseluruhan ilustrasi, visual kafir tetap diposisikan secara sempit sebagai penyembah berhala, tanpa membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kontekstual atau beragam. Patung menjadi simbol utama dari kekeliruan akidah masa lalu, sementara pakaian dan posisi tubuh menjadi penanda keabsahan ibadah dalam Islam. Fokus utama visual adalah peneguhan identitas, tanpa disertai ajakan secara jelas untuk menghormati pemeluk agama lain atau membangun sikap saling menghargai dalam keberagaman. Namun, karena masing-masing tokoh digambarkan sedang menjalankan ibadahnya secara tenang dan tanpa konflik, visual ini juga berpotensi dibaca sebagai bentuk penghormatan diam-diam terhadap ruang spiritual masing-masing.

Berbeda dari perwujudan kafir yang cenderung mempertajam dikotomi soal agama, ilustrasi dalam buku terbitan Gema Insani justru menghadirkan suasana yang lebih tenang dan humanis. Visual menampilkan tiga anak berseragam sekolah dengan gaya berpakaian dan warna seragam yang berbeda: satu mengenakan kerudung, satu mengenakan peci dengan seragam hijau, dan satu lagi tidak berjilbab dengan seragam biru.



Gambar 17. Ilustarasi Non-Muslim (Gema Insani)

Ketiganya berada dalam satu ruang sosial yang sama dan saling berinteraksi tanpa ketegangan, memperlihatkan bahwa keberagaman identitas tidak selalu harus berujung pada konflik. Tidak ada simbol ibadah yang ekstrem, tidak ada patung atau ritual yang dipertentangkan. Justru yang ditonjolkan adalah kebersamaan dalam keseharian anak-anak, yang secara halus menyiratkan bahwa perbedaan keyakinan bisa hadir berdampingan dalam ruang kehidupan yang damai. Konteks masa kini sangat terasa, bukan hanya dari pilihan tokoh anak-anak dan seragam sekolah yang umum dikenakan di Indonesia, tetapi juga dari latar suasana yang menyerupai lingkungan sekolah modern.

Akan tetapi, narasi yang menyertai ilustrasi ini hanya menekankan pada keteguhan iman, dengan mengangkat kisah turunnya QS Al-Kafirun sebagai respons terhadap tawaran kompromi dari kaum Quraisy. Diceritakan bahwa mereka mengajak Nabi Muhammad Saw. untuk bergantian mengikuti agama masing-masing, namun Nabi menolak dengan tegas. Kalimat seperti “*Itulah agamamu dan inilah agamaku*”¹³⁰ menjadi penanda bahwa keimanan tidak bisa dicampuradukkan. Anak-anak diajak untuk meneladani sikap Nabi: berani berkata

¹³⁰ Insani, *Juz Amma Untuk Anak-Anak*, 22–23.

benar, teguh dalam keyakinan, dan tidak tergoda oleh iming-iming duniawi. Meskipun narasi tetap berpijak pada penguatan ketauhidan, ilustrasi yang menyertainya tidak memperlihatkan penolakan terhadap tokoh lain secara visual. Tidak ada ejekan, tidak ada penggambaran kafir sebagai penyembah berhala, melainkan hanya keberadaan anak-anak dengan identitas berbeda yang hidup berdampingan.

Berbeda halnya dalam buku karya Syamsu Arramly dan Tim Sygma, pendekatan visual yang digunakan lebih sarat pada pemaknaan lewat tanda emosional daripada penggambaran tokoh atau peristiwa masa Nabi secara langsung. Ilustrasi timbangan dan hati berwarna merah yang diletakkan di atas latar merah muda tampil sebagai simbol visual yang lembut namun kuat. Timbangan yang seimbang mengisyaratkan makna keseimbangan di antara yang berbeda, sementara hati merah menyiratkan kasih sayang dan kelapangan jiwa.



Gambar 18. Ilustrasi Timbangan (Syamsu Arramly dan Tim Sygma)

Tidak ada tokoh manusia yang ditampilkan secara eksplisit dalam ilustrasi ini, namun kesan yang ditangkap adalah ajakan untuk menyeimbangkan keteguhan iman dengan kelembutan sikap. Warna-warna pastel dan komposisi yang bersih memberi kesan damai, seolah mengajak anak untuk merenung, bukan menghakimi.

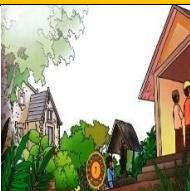
Visual ini terasa sangat kontekstual dengan kehidupan masa kini, karena tidak lagi menampilkan lambang-lambang keagamaan yang kaku atau dikotomis, melainkan mengangkat nilai-nilai universal seperti keadilan dan kasih dalam bentuk yang bisa dirasakan oleh anak-anak lintas latar belakang.¹³¹

Narasi yang menyertainya memperkuat pesan tersebut. Dengan gaya bertutur yang ringan dan langsung menyapa pembaca, “*Teman-teman masih suka nonton televisi, kan?*”, anak diajak untuk mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan realitas global yang mereka saksikan sehari-hari, seperti berita tentang umat Islam yang dizalimi. Namun alih-alih membangkitkan kemarahan atau kebencian, narasi justru mengajak anak untuk memahami batas-batas toleransi dalam Islam. Dalam kotak berjudul ***TOLERANSI ATAU TENGGANG RASA***, dijelaskan bahwa “*apakah saat dizalimi seorang Muslim boleh bertenggang rasa atau bertoleransi kepada yang menzaliminya? Yuk, kita cari tahu!*” Kalimat ini membuka ruang ajakan untuk merenung, bukan hanya tentang hak, tetapi juga tentang keadilan dan batas etis dalam bersikap. Penjelasan tentang tasamuh, disertai kutipan QS Al-Mumtahanah ayat 8,¹³² memperluas pemahaman anak tentang toleransi sebagai sikap aktif yang berpijak pada keadilan. Di bagian akhir, narasi tentang QS Al-Kafirun tetap ditegaskan, namun diletakkan sebagai bahan renungan yang dekat dengan keseharian anak, bukan konfrontatif.

¹³¹ Arramly and Sygma, *Juz Amma Sains Dan Akhlak Interaktif*, 136.

¹³² Arramly and Sygma, 136.

Tabel 3. 4. 2. Analisis Representamen Abu Ahmad dan Abu Fayha, Gema Insani, Serta Syamsu Arramly dan Tim Sygma

BUKU	VISUALISASI & NARASI	REPRESENTAMEN
Abu Ahmad dan Abu Fayha		<p>Qualisign: suasana damai tanpa konflik dalam visualisasi.</p> <p>Sinsign: posisi tubuh berbadah sebagai aktivitas ritual yang tengah dilakukan.</p> <p>Legisign: patung dan pakaian sebagai penanda iman yang berbeda-beda.</p>
Gema Insani		<p>Qualisign: suasana sekolah modern yang ceria.</p> <p>Sinsign: seragam dan interaksi sosial sebagai momen aktual kehidupan anak sekolah dalam setting pendidikan kontemporer.</p> <p>Legisign: pakaian sebagai identitas sosial yang menandakan kelompok atau latar belakang tertentu.</p>
	Kisah masa Nabi “Itulah agamamu dan inilah agamaku.”	<p>Qualisign: ajakan meneladani Nabi dengan tone yang mengundang.</p> <p>Sinsign: penolakan kompromi sebagai peristiwa historis yang dijadikan rujukan moral.</p> <p>Legisign: QS Al-Kafirun sebagai dasar berkeyakinan yang fundamental dan tidak bisa ditawar.</p>
Syamsu Arramly dan Tim Sygma		<p>Qualisign: warna pastel dan komposisi damai yang menenangkan.</p> <p>Legisign: tanda keseimbangan dan kasih sebagai nilai universal yang dihargai lintas konteks.</p>
	“Apakah saat dizalimi seorang Muslim boleh bertenggang rasa?”	<p>Qualisign: nada edukatif dan empatik yang mengajak refleksi.</p> <p>Sinsign: pertanyaan renungan sebagai stimulus kognitif untuk berpikir kritis tentang etika.</p> <p>Legisign: landasan keadilan sebagai prinsip yang harus dipahami secara kontekstual.</p>

Dari kelima buku yang dianalisis, tampak bahwa representasi QS Al-Kafirun dalam literatur anak Muslim Indonesia bergerak dari pengalaman kontemporer menuju pemaknaan cerita masa lampau. Beberapa buku seperti karya Abu Alkindie

dan Abu Ahmad menekankan batas berkeyakinan secara tegas melalui visual yang membelah ruang spiritual dan menandai kekafiran dengan simbol penyembahan berhala. Sementara itu, buku Gema Insani dan karya Tethy Ezokanzo mulai menghadirkan keberagaman dalam suasana sosial yang damai, meski tetap berpijak pada keteguhan tauhid. Paling progresif, buku Syamsu Arramly dan Tim Sygma menyandingkan nilai keadilan dan kasih dalam simbol timbangan dan hati, serta mengajak anak memahami penghormatan kepada yang berbeda sebagai sikap aktif yang berpijak pada etika.¹³³ Keseluruhan pendekatan ini menunjukkan bahwa QS Al-Kafirun tidak hanya dimaknai sebagai penolakan terhadap kompromi iman, tetapi juga sebagai cermin untuk membentuk sikap empati anak di tengah masyarakat majemuk, antara keteguhan dan penghargaan, antara keyakinan dan kebijaksanaan.

Penelitian ini menegaskan bahwa representamen, sebagai tanda yang pertama kali ditangkap oleh pancaindra menjadi pintu masuk utama anak dalam memahami konsep abstrak seperti "kafir" dalam QS Al-Kafirun. Sebagaimana diungkapkan Marcel Danesi (2010), anak-anak secara instan mulai menafsirkan dunia melalui tanda-tanda yang mereka lihat dan dengar, membangun koneksi antara tubuh, pikiran, dan lingkungan sekitar mereka. Dalam konteks literatur tafsir anak, visualisasi antagonis maupun ramah, narasi yang tegas atau lembut, bukanlah sekadar menjadi elemen keindahan, melainkan membentuk pemahaman anak tentang siapa itu kafir dan bagaimana seharusnya bersikap terhadap perbedaan

¹³³ Ihsan and Azka, *Juz Amma For Kids*, 30–31.; Ezokanzo and K, *Juz 'Amma For Kids*, 30–33.; Ahmad and Fayha, *Juz 'Amma Lengkap Bergambar Untuk Anak*, 7.; Insani, *Juz Amma Untuk Anak-Anak*, 22–23.; Arramly and Sygma, *Juz Amma Sains Dan Akhlak Interaktif*, 136.

keyakinan. Sehingga, tanda-tanda yang digunakan untuk menjelaskan QS Al-Kafirun tersebut, menjadikan pemahaman anak langsung tertanam dalam pikiran mereka, membentuk kerangka awal dalam benak mereka.¹³⁴ Oleh karena itu, pemilihan representamen dalam buku tafsir anak bukan perkara yang sepele, ia menentukan apakah anak akan tumbuh dengan pemahaman yang inklusif atau justru eksklusif terhadap perbedaan.

Penelitian yang dilakukan oleh psikolog Swiss dan Rusia, yakni Piaget dan Vygotsky memperkuat pentingnya tahap awal ini: anak berkembang dari pemahaman sensorik dan konkret menuju pemikiran yang reflektif dan abstrak. Pada usia dini, mereka belum mampu berpikir kritis tentang teologi atau sejarah, sehingga apa yang mereka lihat dan dengar (representamen), menjadi dasar pembentukan konsep. Jika visualisasi dan narasi hanya menampilkan kafir sebagai sosok antagonis dari masa lampau tanpa konteks kehidupan masa kini, anak akan menyimpan memori visual dan verbal yang kaku, yang kemudian sulit diubah ketika mereka dewasa.¹³⁵ Sebaliknya, jika penjelasan disajikan dengan pendekatan yang seimbang, menampilkan keteguhan tauhid sekaligus penghormatan terhadap keberagaman, anak memperoleh akses ke "ranah ilmu pengetahuan" yang lebih holistik dan sesuai dengan dunia nyata Indonesia yang majemuk.

¹³⁴ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*, 25–27.

¹³⁵ Marcel Danesi, 25–27.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penggambaran konsep “kafir” dalam literatur tafsir anak dimunculkan melalui perpaduan antara visualisasi dan narasi yang membentuk pola penyajian tertentu. Penelitian menemukan tiga pola utama dalam penggambarannya: pertama, penyajian kafir sebagai informasi masa lalu, yaitu visual yang menghadirkan kaum Quraisy dengan gambar penyembahan berhala serta narasi yang menegaskan penolakan tegas Nabi terhadap kompromi akidah. Kedua, penyajian yang bergerak dari masa lalu ke masa kini, di mana kisah historis Nabi ditampilkan berdampingan dengan adegan kehidupan modern sehingga anak dapat melihat relevansi pesan tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, penyajian dari masa kini ke masa lalu, yakni pengalaman keberagaman sosial anak menjadi titik awal visual, kemudian diarahkan ke kisah QS Al-Kafirun sebagai refleksi moral. Ketiga pola ini memperlihatkan bagaimana tanda, baik berupa warna, gestur, maupun alur naratif, digunakan untuk memperkenalkan perbedaan keyakinan secara bertahap kepada anak.

Selain itu, tanda-tanda visual dalam buku-buku tersebut bekerja melalui kategori-kategori Peirce seperti qualisign (warna lembut atau gelap untuk menunjukkan suasana), Sinsign ("token" atau kejadian aktual dari sebuah tanda), dan Legisign ("tipe" atau pola umum yang bisa diterapkan berulang kali). Narasi yang menyertainya biasanya bersifat edukatif dan simplifikatif agar mudah

dipahami anak, namun tetap menegaskan batas akidah yang terkandung dalam QS Al-Kafirun. Dengan demikian, representasi konsep “kafir” tidak hanya dihadirkan sebagai kategori teologis, tetapi juga sebagai konstruksi visual yang membimbing anak memahami apa yang dimaksud dengan perbedaan iman. Kombinasi narasi dan visual itulah yang membangun dasar pemahaman awal anak mengenai siapa yang dimaksud “kafir” dalam konteks kisah Nabi dan bagaimana posisi konsep tersebut dipersepsi dalam pembelajaran agama.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian tafsir anak dengan memetakan secara sistematis bagaimana konsep “kafir” digambarkan melalui tanda-tanda visual dan naratif dalam berbagai literatur tafsir juz ’amma khusus anak, sebuah aspek yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian karena sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek metodologis maupun desain buku tanpa mengkaji secara kritis isi penafsiran yang dibawa oleh tiap karya. Dengan menelaah menggunakan teori semiotika Peirce, penelitian ini bukan hanya menindaklanjuti tetapi juga melengkapi studi-studi sebelumnya dengan menawarkan pembacaan kritis terhadap bagaimana pesan QS Al-Kafirun dikonstruksi dan ditransmisikan kepada anak. Pendekatan ini memungkinkan terbangunnya pemetaan yang lebih utuh tentang kecenderungan ideologis, pola visual, serta implikasi maknawi yang dihasilkan oleh masing-masing literatur sehingga penelitian ini dapat berfungsi sebagai rujukan metodologis maupun teoretis bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji isi penafsiran tafsir anak secara lebih mendalam.

Meskipun penelitian ini menghasilkan pemetaan yang komprehensif, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu disadari. Fokus penelitian yang hanya menelaah QS Al-Kafirun membuat temuan ini belum mampu menggambarkan keseluruhan konstruksi moderasi beragama dalam tafsir juz 'amma khusus anak, karena ayat atau surah lain yang juga memuat pesan toleransi dan koeksistensi tidak turut dianalisis. Selain itu, penggunaan satu pendekatan teoretis, yaitu semiotika Peirce, sehingga belum mengeksplorasi dimensi lain seperti analisis wacana kritis atau teori resepsi pembaca tentang bagaimana anak menerima dan memaknai representasi tersebut dalam praktik pembacaan. Penelitian ini juga belum menyentuh dimensi komodifikasi literatur, yaitu bagaimana penerbit, pasar, dan orang tua turut memengaruhi produksi dan ideologi tafsir anak. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian berikutnya untuk memperluas objek, memperkaya teori, dan memperdalam analisis agar pemahaman mengenai dinamika tafsir anak menjadi lebih menyeluruh.

B. Saran

Saran pertama ditujukan kepada penulis dan penerbit literatur tafsir anak agar lebih memperhatikan kedalaman isi penafsiran, terutama dalam menyajikan konsep-konsep sensitif seperti "kafir" dan pesan moderasi beragama. Penyajian visual maupun naratif hendaknya tidak hanya menonjolkan aspek historis, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk memahami konteks sosial keberagaman masa kini sehingga pesan QS Al-Kafirun dapat dipahami secara lebih proporsional. Penulis juga dianjurkan untuk mengembangkan metode penyampaian yang lebih dialogis, empatik, dan selaras dengan perkembangan

psikologi anak, serta menghindari visualisasi atau narasi yang berpotensi melahirkan stereotip atau pandangan eksklusif. Dengan demikian, buku tafsir anak dapat menjalankan fungsi edukatifnya secara optimal, sekaligus mendukung upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak dini.

Saran kedua ditujukan kepada peneliti selanjutnya agar mengembangkan kajian dengan memperluas objek penelitian dan memperkaya pendekatan teoretis. Penelitian berikutnya dapat menelaah surah-surah lain dalam juz 'amma yang relevan dengan moderasi beragama atau toleransi, sehingga diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai konstruksi nilai-nilai keberagaman dalam literatur tafsir anak. Selain itu, penggunaan teori tambahan, misalnya analisis wacana, psikologi pendidikan, atau studi produksi budaya yang dapat menghadirkan dimensi analisis yang lebih dalam, termasuk bagaimana industri penerbitan dan kebutuhan pasar turut memengaruhi bentuk penafsiran yang disajikan dalam buku anak. Pendekatan yang lebih luas diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian ini sekaligus memperkaya khazanah penelitian tafsir anak di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Adib, Shohibul. "Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad." *An-Nidzam* Vol 5, no. 2 (2018): 146. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/view/177>.

Agustin, Roidah. "Tafsir Surah Al-Kafirun Dalam Buku Tafsir Al-Qur'an Bergambar Karya Afif Muhammad." (*Undergraduate Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*), 2023.

Ahmad, Abu, and Abu Fayha. *Juz 'Amma Lengkap Bergambar Untuk Anak*. Cetakan 7. Jakarta: Kaysa Media, Grup Puspa Swara Anggota IKAPI, 2017.

Alawiyah, Khofifah, and Miski. "Karakteristik Tafsir Indonesia Untuk Anak-Anak." (*Undergraduate Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*), no. 1 (2024): 1.

Anam, Haikal Fadhil. "Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018): 94. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>.

Arramly, Syamsu. "Syamsu Arramly – LinkedIn Profile." LinkedIn, 2025. <https://www.linkedin.com/in/syamsu-arramly-628a70111>.

Arramly, Syamsu, and Tim Sygma. *Juz Amma Sains Dan Akhlak Interaktif*. Edited by Safitri Lusiana. Bandung: Sygma Media Inovasi, 2023.

Atabik, Ahmad. “Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia.” *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014): 309.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/download/895/831>.

Auliyaunnisa, Aisyah. “Konsep Akhlak Terpuji Dalam Tafsir Juz ‘Amma For Kids (Undergraduate Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto),” 2020, 82.

BukuKita.com. “Juz Amma Untuk Anak Cerdas,” 2011.
<https://bukukita.com/Anak-Anak/Islam/96988-Juz-Amma-Untuk-Anak-Cerdas.html>.

Chirzin, Muhammad. “Profil Penulis – Muhammad Chirzin.” Artikula.id, 2025.
<https://artikula.id/penulis/muhammad/profile/>.

Cordoba Publishing. “Tentang Cordoba – Profil Perusahaan.” Quran Cordoba, 2025. <https://www.qurancordoba.com/tentang-cordoba>.

Ezokanzo, Tethy, and Dian K. *Juz 'Amma For Kids*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016.

Fajr, Muhammad Abu. *Juz Amma Anak Shaleh Dan Pintar*. 1st ed. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2013.

Fanani, Fajriannoor. “Semiotika Strukturalisme Saussure.” *Jurnal The Messenger*

5, no. 1 (2013): 12. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>.

Fauziah, Wiwi, and Miski Miski. "Kritik Terhadap Tafsir Audiovisual: Telaah Wacana Toleransi Beragama Dalam Ragam Unggahan Tafsir QS. Al-Kāfirūn Pada Akun Hijab Alila Perspektif Analisis Wacana Kritis." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 2 (2022): 57–82. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i2.2911>.

Hana, Rudi Al. "Konsep Kafir Perspektif Izzat Darwazah Dan Implikasinya Pada Realitas Kekinian." *ISLAMICA* 14 (2020): 190–91. <https://islamica.uinsa.ac.id/index.php/islamica/article/view/563>.

Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group. Vol. 5, 2020.

Herawati, Cut Intan Hayati, and M. Salman. "Pengembangan Jiwa Agama Pada Masa Anak-Anak." *Journal of Education Science (JES)* 7, no. 2 (2021): 101. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/1673>.

Herawati, Meti. "Aku Sayang Ayah Bunda-Panduan Praktis Berbakti Kepada Orang Tua." Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kepulauan Riau. Accessed November 23, 2025. <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/ebook/56e0f98c-aa7b-4fb0-912d-95a8fff06504>.

———. *Juz Amma For Kids*. Edited by Gita Savitri. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Ihsan, Abu Al-Kindie Ruhul, and Abu Azka. *Juz Amma For Kids*. 3rd ed. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012.

Indah Herawati. “Penerapan Media Visual Untuk Memudahkan Pembelajaran Anak Usia Dini.” *Pernik* 6, no. 2 (2023): 84–85.
<https://doi.org/10.31851/pernik.v6i2.13672>.

Innovation, Sygma. “Sygma Innovation – Official Website.” The Sygma Innovation, 2025. <https://sygmainnovation.com>.

Insani, Tim Gema. *Juz Amma Untuk Anak-Anak*. Depok: Gema Insani, 2022.

Ismail, Wardi, and Supandi. “Pembelajaran Tahfidh Juz ‘Amma Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3856.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2015>.

Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah. “Profil Dr. Rulli Nasrullah, M.Si.” Accessed November 23, 2025. <https://staff.uinjkt.ac.id/profile?staff=947a6b98-c389-f521-1f17-600edc5acff3>.

Jannah, Dian Fadkhuli. “Penerapan Pembelajaran Menghafal Juz ’Amma Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aba Implementation of Learning Juz ’Amma for Children Age 5-6 Years At Tk Aba.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 4* 10, no. 4 (2021): 310.

Jumiatmoko, Jumiatmoko. “Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini.” *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

2, no. 2 (2018): 57. <https://doi.org/10.19109/ra.v2i2.2847>.

Kamila, Faizzatul. "Profil Dan Biografi Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, Pengarang Kitab Tafsir Maqosidi." Bicaraberita, 2023.
<https://www.bicaraberita.com/nasional/pr-423956006/profil-dan-biografi-prof-dr-h-abdul-mustaqim-mag-pengarang-kitab-tafsir-maqosidi?utm>.

Kids, Tim Cordoba. *Juz Amma Hafalan Character Building*. Edited by Tim Cordoba Kids. 1st ed. Bandung: Cordoba Kids, 2024.

Mahmudi, Zaenul, Khoirul Hidayah, and Erik Sabti Rahmawati. "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022." *Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2022, 17.

Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*. Edited by Terj. Evi Setyarini and Lusi Lian Piantari. Edisi 1. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Marintan, Dwi, and Nina Yuminar Priyanti. "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun Di TK." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5339.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>.

Muhammad Chirzin. *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz 'Amma*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, n.d.

Mustaqim, Abdul. *Tafsir Juz Amma For Kids 2*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,

2012.

Mustari, Aminah. “Aminah Mustari – LinkedIn Profile.” LinkedIn, 2025.

<https://www.linkedin.com/in/aminah-mustari-05b70a76>.

———. *Ensiklopedia Juz Amma Untuk Anak*. Jakarta: Al-Kautsar Kids, 2023.

MyEdisi. “Tethy Ezokanzo.” Accessed November 23, 2025.

<https://www.myedisi.com/p/10379-tethy-ezokanzo>.

Nasrullah, Rully, and Asy-Syifa. *Juz 'Amma Untuk Anak Cerdas*. Cetakan 1.

Depok: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup), 2011.

Nöth, Winfried. *Handbook of Semiotics (Advances in Semiotics)*. Edited by editor.

Abd. Syukur Ibrahim and Terj. Dharmojo. Edisi Indo. Surabaya: Airlangga University Press, 2006.

Nugraha, Roni. *Tafsir Juz 'Amma Untuk Anak*. Edited by Fayed Fauzan Al-Muta'aliyah. Cetakan 3. FAZ Puplishing, 2023.

Nugroho, Muhammad Aji. “Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian.” *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (2016): 199.
<https://doi.org/10.18326/millati.v1i1.187-208>.

Perempuan, Institut Kapal. “Laporan Penelitian: Kecenderungan Penguatan Intoleransi Di Komunitas Melalui PAUD.” *Kapal Perempuan*, 2020, 2–4.

Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika Dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, Dan Matinya Makna*. 5th ed. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019.

———. “Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks.” *MediaTor* 5, no. 2 (2004): 190.

https://www.researchgate.net/publication/265040699_Semiotika_Teks_Sebuah_Pendekatan_Analisis_Teks.

Pink, Johanna. *Muslim Qur’anic Interpretation Today*. South Yorkshire: Equinox Publishing, 2019.

Pramaskara, Theodora Edra. “Analisis Semiotika Peirce Pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio.” *Jurnal Kajian Jurnalisme* 5, no. 2 (2022): 210–18. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.36251>.

Rabiah, and Danil Putra Arisandy. “Sikap Toleransi Beragama Perspektif Surah Al-Kafirun Mahasiswa Di Kota Langsa.” *Al Muhibidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 34. <https://jurnal.stiq-almultazam.ac.id/index.php/muhibidz/article/view/31>.

Salamah, Ika Hilmiatus, and Miski. “Juz ‘Amma Publications For Kids In Indonesia : A Study Of Authorship, Presentation, Aand Interpretation Approaches.” *Mashdar*, 2024, 56. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v6i1.8845>.

Suciaryani, Sofyan Salam, and Aswar. “Analisis Semiotika Terhadap Seni Ilustrasi Komik Strip Karya Irfan Arifin.” *TANRA : Desain Komunikasi Visual* 9

(2022): 201. <https://ojs.unm.ac.id/tanra/article/view/35793>.

UIN Sunan Kalijaga. “Abdul Mustaqim – Profil Dosen UIN Sunan Kalijaga.” UIN Sunan Kalijaga, 2024. https://uin-suka.ac.id/en/page/detil_dosen/197212041997031003-Abdul-Mustaqim.

———. “Profil Dosen – Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.” UIN Sunan Kalijaga, 2025. https://uin-suka.ac.id/id/page/detil_dosen/195905151990011002-Muhammad.

Umar, Abdul Chalim Ibnu. “Pola Komunikasi Kitab Tafsir Juz ‘Amma For Kids Karya Abdul Mustaqim.” *Qaf 5*, no. 1 (2023): 71.

Wahyudi, Arifan. “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Komik WOW Subhanallah: Amazing Islam.” IAIN Madura, 2023. [https://etheses.iainmadura.ac.id/4402/8/Arifan Wahyudi_18382061018_BAB_III_KPI.pdf](https://etheses.iainmadura.ac.id/4402/8/Arifan_Wahyudi_18382061018_BAB_III_KPI.pdf).

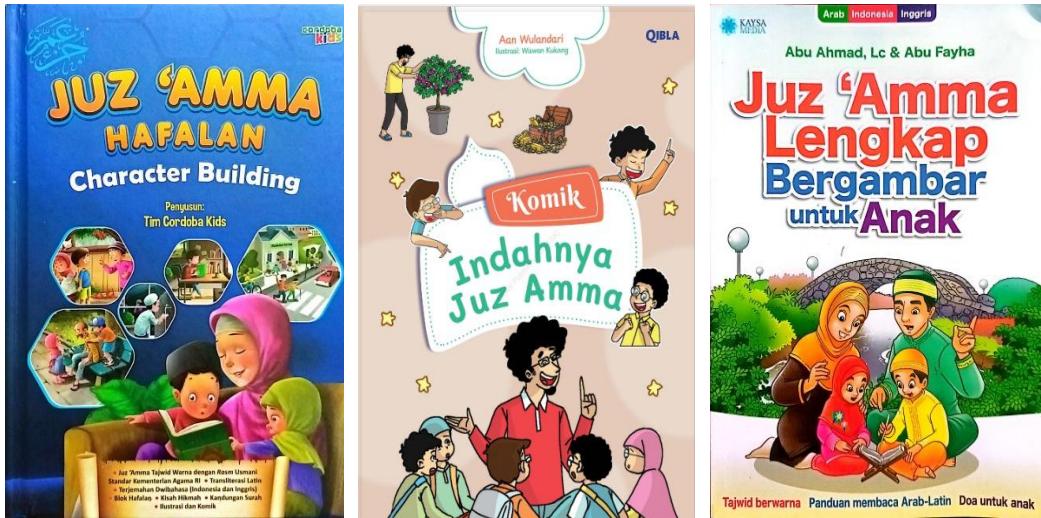
Wulandari, Aan. *Komik Indahnya Juz Amma*. Digital. Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2024.

Yansyah, Lutfi, Muzdalifah, and Achmad Sakti. *Juz Amma Edukatif*. Edited by Dhaniar Wahyu Sharfina and Adzim Saman. Cetakan 1. Depok: Little Aeta, 2023.

Zahro’, Nafiatuz. “Tafsir Visual Kajian Resepsi Atas Tafsir Dan Ilustrasi Dalam Tafsir Juz ‘Amma for Kids.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 1 (2017): 132. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1601-07>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





DAFTAR RIWAYAT



A. Identitas Diri

Nama : Ismawatul Jannah
Tempat/Tanggal Lahir : Jombang, 19 Maret 2004
Alamat : Dsn.catakgayam selatan Ds.Catakgayam Rt 002 /
Rw 012 Kec. Mojowarno Kab. Jombang.
No. Hp : 081217672354
Alamat Email : ismawatul.jannah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2010-2016 : MI Thoriqul Huda
2016-2019 : SMPN 3 Peterongan Jombang
2019-2022 : MA Unggulan Darul Ulum Rejoso Jombang

Pendidikan Non-Formal

2016-2022 : Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang
2022-2024 : Ma'had Al-Jami'ah UIN Maliki Malang
2024-sekarang : Rumah Ngaji Jl. Joyoraharjo Gg. IX, Merjosari,
Malang.



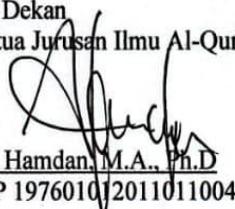
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimili (0341) 559399

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ismawatul Jannah
NIM/Jurusan : 220204110037/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Miski, M.Ag
Judul Skripsi : Mengenalkan 'Kafir' Sejak Dini: Analisis Terhadap Penafsiran QS Al-Kafirun Dalam Literatur Tafsir Juz 'Amma Khusus Anak

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	25 September 2025	Proposal Skripsi	+
2.	28 September 2025	Perbaikan Judul, BAB I	+
3.	14 Oktober 2025	Konsultasi BAB II, III	+
4.	23 Oktober 2025	Revisi BAB III	+
5.	27 Oktober 2025	ACC BAB I II III	+
6.	05 November 2025	Konsultasi BAB IV	+
7.	11 November 2025	Revisi BAB III, BAB IV	+
8.	22 November 2025	ACC BAB III, BAB IV	+
9.	25 November 2025	ACC BAB V	+
10.	28 November 2025	ACC BAB I-V	+

Malang, 04 Desember 2025
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdan, M.A., Ph.D
NIP 197601012011011004